

**PELANGGARAN HAK-HAK SIPIL DELAPAN CERPEN DALAM KUMPULAN  
CERPEN *IBLIS TIDAK PERNAH MATI* KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA  
( SUATU TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA ) DAN IMPLEMENTASI  
PELANGGARAN HAK-HAK SIPIL CERPEN "*JAKARTA, SUATU KETIKA*"  
SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh :

**SRIYANTI**

NIM : 951224024

NIRM : 95001120401120024

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
2000**

SKRIPSI

**PELANGGARAN HAK-HAK SIPIL DELAPAN CERPEN  
DALAM KUMPULAN CERPEN *IBLIS TIDAK PERNAH MATI*  
KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA (SUATU TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA),  
DAN IMPLEMENTASI PELANGGARAN HAK-HAK SIPIL  
CERPEN "JAKARTA, SUATU KETIKA"  
SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

Oleh  
Sriyanti

NIM : 951224024

NIRM : 95001120401120024

Telah disetujui oleh

Pembimbing Utama



Drs. B. Rahmanto, M. Hum

Tanggal 29 November 2000

SKRIPSI

**PELANGGARAN HAK-HAK SIPIL DELAPAN CERPEN  
DALAM KUMPULAN CERPEN *IBLIS TIDAK PERNAH MATI*  
KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA (SUATU TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA),  
DAN IMPLEMENTASI PELANGGARAN HAK-HAK SIPIL  
CERPEN "JAKARTA, SUATU KETIKA"  
SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Sriyanti  
NIM : 951224024  
NIRM : 95001120401120024

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal 21 Desember 2000  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Tanda tangan

Ketua : Dr. A.M. Slamet Soewandi

Sekretaris : Drs. P. Hariyanto

Anggota : Drs. B. Rahmanto, M. Hum

Anggota : Dr. A.M. Slamet Soewandi

Anggota : Drs. P. Hariyanto

Yogyakarta, Januari 2001

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA



Dr. Paulus Suparno, S. J., M.S.T.

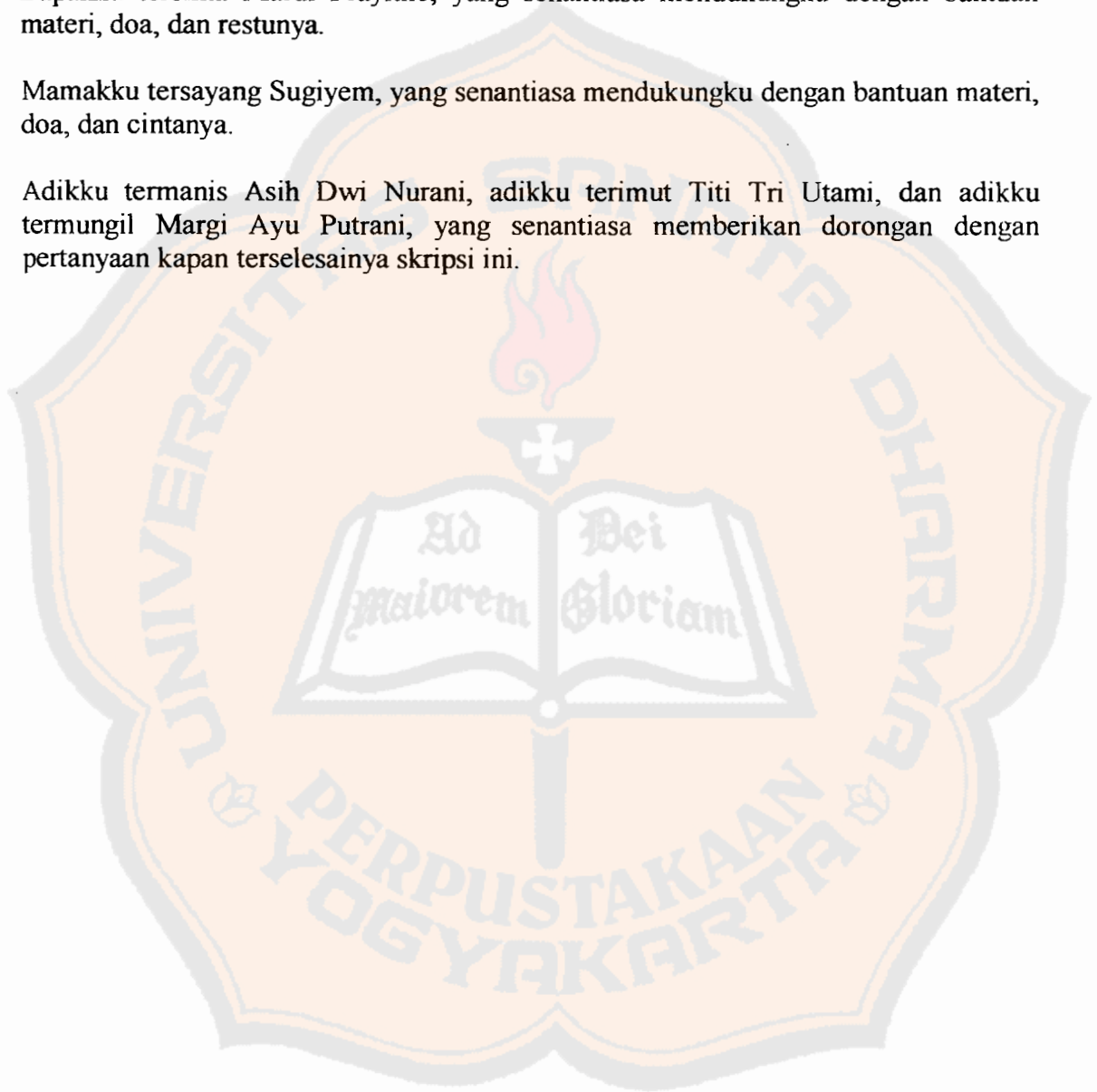
## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kupersembahkan skripsi ini teruntuk orang-orang yang kucintai.

Bapakku tercinta Mardi Prayitno, yang senantiasa mendukungku dengan bantuan materi, doa, dan restunya.

Mamakku tersayang Sugiyem, yang senantiasa mendukungku dengan bantuan materi, doa, dan cintanya.

Adikku termanis Asih Dwi Nurani, adikku terimut Titi Tri Utami, dan adikku termungil Margi Ayu Putrani, yang senantiasa memberikan dorongan dengan pertanyaan kapan terselesainya skripsi ini.



**MOTO**

Kebebasan adalah perkara yang tak pernah berakhir (Franz Kafka)

Kebebasan tidak benar-benar sempurna jika dalam kenyataannya orang tidak boleh bicara

(Will Rogers)



**ABSTRAK**

Sriyanti. 2000. *Pelanggaran Hak-hak Sipil Delapan Cerpen dalam Kumpulan Cerpen Iblis Tidak Pernah Mati Karya Seno Gumira Ajidarma (Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra), dan Implementasi Pelanggaran Hak-hak Sipil Cerpen "Jakarta, Suatu Ketika" sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma

Penelitian ini mengkaji pelanggaran hak-hak sipil delapan cerpen dalam kumpulan cerpen *Iblis Tidak Pernah Mati* karya Seno Gumira Ajidarma. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik delapan cerpen dalam kumpulan cerpen tersebut, untuk mengetahui pelanggaran hak-hak sipil yang ada di dalamnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra, yaitu pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Adapun metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini mempunyai dua ciri. Pertama, memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang aktual. Kedua, data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, kemudian dianalisis (karena itu metode ini sering disebut metode analitis). Metode analitis ini berpijak pada teks. Dalam penelitian ini, metode analitis digunakan untuk mengupas unsur intrinsik karya sastra. Unsur intrinsik karya sastra itu di antaranya alur, tokoh, latar, dan tema. Kemudian hasil analisis intrinsik tersebut digunakan sebagai bahan untuk memahami lebih lanjut mengenai pelanggaran hak-hak sipil delapan cerpen dalam kumpulan cerpen tersebut. Langkah selanjutnya adalah implementasi pelanggaran hak-hak sipil cerpen "Jakarta, Suatu Ketika" sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat jenis-jenis pelanggaran hak-hak sipil dalam delapan cerpen yang dijadikan data penelitian tersebut. Jenis-jenis pelanggaran hak-hak sipil tersebut yaitu jenis pelanggaran terhadap hak hidup, kebebasan, dan keamanan pribadi, jenis pelanggaran terhadap kebebasan bergerak, jenis pelanggaran terhadap larangan penganiayaan, dan jenis pelanggaran terhadap hak atas harta benda.

Dari delapan cerpen yang dijadikan data penelitian, dalam kumpulan cerpen tersebut, cerpen "Jakarta, Suatu Ketika" dijadikan contoh sebagai bahan pengajaran sastra di SMU kelas 1 caturwulan ke-1. Tujuan pengajarannya adalah siswa mampu memahami, menghayati karya sastra, dan menggali nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan serta mampu menulis prosa, puisi, dan drama dengan butir pembelajarannya adalah membaca cerita pendek, novel atau drama, dan mendiskusikan amanat yang terdapat di dalamnya.

**ABSTRACT**

Sriyanti. 2000. *Civil Rights Violation of Eight Short Stories in Iblis Tidak Pernah Mati, a Short Story Collection by Seno Gumira Ajidarma (A Literature Sociology Review) and the Implementation of Civil Rights Violation of Short Story "Jakarta, Suatu Ketika" as material in Literature Learning in Senior High School*. Yogyakarta: Sanata Dharma University

This research reviewed the civil rights violation of eight short stories in the short story collection *Iblis Tidak Pernah Mati* by Seno Gumira Ajidarma. This research was aimed at describing the intrinsic elements of eight short stories, in the mentioned, to discover the civil rights violation inside.

The approach used in this research was a sociological literature one, that was an approach to the literature which considered the social aspects. Meanwhile, the method used in this research was a descriptive one. This method had two characteristics. Firstly, focusing on actual problems solution. Secondly, collecting, arranging, explaining and analyzing data (that's why this method was also called the analytical method). This analytical method was based on the text. In this research, this method was used to analyze the intrinsic elements, i.e. plot, characters, background, and theme. Then, the result was used as material for further understanding about civil rights violation of eight short stories in the short story collection. The next step was implementation of Civil Rights Violation of short story "Jakarta, Suatu ketika" as material in the literature learning in senior high school.

The analysis result showed that there were some civil rights violations in these eight short stories which were used as research sample. Those violations were violation of life, freedom, and personal safety, violation towards freedom of moving, torturing prohibition and right over property.

From those eight short stories which used as the sample, short story of "Jakarta, Suatu Ketika", was used as an example of material for the literature teaching in senior high school, the first year, student in first four-months. The purpose of this teaching was that the students would be able to understand, comprehend the work of literature, and find out beneficial values for their life and also, that they would be able to write prose, poem, and dramas by reading short stories, novels or dramas and also discussing the messages as the learning points.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Yang Maha Kuasa atas berkat dan rahmat yang telah dilimpahkan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak dapat penulis selesaikan dengan baik tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak sebagai berikut.

1. Bapak Drs. B. Rahmanto, M. Hum. , sebagai pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;
2. Romo Dr. Paulus Suparno, S. J., M. S.T. , selaku Dekan FKIP, Bapak Dr. A.M. Slamet Soewandi, selaku Ketua Jurusan PBS dan Ketua Program Studi PBSID, yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini;
3. Para dosen PBSID, MKDU, dan MKDK yang dengan sabar membekali penulis dengan berbagai ilmu;
4. Para karyawan-karyawati sekretariat FKIP, PBSID, MKDK, dan BAAK yang dengan ramah telah melayani penulis;
5. Para karyawan-karyawati perpustakaan Sanata Dharma yang dengan sabar telah membantu dan melayani penulis dalam peminjaman buku-buku;



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Bapak dan Mamak (Mardi Prayitno dan Sugiyem) yang telah memberikan dukungan dan pembiayaan yang tidak sedikit serta senantiasa berdoa untuk terselesainya skripsi ini;
7. Rekan-rekan PBSID Angk. 1995 yang telah mau bekerja sama dan saling mendukung dalam belajar;
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, tetapi telah banyak memberikan dukungan dan perhatian sampai terselesainya skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati dan keterbukaan penulis mengharapkan sumbangan pemikiran, kritik, dan saran dari para pembaca untuk menyempurnakan skripsi ini. Meskipun demikian, penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca. Atas sumbangan pemikiran, kritik, dan sarannya, penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Yogyakarta, 21 Desember 2000

Penulis

Sriyanti

**PERNYATAAN KEASLIAN KARYA**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 21 Desember 2000

Penulis

Sriyanti



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN BIMBINGAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
HALAMAN MOTO .....	v
ABSTRAK .....	vi
<i>ABSTRACT</i> .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.5 Landasan Teori .....	6
1.5.1 Sosiologi Sastra .....	6
1.5.2 Unsur-unsur Intrinsik Karya Sastra .....	8
1.5.2.1 Alur .....	8
1.5.2.2 Tokoh .....	9
1.5.2.3 Latar .....	10

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1.5.2.4 Tema .....	11
1.5.3 Hak-hak Asasi Manusia .....	12
1.5.4 Pembelajaran Sastra di SMU .....	14
1.6 Metode Penelitian .....	16
1.6.1 Pendekatan .....	16
1.6.2 Metode .....	17
1.6.3 Teknik .....	18
1.7 Sumber Data .....	18
1.8 Sistematika Penyajian .....	19
<b>BAB II ANALISIS INTRINSIK DELAPAN CERPEN DALAM KUMPULAN</b>	
<b>CERPEN <i>IBLIS TIDAK PERNAH MATI</i> .....</b>	<b>20</b>
2.1 Alur .....	20
2.1.1 Cerpen "Taksi Blues" .....	20
2.1.2 Cerpen "Jakarta, Suatu Ketika" .....	21
2.1.3 Cerpen "Clara" .....	23
2.1.4 Cerpen "Partai Pengemis" .....	24
2.1.5 Cerpen "Kisah Seorang Penyadap Telepon" .....	25
2.1.6 Cerpen "Anak-anak Langit" .....	26
2.1.7 Cerpen "Eksodus" .....	27
2.1.8 Cerpen "Karnaval" .....	29
2.2 Tokoh .....	30
2.3 Latar .....	31
2.4 Tema .....	44

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB III	ANALISIS JENIS-JENIS PELANGGARAN HAK-HAK SIPIL	
	DELAPAN CERPEN DALAM KUMPULAN CERPEN <i>IBLIS</i>	
	<i>TIDAK PERNAH MATI</i> .....	54
3.1	Cerpen "Taksi Blues" .....	55
3.2	Cerpen "Jakarta, Suatu Ketika" .....	61
3.3	Cerpen "Clara" .....	71
3.4	Cerpen "Partai Pengemis" .....	76
3.5	Cerpen "Kisah Seorang Penyadap Telepon" .....	79
3.6	Cerpen "Anak-anak Langit" .....	80
3.7	Cerpen "Eksodus" .....	82
3.8	Cerpen "Karnaval" .....	87
BAB IV	IMPLEMENTASI PELANGGARAN HAK-HAK SIPIL CERPEN	
	"JAKARTA, SUATU KETIKA" SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN	
	SASTRA DI SMU .....	90
4.1	Delapan Cerpen dalam Kumpulan Cerpen <i>ITPM</i> Ditinjau dari Segi Bahasa.....	92
4.2	Delapan Cerpen dalam Kumpulan Cerpen <i>ITPM</i> Ditinjau dari Segi Psikologi .....	93
4.3	Delapan Cerpen dalam Kumpulan Cerpen <i>ITPM</i> Ditinjau dari Segi Latar Belakang Budaya .....	96
4.4	Delapan Cerpen dalam Kumpulan Cerpen <i>ITPM</i> Ditinjau dari Segi sebagai Bahan Pembelajaran Sastra .....	97

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.5 Contoh Pengajaran Cerpen "Jakarta, Suatu Ketika" .....	99
4.5.1 Tujuan Pembelajaran Umum (TPU) .....	100
4.5.2 Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK) .....	100
4.5.3 Materi Pelajaran .....	100
4.5.4 Kegiatan Belajar Mengajar .....	102
4.5.4.1 Guru .....	102
4.5.4.2 Siswa .....	102
4.5.5 Alat Pengajaran .....	102
4.5.6 Metode .....	103
4.5.7 Evaluasi .....	103
BAB V PENUTUP .....	106
5.1 Kesimpulan .....	106
5.2 Implikasi .....	111
5.3 Saran .....	112
DAFTAR PUSTAKA .....	113
LAMPIRAN CERPEN "JAKARTA, SUATU KETIKA" .....	115
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	128

**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang Masalah**

Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan, dalam suatu bentuk gambaran konkrit yang membangkitkan pesona dengan mempergunakan alat bahasa (Sumardjo dan Saini, 1986:3). Pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan tersebut merupakan isi jiwa dari pengarang. Sebuah usaha untuk merekam isi jiwa pengarang (sastrawan) disebut dengan karya sastra (Sumardjo dan Saini, 1986:5).

Karya sastra menurut ragamnya dibedakan atas prosa, puisi, dan drama. Cerita rekaan merupakan jenis karya sastra yang beragam prosa. Berdasarkan panjang-pendeknya cerita, ada yang membeda-bedakan cerita rekaan - lazimnya disingkat cerkan, dengan sebutan cerita pendek atau cerpen, cerita menengah atau cermen, dan cerita panjang atau cerpan (Saad,1967 *via* Sudjiman, 1988:11).

Cerpen sebagai salah satu genre sastra merupakan pembayangan atau pencerminan realitas sosial pengarang terhadap dunia sekelilingnya. Cerpen yang dihasilkan oleh pengarang merupakan hasil sastra yang kompleks karena berada dalam jaringan-jaringan sistem dan nilai dalam masyarakat. Pemahaman suatu cerpen tidak dapat dilepaskan dari kerangka sosial budaya suatu masyarakat. Hal ini karena tokoh-tokoh dalam penceritaan, latar sosial (status sosial), latar tempat (kota /desa), sistem masyarakat, hubungan masyarakat, adat istiadat, pandangan masyarakat, kesenian, dan sistem ekonominya, berkaitan dengan realitas sosial

yang ada di masyarakat pada zaman itu. Dengan demikian, segala sesuatu yang bersangkutan dengan sosial budaya kelompok masyarakat tertentu akan terungkap melalui cerpen yang ditulis oleh pengarang sebagai anggota masyarakat (Warkeni, 1999:2).

Anggota-anggota masyarakat diciptakan oleh Tuhan Yang Mahakuasa, yang secara kodratnya mempunyai hak-hak yang dibawanya sejak lahir. Hak-hak itulah yang sering disebut Hak-hak asasi manusia (HAM). Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Budiardjo (1982:120) bahwa hak-hak asasi manusia (HAM) adalah hak yang dimiliki manusia yang telah diperoleh dan dibawanya bersama dengan kelahirannya atau kehadirannya.

Hak-hak itu dimiliki oleh tiap-tiap individu sejak lahir. Hak ini misalnya hak untuk bebas, yang dipahami sebagai hak asasi dan oleh karenanya sebagai hak yang dimiliki oleh setiap individu secara sama karena kemanusiaannya. Pernyataan ini merupakan sebagian dari konsep kebebasan yang sama, bahwa kebebasan seorang individu dibatasi oleh persyaratan untuk tidak mengganggu kebebasan orang lain. Konsep kebebasan semacam ini pada umumnya dipakai untuk wilayah hak-hak sipil (Gould, 1993:209).

Tentang hak-hak sipil inilah yang akan diteliti dalam penelitian ini. Fokus penelitiannya adalah karya sastra berupa kumpulan cerpen *Iblis Tidak Pernah Mati* karya Seno Gumira Ajidarma.

Untuk meneliti sebuah karya sastra, pertama-tama yang harus kita ketahui adalah unsur-unsur pembangun karya sastra tersebut atau unsur-unsur intrinsik. Unsur unsur tersebut di antaranya alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan tema.



Setelah unsur-unsur pembangun tersebut kita ketahui langkah selanjutnya baru dapat dicapai. Langkah selanjutnya tersebut yaitu mengkaji lebih dalam lagi gejala sosial yang ada di luar karya sastra.

Dalam penelitian ini, unsur intrinsik yang diteliti adalah alur, tokoh, latar, dan tema. Hal ini karena keempat unsur tersebut sangat menonjol dan sangat dominan dalam kumpulan cerpen *Iblis Tidak Pernah Mati*. Di samping itu, untuk membatasi penelitian agar tidak terlalu panjang dan memberi kesan mubazir.

Pengetahuan tentang unsur-unsur intrinsik di atas digunakan untuk mencari pelanggaran hak-hak sipil yang terdapat dalam kumpulan cerpen Seno Gumira Ajidarma (untuk seterusnya disingkat SGA) yang berjudul *Iblis Tidak Pernah Mati* (untuk seterusnya disingkat dengan *ITPM*). Hal inilah yang membuat peneliti merasa tertarik untuk meneliti pelanggaran hak-hak sipil dalam kumpulan cerpen tersebut..

Cerpen-cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *ITPM* karya SGA sebenarnya dapat digunakan sebagai contoh pembelajaran sastra di SMU, tetapi dalam penelitian ini, hanya disajikan contoh pembelajaran sastra dengan cerpen "Jakarta, Suatu Ketika". Hal ini karena proses pembelajaran semua cerpen tersebut sama. Jadi, contoh yang disajikan penulis cukup satu cerpen saja. Di samping alasan tersebut, alasan lainnya adalah agar penelitian tidak terlalu panjang sehingga memberi kesan mubazir.

Selain alasan yang telah peneliti sebutkan di atas, alasan lain mengapa peneliti tertarik pada karya SGA ini karena ketertarikan penulis pada diri SGA setelah mengetahui pernyataan Galang Press (*via* Ajidarma, 1999:viii) yang

mengatakan bahwa SGA mempunyai energi kreatif yang luar biasa. Produktivitasnya seperti tidak dapat dibendung sehingga kita selalu disapa oleh cerpen-cerpennya yang memikat di media massa. Setiap kali menikmati karyanya, selalu saja terasa bagaimana sebuah ikhtiar (usaha) untuk memuliakan kemanusiaan menyertainya. Juga pemihakan pada mereka yang dihina, direndahkan, dan ditindas, di tengah godaan gaya hidup modern yang kadang-kadang membuat orang sering salah mengartikan manusia dan kemanusiaan. Karya sastra Seno Gumira Ajidarma selalu saja mengusik dan menyentuh kedalaman jiwa pembacanya. Mengingat bahwa manusia tidak hanya seonggok daging.

Dalam penelitian ini, peneliti mempergunakan pendekatan sosiologi sastra. Di sini, pendekatan sosiologi sastra bertolak dari asumsi bahwa sastra adalah cermin kehidupan masyarakat. Pendekatan ini mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (Damono, 1979:2).

## 1.2 Masalah

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merumuskan masalah-masalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimanakah unsur intrinsik (alur, tokoh, latar, dan tema) delapan cerpen dalam kumpulan cerpen *ITPM* karya SGA ?
- 1.2.2 Apa sajakah jenis-jenis pelanggaran hak-hak sipil delapan cerpen dalam kumpulan cerpen *ITPM* karya SGA ?

- 1.2.3 Bagaimanakah implementasi pelanggaran hak-hak sipil dari cerpen "Jakarta, Suatu Ketika" dalam kumpulan cerpen *ITPM* karya SGA dalam pembelajaran sastra di SMU?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah di atas, peneliti merumuskan tujuan-tujuan sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan unsur intrinsik (alur, tokoh, latar, dan tema) delapan cerpen dalam kumpulan cerpen *ITPM* karya SGA.
- 1.3.2 Mendeskripsikan jenis-jenis pelanggaran hak-hak sipil delapan cerpen dalam kumpulan cerpen *ITPM* karya SGA.
- 1.3.3 Mendeskripsikan implementasi pelanggaran hak-hak sipil dari cerpen "Jakarta, Suatu Ketika" dalam kumpulan cerpen *ITPM* karya SGA dalam pembelajaran sastra di SMU.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk hal-hal sebagai berikut.

- 1.4.1 Menambah khazanah kajian sastra, khususnya kajian sastra dengan pendekatan sosiologi sastra.
- 1.4.2 Memberikan sumbangan bagi khazanah penelitian sastra karya-karya SGA.
- 1.4.3 Memberikan suatu alternatif materi pembelajaran bagi guru sastra di SMU terutama implementasi pelanggaran hak-hak sipil dari cerpen "Jakarta, Suatu Ketika" dalam kumpulan cerpen *ITPM* karya SGA.

## 1.5 Landasan Teori

### 1.5.1 Sosiologi Sastra

Faktor sosiologis dalam cerita rekaan diuraikan berdasarkan asumsi bahwa cerita rekaan adalah potret atau cermin kehidupan masyarakat. Yang dimaksud dengan kehidupan sosial adalah profesi atau institusi, problem hubungan sosial, adat-istiadat, hubungan manusia yang satu dengan manusia yang lainnya, misalnya, group, kelas, dan waktu. Penjelasan tentang faktor sosiologis dalam sastra ini juga menekankan bahwa ada hubungan antara sastra dan faktor sosial. Karya sastra dikatakan sebagai dokumentasi sosial (Waluyo, 1994:64-65).

Hal ini karena karya sastra itu merupakan cerminan permasalahan yang ada dalam masyarakat di sekitar karya sastra itu dibuat, yang diangkat oleh pengarang dengan menggunakan alat bahasa. Permasalahan ini merupakan permasalahan dalam hubungan sosial antaranggota masyarakat.

Sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain – yang kesemuanya itu merupakan struktur sosial – kita mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempatnya masing-masing (Damono, 1979:7).

Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra. Istilah itu pada dasarnya tidak berbeda pengertiannya dengan sosio sastra, pendekatan sosiologis atau pendekatan sosio kultural terhadap sastra. Namun, ketiga pendekatan tersebut menunjukkan satu kesamaan : perhatian terhadap sastra sebagai lembaga sosial, yang diciptakan oleh sastrawan – anggota masyarakat (Damono, 1979:2).

Dalam telaah sosiologis terhadap sastra terdapat dua kecenderungan utama, yaitu pertama, pendekatan yang menganggap bahwa sastra sebagai cermin proses sosial ekonomis belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra. Sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Jelas bahwa dalam pendekatan ini, teks sastra tidak dianggap utama, ia hanya merupakan gejala kedua. Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang dipergunakan dalam sosiologi sastra ini adalah teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian hasil analisis tersebut digunakan untuk memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang ada di luar sastra (Damono, 1979:2-3).

Dalam penelitian ini, peneliti mempergunakan pendekatan sosiologi sastra menurut pengertian yang kedua. Di sini, faktor yang diutamakan adalah teks sastra sebagai bahan yang ditelaah, kemudian hasil telaahan tersebut digunakan untuk mencari, mengumpulkan, dan mengklasifikasikan pelanggaran hak-hak sipil delapan cerpen dalam kumpulan cerpen *ITPM* karya SGA.

## 1.5.2 Unsur-unsur Intrinsik Karya Sastra

Ada beberapa unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra, tetapi dalam penelitian ini, peneliti hanya akan mengkhususkannya pada empat unsur intrinsik. Keempat unsur intrinsik yang akan dibahas yaitu alur, tokoh, latar, dan tema. Hal ini karena keempat unsur tersebut sangat dominan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Menurut Sudjiman (1992:51) tema kadang-kadang didukung oleh penulisan latar, di dalam karya sastra yang lain tersirat dalam lakuan tokoh atau di dalam penokohan, bahkan tema dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa di dalam satu alur.

### 1.5.2.1 Alur

Alur ialah konstruksi yang dibuat oleh pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logis dan kronologis saling berkaitan dan yang diakibatkan oleh para pelaku (Luxemburg, 1984:149). Di dalam sebuah cerita rekaan berbagai peristiwa disajikan dengan urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan itu membentuk tulang punggung cerita atau sering disebut alur (Sudjiman, 1992:29).

Alur pada cerpen tidak dapat digambarkan secara jelas atau dibuat bagannya secara jelas seperti alur pada sebuah novel. Untuk menggambarkan alur pada cerpen, penulis akan mengemukakan ringkasan cerita pada setiap cerpen yang dijadikan sebagai data penelitian. Dari ringkasan ini akan dapat dilihat gambaran alurnya secara jelas.

### 1.5.2.2 Tokoh

Tokoh cerita, menurut Abrams (*via* Nurgiyantoro, 1995:165) adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sedangkan menurut (Sumardjo dan Saini, 1986:144) tokoh cerita adalah orang yang mengambil bagian dan mengalami peristiwa-peristiwa atau sebagian dari peristiwa-peristiwa yang digambarkan di dalam plot cerita.

Berdasarkan fungsinya, tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral adalah tokoh rekaan yang memegang peranan dalam cerita. Tokoh sentral meliputi tokoh utama (protagonis) dan tokoh lawan (antagonis). Sedangkan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Sudjiman, 1992:17-19).

Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan mencari dan memaparkan siapa tokoh utama, terutama tokoh protagonisnya saja. Hal ini karena mengingat banyaknya tokoh bawahan dalam kumpulan cerpen tersebut. Selain itu, tokoh-tokoh antagonis dan tokoh-tokoh bawahan pada cerpen kadang-kadang membur jadi satu dan tidak dapat dipisahkan mana tokoh antagonis dan mana tokoh-tokoh bawahannya. Hal ini membuat peneliti tidak mampu menganalisis tokoh-tokoh tersebut satu persatu.

### 1.5.2.3 Latar

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan, yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra (Sudjiman, 1988:44). Fungsi latar itu di antaranya memberikan informasi situasi (ruang dan tempat) sebagaimana adanya. Di samping itu, ada latar yang berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh, latar menjadi metafora dari keadaan emosional dan spiritual tokoh (Sudjiman, 1988:46).

Ada tiga unsur pokok latar menurut Nurgiyantoro (1995:227) yaitu latar tempat, latar sosial, dan latar waktu. Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan pada sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat-tempat yang bernama adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata, misalnya, Magelang, Jakarta, Surabaya. Tempat dengan inisial tertentu, biasanya berupa huruf awal (kapital) nama suatu tempat, tetapi pembaca harus memperkirakan sendiri, misalnya, kota M, S, T. Latar tempat tanpa nama jelas biasanya hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum tempat-tempat tertentu, misalnya, desa, sungai, jalan, hutan, kota kecamatan.

Latar sosial menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks, dapat berupa kebiasaan hidup, adat-istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap, dan lain-lain yang



tergolong latar spiritual. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya, rendah, menengah, atau atas (Nurgiyantoro, 1995:233-234).

Latar waktu berhubungan dengan masalah 'kapan' terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan pada sebuah karya fiksi. Masalah 'kapan' tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 1995:230).

#### 1.5.2.4 Tema

Tema adalah ide sebuah cerita. Pengarang dalam menulis cerita bukan sekedar mau bercerita, tetapi mau mengatakan sesuatu pada pembacanya. Sesuatu yang mau dikatakan oleh pengarang dapat berupa suatu masalah kehidupan, pandangan hidupnya tentang kehidupan ini atau komentar terhadap kehidupan ini. Kejadian dan perbuatan tokoh cerita semuanya didasari oleh ide pengarang tersebut (Sumardjo dan Saini, 1986:56). Sedangkan Sudjiman (1988:50-52) berpendapat bahwa tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra. Tema tersebut kadang-kadang didukung oleh pelukisan latar atau dalam penokohan. Tema bahkan dapat menjadi faktor yang dapat mengikat peristiwa dalam satu alur. Tema dapat juga terungkap melalui dialog antartokoh, terutama dialog tokoh utama.

Di dalam sebuah karya sastra banyak masalah yang muncul, tetapi tidak semua masalah dianggap sebagai tema. Ada tiga kriteria untuk menentukan masalah mana yang dapat disebut tema. Pertama, permasalahan paling menonjol

di dalam cerita. Kedua, secara kuantitatif, yaitu masalah yang paling banyak menimbulkan konflik-konflik yang melahirkan peristiwa-peristiwa dalam cerita. Ketiga, menentukan (menghitung) waktu penceritaan yaitu waktu yang diperlukan untuk menceritakan peristiwa-peristiwa atau pun tokoh di dalam sebuah karya sastra (Esten, 1985:92).

### 1.5.3 Hak-hak Asasi Manusia

Hak-hak asasi manusia (HAM) adalah hak yang dimiliki manusia yang telah diperoleh dan dibawanya bersama dengan kelahiran atau kehadirannya. Di dalam kehidupan masyarakat secara umum diyakini bahwa beberapa hak itu dimiliki tanpa perbedaan atas dasar bangsa, ras, agama, atau jenis kelamin. Oleh karena itu, HAM bersifat asasi dan universal. Dasar dari semua hak asasi adalah bahwa manusia harus memperoleh kesempatan untuk berkembang sesuai dengan bakat dan cita-citanya (Budiardjo, 1982:120).

Hak-hak asasi manusia (HAM) adalah hak-hak yang dimiliki oleh manusia karena kemanusiaannya. Hak-hak itu tidak diberikan oleh manusia lain, masyarakat atau negara. Hak-hak itu tertanam dalam wujud manusia itu sendiri. Keberadaan dan keberlakuan dari hak-hak tersebut bersifat hakiki, tidak dibatasi atau ditentukan oleh manusia lain, masyarakat, maupun negara. HAM bersifat universal. HAM ada secara inheren pada setiap diri manusia yang hidup di dunia ini. HAM tidak dibatasi oleh persoalan geografis, ras, etnik, atau jenis kelamin. Demikianlah, hak untuk hidup, hak untuk bebas dari rasa takut, hak untuk berpikir, hak untuk berpendapat, hak untuk berkumpul dan berorganisasi, hak

untuk menentukan nasib sendiri – misalnya – sudah melekat dengan sendirinya ketika manusia lahir di dunia (Bachriadi, 1998:1-3). Jadi, dapat disimpulkan bahwa Hak-hak asasi manusia (HAM) adalah hak-hak yang diperoleh manusia sejak lahir. Hak-hak ini bersifat universal, artinya tidak dibatasi oleh persoalan geografis, ras, etnik, atau jenis kelamin. Dengan kata lain, setiap manusia membawa hak-hak tersebut sejak lahir tanpa mengenal orang itu dari daerah mana, dari suku apa, dari agama apa, entah pria maupun wanita. Keberadaan dan keberlakuan hak-hak ini bersifat hakiki atau benar adanya.

HAM jika ditinjau secara objektif berhubungan dengan kodrat manusia, sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang berbudi. Oleh karena itu, landasan HAM ada dua yaitu kodrat manusia dan Tuhan. Jadi, HAM itu adalah hak fundamental yang tidak lain dari aspek-aspek kodrat manusia (Setiardja, 1993:75).

Pembukaan Piagam PBB menyebutkan dengan tegas gagasan hak-hak asasi manusia yang mendasar. Pasal 1, ayat 3 menyebutkan salah satu tujuan PBB: 'mewujudkan kerjasama internasional dalam menyelesaikan masalah internasional di bidang ekonomi, sosial, kebudayaan, atau yang bersifat kemanusiaan, dan dalam meningkatkan serta menjunjung tinggi penghargaan atas hak-hak asasi manusia dan kebebasan mendasar bagi semua umat manusia tanpa membedakan ras, jenis kelamin, bangsa atau agama.' Hal ini kemudian diikuti oleh kesepakatan atas Deklarasi Hak-Hak Asasi Manusia Sedunia oleh Majelis Umum PBB pada tahun 1948. Deklarasi ini dinyatakan sebagai standar umum untuk mengukur keberhasilan bagi semua bangsa dan semua negara. Deklarasi ini memuat

sederetan hak-hak asasi manusia yang paling penting. Salah satu hak-hak asasi manusia yang penting ini adalah hak-hak sipil (Baehr, 1998:6).

Hak-hak sipil itu sendiri adalah hak-hak yang menyatakan bahwa semua orang adalah sama di mata negara dan di mata hukum (Shadily, 1980:1207). Jadi, setiap individu sudah pasti memiliki hak-hak sipil ini. Hak-hak sipil itu meliputi: hak hidup, kebebasan, dan keamanan pribadi; larangan perbudakan; larangan penganiayaan; larangan penangkapan, penahanan, atau pengasingan yang sewenang-wenang; hak atas pemeriksaan pengadilan yang jujur; hak atas kebebasan bergerak; dan hak atas harta benda (Baehr, 1998:6). Dari hak-hak sipil di atas, peneliti akan mengkhususkan pada hak-hak sipil sebagai berikut: hak hidup, kebebasan, dan keamanan pribadi; hak larangan penganiayaan; hak atas kebebasan bergerak; dan hak atas harta benda. Hal ini karena keberadaan keempat jenis pelanggaran tersebut sangat menonjol dalam delapan cerpen yang dijadikan data dalam kumpulan cerpen *ITPM* karya SGA.

#### 1.5.4 Pembelajaran Sastra Di SMU

Dalam hal pengajaran sastra, kecakapan yang perlu dikembangkan adalah kecakapan yang bersifat indra (indra penglihatan, indra penciuman, indra pencecapan, dan indra peraba), yang bersifat penalaran (berpikir logis), yang bersifat afektif (perasaan), dan yang bersifat sosial (hubungan dengan orang lain) serta yang bersifat religius (berkenaan dengan keagamaan). Karya sastra, sebenarnya dapat memberikan peluang-peluang untuk mengembangkan kecakapan-kecakapan semacam itu. Oleh karena itu, dapat ditegaskan, pengajaran

sastra yang dilakukan dengan benar, akan dapat menyediakan kesempatan untuk mengembangkan kecakapan-kecakapan tersebut lebih dari apa yang disediakan oleh mata pelajaran yang lain, sehingga pengajaran sastra tersebut dapat lebih mendekati arah dan tujuan pengajaran dalam arti yang sesungguhnya (Moody *via* Rahmanto, 1988:19).

Salah satu pengajaran sastra yang mampu meningkatkan dan mengembangkan kecakapan-kecakapan di atas adalah pengajaran sastra tentang cerita pendek atau cerpen. Guru dituntut untuk memiliki kumpulan cerita pendek untuk segala tingkatan umur. Dengan memiliki kumpulan cerita pendek, guru akan mudah memilih bahan dan teknik mengajar yang akan disajikan kepada siswa-siswanya. Bahan atau materi cerita pendek umumnya tidak terlalu panjang karena hanya memuat satu cerita. Hal ini menyebabkan masalah yang dikemukakan, alur, latar, dan lain sebagainya menjadi lebih singkat. Oleh karena itu, bahan cerita pendek ini banyak memberikan keuntungan-keuntungan praktis, terutama dalam penyajiannya. Sebuah cerita pendek, biasanya dapat dibaca sampai selesai dalam sekali jam tatap muka dan tugas-tugas yang berhubungan dengan cerita pendek tersebut biasanya dapat selesai pula dalam sekali tatap muka. Bentuk cerita pendek memungkinkan pula untuk dibaca dan ditelusuri bersama-sama oleh seluruh siswa dalam sekelas, sehingga diskusi akan lebih mudah diselenggarakan (Moody *via* Rahmanto, 1988:88).

Moody (*via* Rahmanto, 1988:88) juga berpendapat bahwa bentuk cerita pendek biasanya juga lebih memungkinkan untuk dipakai sebagai aktivitas siswa untuk membandingkan dengan cerita pendek lainnya, dengan penilaian, mana

yang asli dan mana yang terkena pengaruh, bahkan jiplakan atau turunannya. Bentuk ini juga mudah untuk dihubungkan dengan tugas penulisan kreatif yang dapat dikerjakan oleh siswa. Hal ini merupakan keuntungan cerpen yang lainnya, selain yang telah penulis sebutkan di atas.

Proses pengajaran cerita pendek pada murid SMU kelas I Caturwulan I dapat dilakukan dengan berpedoman pada butir-butir pembelajaran yang dikonkretkan menjadi satuan pengajaran. Butir pembelajaran tersebut yaitu membaca cerita pendek, novel, atau dramadan mendiskusikan amanat yang terdapat di dalamnya (Depdikbud, 1995:8). Butir pembelajaran ini dikonkretkan menjadi satuan pengajaran dengan tujuan siswa mampu memahami, menghayati karya sastra, dan menggali nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan serta mampu menulis prosa, puisi, dan drama (Depdikbud, 1995:7).

## **1.6 Metode Penelitian**

Pada bagian ini yang akan dikemukakan adalah pendekatan, metode, dan teknik penelitian.

### **1.6.1 Pendekatan**

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini bertolak dari asumsi bahwa sastra adalah cermin kehidupan masyarakat. Jadi, dapat dikatakan bahwa pendekatan ini mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (Damono, 1979:2). Pada penelitian ini, sosiologi sastra yang dipergunakan adalah sosiologi sastra yang

mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Teks sastra dianalisis strukturnya, kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang ada di luar sastra (Damono, 1979:2).

### 1.6.2 Metode

Metode adalah cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan. Metode juga dipergunakan untuk menguji hipotesis, dengan mempergunakan teknik serta alat-alat tertentu (Surakhmad, 1990:131).

Metode yang dipergunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif menurut Surakhmad (1990:147) adalah membicarakan beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah yang aktual dengan jalan mengumpulkan data, menyusun dan mengklasifikasikannya, menganalisis dan menginterpretasikannya.

Metode ini mempunyai dua ciri, yaitu pertama, memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang aktual. Kedua, data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, kemudian dianalisis (karena itu metode ini sering pula disebut metode analitik) (Surakhmad, 1990:140).

Dalam penelitian ini, metode analisis berpijak pada teks untuk mengupas unsur intrinsiknya yaitu alur, tokoh, latar, dan tema. Hasil analisis intrinsik tersebut digunakan sebagai bahan untuk memahami lebih lanjut tentang pelanggaran hak-hak sipil pada kumpulan cerpen *ITPM* karya SGA.

### 1.6.3 Teknik

Teknik yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat yaitu dengan mencatat data-data tentang pelanggaran hak-hak sipil pada kumpulan cerpen *ITPM* karya SGA. Dalam penelitian ini juga dipergunakan teknik kartu untuk mengklasifikasikan data yang telah diperoleh dari kumpulan cerpen tersebut.

### 1.7 Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah kumpulan cerpen *ITPM* karya SGA yang terdiri dari lima belas cerpen, yang diterbitkan oleh Galang Press, pada tahun 1999, dan terdiri dari 178 halaman. Kelima belas cerpen tersebut yaitu "Kematian Paman Gober", "Dongeng Sebelum Tidur", "Sembilan Semar", "Pada Suatu Hari Minggu", "Taksi Blues", "Jakarta, Suatu Ketika", "Clara", "Partai Pengemis", "Tujuan Negeri Senja", "Kisah Seorang Penyadap Telepon", "Cinta dan Ninja", "Patung", "Anak-anak Langit", "Eksodus", dan "Karnaval". Dari kelima belas cerpen di atas diambil delapan cerpen yang mengandung pelanggaran hak-hak sipil sebagai data penelitian. Kedelapan cerpen tersebut yaitu "Taksi Blues", "Jakarta, Suatu Ketika", "Clara", "Partai Pengemis", "Kisah Seorang Penyadap Telepon", "Anak-anak Langit", "Eksodus", dan "Karnaval."

Cara yang digunakan untuk memperoleh delapan cerpen sebagai data penelitian di atas yaitu dengan membaca kelima belas cerpen di atas secara seksama. Setelah membaca keseluruhan cerpen secara seksama, penulis menemukan tindakan-tindakan pelanggaran terhadap manusia. Data tentang



tindakan-tindakan pelanggaran tersebut diklasifikasikan menurut cerpen-cerpennya. Cerpen mana yang mengandung tindakan-tindakan pelanggaran secara dominan, maka cerpen-cerpen tersebut yang dijadikan sebagai data dalam penelitian ini.

### 1.8 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam penelitian ini sebagai berikut. Bab satu pendahuluan, berisi latar belakang masalah, masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian, sumber data, dan sistematika penyajian. Bab dua, berisi analisis unsur intrinsik (alur, tokoh, latar, dan tema) delapan cerpen dalam kumpulan cerpen *ITPM*. Bab tiga, berisi analisis jenis-jenis pelanggaran hak-hak sipil delapan cerpen dalam kumpulan cerpen *ITPM*. Bab empat, berisi implementasi pelanggaran hak-hak sipil cerpen "Jakarta, Suatu Ketika" sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU. Bab lima, penutup, berisi kesimpulan, implikasi, dan saran.

**BAB II**  
**ANALISIS INTRINSIK DELAPAN CERPEN**  
**DALAM KUMPULAN CERPEN *IBLIS TIDAK PERNAH MATI***

Pada bab ini, penulis akan mengemukakan analisis unsur-unsur intrinsik delapan cerpen dalam kumpulan cerpen *ITPM* karya SGA. Unsur-unsur intrinsik tersebut di antaranya alur, tokoh, latar, dan tema. Di sini hanya ditekankan pada empat unsur intrinsik saja karena keempat unsur tersebut sangat dominan dalam delapan cerpen dalam kumpulan cerpen *ITPM*. Keempat unsur intrinsik ini sangat membantu penulis dalam memahami isi dan sangat membantu dalam mencari pelanggaran hak-hak sipil dalam delapan cerpen tersebut.

**2.1 Alur**

Sebelum penulis mengemukakan tentang analisis unsur-unsur intrinsik yaitu tokoh, latar, dan tema, penulis akan mengemukakan terlebih dahulu alur kedelapan cerpen tersebut dengan membaca ringkasan cerita setiap cerpen yang dijadikan data penelitian. Ringkasan-ringkasan cerita tersebut ditujukan untuk menggambarkan alur pada setiap cerpennya. Dengan demikian, alur dapat dilihat pada ringkasan-ringkasan cerpen berikut.

**2.1.1 Cerpen "Taksi Blues"**

Dalam cerpen "Taksi Blues" diceritakan ada seorang sopir taksi yang bekerja pada malam hari. Ia menemukan sebuah buku milik seorang penumpang yang telah tertinggal di taksinya. Setelah ia mengembalikan buku tersebut ke pool

(pos taksi), ia mendapat seorang penumpang yang sedang mengeluhkan suaminya yang selalu ribut karena mereka belum mendapatkan seorang anak pun setelah dua tahun menikah. Setelah menghabiskan uang Rp 50.000,00 dalam taksi, perempuan itu turun dan masuk ke sebuah diskotik. Kemudian taksi melaju ke Jalan Gereja Theresia untuk menjemput tiga penumpang yang telah memesannya. Ternyata, ketiga penumpang itu bermaksud untuk membunuh atasannya yang telah memecat mereka, padahal mereka telah mematuhi seluruh perintah atasannya. Sambil menunjuk rumah atasannya yang sebentar lagi akan dibunuhnya, mereka turun dari taksi dan memberikan segepok uang pada sopir tersebut dengan ancaman jangan sampai ikut campur dengan urusan mereka.

### 2.1.2 Cerpen "Jakarta, Suatu Ketika"

Dalam cerpen "Jakarta, Suatu Ketika" terdapat dua cerita. Ringkasan cerita pertama, seorang wartawan yang sangat gigih memotret kebakaran-kebakaran yang diakibatkan oleh para demonstran. Ia dengan sigap mencari berita pada kesempatan yang sangat langka itu. Kesigapannya didukung oleh kesigapan sopir taksi yang ditumpanginya. Para perusuh membakar apa saja dan mengambil seluruh isi toko atau pun swalayan dengan menerobos api. Mereka mengangkut apa saja tanpa diganggu oleh siapa pun. Banyak orang terjebak dalam api. Api menghanguskan setiap benda hasil kerja manusia selama bertahun-tahun. Wartawan itu semakin melincahkan dirinya pada kesempatan itu. Para penjahar tidak mau kalah, mereka mengangkut apa saja dengan lincah.

Di lain pihak, polisi dan tentara tidak mampu berbuat apa-apa. Banyak korban jiwa yang jatuh pada kerusuhan tersebut, tetapi bagi para penjahar, api

membuat gerakan mereka dalam mengangkut barang-barang semakin leluasa. Hari semakin sore dan tidak ada satu kendaraan pun yang berani lewat.

Hal itu tidak membuat wartawan itu patah semangat. Ia terus mencari berita. Banyak peristiwa terekam dalam kameranya. Untuk menghindari para perusuh, kadang-kadang wartawan menggabungkan dirinya dengan para penonton. Adegan penjarahan itu ditayangkan di TV. Situasi seperti itu menuntut setiap orang harus berani nekad, termasuk Bang Sori dan monica, teman-teman dari wartawan itu. Malam hari Bang Sori mengarungi lautan massa untuk pulang dengan mobilnya. Di kanan-kiri jalan yang terlihat hanyalah berbagai aksi para penjarah. Karena mengkhawatirkan Alina, wartawan itu menelponnya melalui HP nya dan yang terdengar hanyalah isak tangis dan jeritan orang-orang yang terbakar.

Cerita kedua, setiap kali Sari melewati jembatan dengan ayahnya, ia merasa kebingungan karena melihat kerumunan orang yang tidak bekerja pada jam kerja, padahal mereka banyak yang telah lulus dari sekolah. Ia selalu bertanya pada ayahnya tentang hal ini. Ayahnya senantiasa menjawab pertanyaan Sari dengan bijaksana. Di dalam mobil Sari selalu memeluk bonekanya. Setelah sampai di sekolah ia meninggalkan boneka tersebut di mobil karena guru melarang membawanya.

Di rumah, Sari ditemani Bagyo sebagai teman bermainnya. Suatu hari Bagyo mencuri es krim dan ia dikeluarkan oleh ayah Sari. Ayah Sari takut kalau-kalau Bagyo nanti mencuri yang lebih besar lagi. Di jembatan Sari melihat Bagyo. Bagyo tak berani menatapnya. Bagyo tak lagi merokok atau main gitar, atau mengatur lalu lintas dan minta uang receh. Ia diam saja, tidak punya uang untuk

sekolah dan tidak punya pekerjaan seperti sedia kala sebelum bekerja di rumah Sari. Ketika malam hari rumah keluarga Sari dirampok dan Bagyo terlibat di dalamnya. Seluruh isi rumah diambil oleh para perusuh dan perabotan lainnya yang tidak dapat dibawa dirusak sampai hancur. Ayah dan ibu Sari hanya bisa berteriak-teriak, dan Sari hanya bisa menangis karena bonekanya juga dihancurkan.

### 2.1.3 Cerpen "Clara"

Dalam cerpen "Clara" diceritakan seorang perempuan Cina bernama Clara yang sedang mengadukan nasibnya dan nasib keluarganya yang telah diperkosa oleh para perusuh kepada polisi di sebuah kantor polisi. Pengaduan itu berawal dari: suatu malam Clara mendapatkan telepon dari ayahnya yang mengatakan jangan pulang karena rumahnya dan rumah para tetangga telah terkepung. Clara disuruh langsung keluar negeri.

Saat itu, Clara sedang dalam perjalanan mengurus perusahaan ayahnya yang nyaris bangkrut karena utangnya dalam dolar tiba-tiba membengkak. Tetapi dalam masa yang nyaris bangkrut itu, Clara tidak mau mem-PHK para pegawai karena merasa kasihan, sedangkan perusahaan ayahnya tidak berproduksi lagi. Mendapatkan informasi keadaan keluarganya yang sedemikian menyedihkan, ia langsung pulang dan ingin menyelamatkan keluarganya dari kepungan para penjarah.

Di tengah jalan, ia dihadang oleh para perusuh. Ia disuruh berhenti. Setelah para perusuh menghancurkan mobilnya dan mengambil uangnya, kemudian memperkosanya secara bergiliran. Setelah siuman ia mendengar kabar dari

ayahnya yang mengatakan bahwa kedua adiknya telah diperkosa dan dibunuh, ibunya juga diperkosa dan bunuh diri, ayahnya pun ingin menyusul karena merasa hidup ini tak berguna lagi. Semakin sedihlah hati Clara. Dengan dibantu seorang ibu tua, ia melaporkan musibah tersebut ke kantor polisi. Polisi menanggapinya dengan rasa kurang percaya karena banyaknya kasus serupa. Karena waktu masih sangat malam, ia terpaksa disuruh tidur di situ.

#### 2.1.4 Cerpen "Partai Pengemis"

Dalam cerita "Partai Pengemis" diceritakan ketika Warti tiba di pulau itu, segenap penjuru kota telah dipenuhi para pengemis yang berpakaian compang-camping. Mereka mengemis dari kedai ke kedai, dari warung ke warung, bahkan setiap orang lewat pun dimintai uang. Gurunya menganjurkan untuk menyamar sebagai pengemis. Ia teringat pertengkarnya dengan Panji Tengkorak gara-gara Panji Tengkorak menyuruhnya menyeleksi orang-orang yang akan ditolong, tetapi warti menolaknya. Ia menolong para pengemis dengan seluruh jiwa raganya dan tanpa pandang bulu dengan anggapan siapa tahu pemimpin mereka adalah Panji Tengkorak sendiri. Ternyata ia terkecoh setelah mengetahui bahwa Gema (pemimpin para pengemis) lah yang telah membunuh Panji Tengkorak. Ia benar-benar telah terkecoh.

Warti turun gunung untuk kedua kalinya dengan ilmu yang lebih mantap mencari pembunuh berlambang tengkorak. Ia datang membalas dendam pada Gema. Mereka bertempur dan Gema kalah. Ketika Gema akan mengaku siapa pembunuh berlambang tengkorak (yang selama ini dicari oleh Warti) tiba-tiba sebuah pisau menembus punggungnya, tetapi ia belum mati. Dengan ilmu

tendangan Tujuh Gelombang Membelah Gunung ditundukannya pelempar pisau itu, dan seorang wanita cantik terkapar muntah darah. Gema yang datang tergopoh-gopoh mengatakan bahwa wanita itu adalah Nursiah yang telah memeralatnya membunuh Panji Tengkorak.

Saat itu, Nursiah datang untuk membalas dendam pada para pengemis yang telah memperkosanya. Ketika hampir mati, Nursiah ditolong seorang nenek yang mewariskan ilmunya kepada Nursiah. Gema dan Nursiah yang sudah kepayahan saling membunuh dan mati bersama. Setelah melihat kejadian yang dialaminya, kemudian Warti merenungkan kata-kata Panji Tengkorak.

#### **2.1.5 Cerpen "Kisah Seorang Penyadap Telepon"**

Dalam cerpen "Kisah Seorang Penyadap Telepon" diceritakan seorang penyadap yang memang berasal dari keluarga penyadap, namun keluarganya bukan penyadap telepon, tetapi penyadap karet dan nira. Begitu melamar, ia langsung diterima sebagai penyadap telepon. Entah sudah berapa banyak hasil sadapannya. Di atas mejanya sudah ada daftar orang-orang yang harus disadap. Ia menyerahkan hasil sadapan itu kepada atasannya. Hasil sadapan itu kemudian dipilah-pilah, mana yang harus diculik dan mana yang tidak, mana yang dibiarkan saja untuk menelusuri komplotannya dan mana yang dapat mengkhianati temannya. Sebagai seorang penyadap, ia tidak mampu berpikir yang sulit-sulit. Tugasnya hanya menyadap dan menyadap saja. Bermilyar-milyar kata, kalimat, dan pengertian telah didengarnya.

Sebagai penyadap, ia tahu betul sisi-sisi gelap para pahlawan. Sampai suatu saat ia pergi ke dokter THT. Dokter memberinya Pil Budhek yang membuat



penyadap itu tuli sepanjang hari. Dalam ketuliannya, ia tetap menyadap telepon. Tentu saja semua hasil sadapannya merupakan hasil rekayasanya saja karena sejak menelan Pil Budhek ia menjadi tuli. Atasannya tetap mempercayainya sebagai penyadap yang ulung. Oleh karenanya, ia tetap boleh bekerja selama bertahun-tahun.

#### **2.1.6 Cerpen "Anak-anak Langit"**

Dalam cerpen "Anak-anak Langit" diceritakan kehidupan anak-anak gelandangan. Begitu lahir, mereka telah berumur 3, 5, 8, atau 12 tahun. Mereka merayap dari dalam lobang gorong-gorong menuju jalan raya dengan tubuh masih penuh lumpur. Kemudian mereka mengemis dan mengamen di setiap mobil yang berhenti di setiap lampu merah di perempatan-perempatan jalan raya. Kebanyakan para pengemudi mobil acuh tak acuh pada mereka. Orang-orang dalam mobil itu tidak pernah tahu dari mana mereka berasal. Tiba-tiba mereka telah mengadakan tangan dengan menghiba-hiba, tetapi tetap kelihatan hanya berpura-pura saja karena apabila lampu merah berubah menjadi hijau, mereka kembali bermain-main dengan gembira seperti sedia kala.

Di lain pihak, orang-orang dalam mobil sudah kehabisan rasa kasihan. Mereka tetap acuh tak acuh kepada para pengemis dan pengamen cilik itu. Takdir seperti telah mematok mereka di jalanan itu dan tidak bisa diubah-ubah lagi. Tidak ada seorang pun dari orang-orang dalam mobil yang mampu menghayati penderitaan meski cuma secuil karena mereka memang berusaha menghindarinya, berusaha lepas, lari tidak ingin tahu, tidak ingin mengerti, tidak mau menatap kemiskinan yang begitu kelam, tetapi begitu nyata tampil hadir di depan mereka.



Tetapi anak-anak itu tampak selalu gembira dengan kemiskinan yang telah mengungkungnya, sampai di mana anak laki-laki akan membayar pelacur yang termurah di bawah jembatan pada umur 12 tahun dan anak perempuan akan menjadi pelacur juga pada umur 12 tahun. Hidup memberi pelajaran kepada anak-anak perempuan bagaimana memanfaatkan tubuhnya dari hari ke hari, dari tahun ke tahun, sampai tubuh itu tak bisa dimanfaatkan lagi, menjadi rongsokan di bawah jembatan layang, ditemukan orang sebagai mayat gelandangan yang sangat berguna untuk dibedah dan dipotong-potong sebagai bahan pelajaran mahasiswa kedokteran. Anak-anak itu akan selalu ada di sana, semakin lama semakin banyak. Tiba-tiba anak-anak itu begitu nyata membubung ke angkasa. Mengemis dan mengamen di setiap jendela pesawat terbang dengan wajah menghiba-hiba. Ajaib, anak-anak yang hanya pantas hidup dalam kekelaman dan penderitaan, kini menembus mega-mega, menembus awan gemawan yang tebal melanjutkan kepengemisannya. Anak-anak itu terus membubung ke angkasa melanjutkan perjalanannya.

### **2.1.7 Cerpen "Eksodus"**

Dalam cerpen "Eksodus" diceritakan sekelompok pengembara yang selalu diburu untuk dibunuh oleh para pemburu. Para pemburu membunuh siapa saja tanpa pandang bulu. Bayi yang baru lahir dibunuh, ibu yang baru melahirkan dibacok tanpa ampun. Mereka dikepung di mana pun mereka berada. Para pemburu itu membawa anjing pemburu untuk membantu mereka membantai para pengembara itu. Siapa pun ditebas bagai memotong rumput. Mereka (para pengembara) datang dari jauh untuk hidup lebih baik, tetapi kenyataan yang

ditemuinya malah lebih buruk. Orang-orang yang berusaha melawan para penyerbu itu tewas seketika. Orang-orang yang berjalan lambat mati dirajam para pemburu. Mereka diburu di mana pun mereka berada.

Setiap mereka menemukan tempat pengungsian, para penyerbu datang dan membantai mereka. Orang-orang yang telah mati dibuang dan dimakan burung nazar karena mereka tidak sempat menguburnya dengan layak. Orang-orang yang dulu hidup rukun dengan mereka, tiba-tiba menjadi pembunuh yang sangat kejam dan tidak berperikemanusiaan. Kematian yang datang begitu cepat membuat mereka tidak sempat berpikir lagi. Setiap mereka sampai ditempat pengungsian, mereka selalu diusir dengan alasan mereka adalah orang-orang yang sering menimbulkan masalah. Hal itu membuat keadaan mereka semakin parah. Banyak di antara mereka yang kehilangan orang-orang yang dicintainya. Di antara mereka terus mati satu persatu dalam perjalanan. Banyak di antara mereka yang hilang ingatan. Para pemburu merajam siapa pun tanpa rasa kasihan. Orang-orang tua, wanita, anak-anak, dan orang sakit dibunuh dengan kejam. Mereka akan selalu dibacok apabila mereka telah sampai di tempat pengungsian.

Akhirnya, mereka kembali ke tempat asal mereka dengan jumlah yang tinggal setengahnya. Di tempat itu pun mereka ditolak karena mereka tidak diakui lagi sebagai bagian orang-orang yang berasal dari tempat itu. Akhirnya, mereka hanya bisa berjalan, berjalan, dan berjalan lagi. Dari kota ke kota, dari negeri ke negeri, dari benua ke benua. Setiap mereka bermalam di suatu tempat, mereka didatangi dan diserbu oleh para pembunuh. Akhirnya, jumlah mereka tinggal satu. Ia sampai di sebuah kota yang berpintu gerbang. Dengan perasaan dan kata-kata

yang pasrah, ia mengemukakan akan tinggal di kota tersebut. Dengan berbagai alasan, penjaga pintu gerbang itu menolaknya.

### 2.1.8 Cerpen "Karnaval"

Dalam cerpen "Karnaval" diceritakan seorang anak yang sedang menonton karnaval dengan ibunya. Ia terkagum-kagum melihat kecantikan seorang wanita penari ular dalam karnaval itu. Berbagai tingkah para pengikut karnaval untuk menyenangkan para penontonnya. Ada yang meloncat-loncat, menari-nari, badut-badut jungkir balik, kemudian datang barisan terompet, orang-orang membawa umbul-umbul yang semakin lama jumlahnya semakin banyak. Suara mercon meledak-ledak. Seseorang berpura-pura mati, hidup lagi langsung meloncat, penonton tertawa-tawa geli.

Kemudian gadis kecil itu melihat sepasang kekasih yang sedang bercumbu, setelah selesai bercumbu mereka menonton karnaval. Segalanya tampak indah dalam karnaval itu. Para penonton menonton karnaval dengan riang gembira. Mereka sangat terpesona melihat karnaval itu. Dalam karnaval itu juga ada seorang penari ular dengan ular yang sangat besar. Di antara cahaya muncul orang berbaju hitam memegang parang. Mereka menari-nari di jalanan mengayunkan kelewang. Barisan bergerak laju mengangkut karung-karung penuh mayat. Dari dalam karung-karung tersebut terkadang tersembul tangan, kaki, atau kepala dengan mata dan mulut terbuka. Karnaval itu serasa menghipnotis para penonton. Seluruh keinginan penonton terkabul semuanya.

Tiba-tiba anak itu terpisah dari ibunya dan terseret ikut dalam karnaval yang panjang dan tidak ada henti-hentinya itu. Anak itu terus terseret mengikuti iringan

karnaval itu. Anak itu pun akhirnya harus memegang peranan dalam karnaval itu. Karnaval terus berjalan, banyak tempat yang dilalui karnaval tampak sangat asing bagi anak itu. Anak itu merasakan dirinya terjebak di dalam karnaval, susah sekali baginya mencari jalan keluar. Di belakang penonton, anak kecil itu melihat mayat-mayat bergejantung di tiang listrik. Mereka digantung, disembelih, dan sebagian di sate dengan bambu runcing, terkadang enam orang sekaligus. Apakah orang-orang menonton setelah melakukan pembantaian. Begitu kata hati kecil anak itu. Sebelum menonton karnaval, orang-orang berharap jangan hujan, termasuk anak kecil itu dan ibunya. Anak itu kemudian digandeng ibunya menonton karnaval.

Gambaran alur dapat kita ketahui melalui ringkasan-ringkasan cerpen dari delapan cerpen yang dijadikan data penelitian. Jadi, dengan melihat gambaran alur di atas, penulis dapat menyimpulkan tentang alur dari delapan cerpen tersebut sebagai berikut. Empat cerpen beralur maju atau beralur lurus. Keempat cerpen tersebut yaitu cerpen-cerpen yang berjudul "Taksi Blues", "Jakarta, Suatu Ketika", "Anak-anak Langit", dan "Eksodus". Sedangkan keempat cerpen lainnya beralur campuran, yaitu beralur maju atau beralur lurus dan beralur sorot balik (flash back). Keempat cerpen tersebut yaitu cerpen-cerpen yang berjudul "Clara", "Partai Pengemis", "Kisah Seorang Penyadap Telepon", dan "Karnaval".

## 2.2 Tokoh

Analisis tokoh-tokoh cerita mempunyai tujuan untuk menguraikan tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita tersebut. Seperti telah dikemukakan pada Bab I,

pada bagian ini, tokoh-tokoh yang akan dianalisis adalah tokoh-tokoh sentral atau tokoh-tokoh utama dalam cerpen (protagonis) saja. Hal ini karena tokoh-tokoh bawahan pada kumpulan cerpen ini sangat banyak bahkan tokoh bawahan kadang-kadang membaaur jadi satu dengan tokoh antagonisnya, sehingga penulis merasa kesulitan untuk menguraikannya satu persatu.

Tokoh-tokoh utama pada delapan cerpen itu di antaranya sopir taksi pada cerpen "Taksi Blues", tokoh aku (sebagai seorang wartawan) pada cerita pertama dan tokoh Sari pada cerita kedua dalam cerpen "Jakarta, Suatu Ketika", Clara pada cerpen "Clara", Warti si Walet Merah pada cerpen "Partai Pengemis", si penyadap telepon pada cerpen "Kisah Seorang Penyadap Telepon", anak-anak gelandangan pada cerpen "Anak-anak Langit", seorang pengembara (pemimpin para pengembara) pada cerpen "Eksodus", dan seorang anak kecil pada cerpen "Karnaval".

Demikianlah uraian mengenai tokoh dari delapan cerpen dalam kumpulan cerpen *ITPM*. Dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan tokoh utama dari delapan cerpen tersebut menggunakan kriteria berdasarkan paling seringnya si tokoh muncul dalam cerita, intensitas keterlibatan tokoh dengan tokoh lain dianggap paling dominan, dan permasalahan yang dihadapinya pun paling kompleks.

### 2.3 Latar

Latar yang akan dibicarakan pada bagian ini meliputi latar tempat, latar sosial, dan latar waktu. Ketiga latar tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

Latar tempat yang pertama pada cerpen "Taksi Blues" berada di sebuah kota karena kehidupan sopir taksi itu memang berada di sekitar kota tersebut. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"Kusaksikan pemandangan kota dari balik kaca mobil yang terguyur hujan. Bukankah jalanan yang basah selalu indah memantulkan cahaya? "Kaca depan mobil disapu cahaya warna-warni. (hlm. 39)

Latar tempat yang kedua berada di daerah Menteng, masih di kota yang sama. Hal itu dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut ini.

"Sembilan-sembilan," terdengar radio taksi itu. Kusambar mikrofon.  
"Sembilan-sembilan."  
"Posisi di mana?"  
"Menteng." (hlm. 43)

Latar tempat yang ketiga di jalan Gereja Theresia. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"Sembilan-sembilan."  
"Sembilan-sembilan."  
"Posisi di mana?"  
"Masih sekitar Menteng."  
"Jalan Gereja Theresia?"  
"Ambil-ambil."  
"Jalan Gereja Theresia 47. Bapak Hamsad."  
"Meluncur." (hlm. 43)

"Sembilan-sembilan," radio taksi berbunyi lagi.  
"Sembilan-sembilan."  
"Jalan Gereja Theresia?"  
"Sudah bersama."  
"Selamat jalan dan kepada tamunya selamat malam."  
"Copy." (hlm. 45)

Latar tempat yang keempat berada di Sawangan karena tiga penumpang serem itu bertujuan ke sana. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"Kukebut taksiku, tapi kemana tujuan mereka?  
"Jadi kemana kita Pak?"  
"Sialan Lu! Dari tadi nanya melulu!"  
"Emang berisik Lu!"  
"Dasar budek!"  
"Bener-bener sialan mereka ini."  
"Lu ngerti Sawangan nggak?"

"Sawangan? Tahu Bang, eh Pak."  
"Nah kita kesono."  
"Jauh amat Pak?" Aku mencoba ramah. (hlm. 45-46)

Latar tempat yang kelima dan yang terakhir berada di bawah rembulan. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"Radio taksi berbunyi lagi.  
"Sembilan-sembilan."  
"Sembilan-sembilan."  
"Posisi di mana?"  
"Di bawah rembulan." (hlm. 51)

Latar sosial pada cerita tersebut dapat penulis sajikan sebagai berikut. Di dalam cerita digambarkan kehidupan salah seorang anggota masyarakat kelas menengah yang pekerjaan sehari-harinya adalah sebagai seorang sopir taksi. Ia lebih suka kegelapan dalam mencari nafkah.

Misteri. Misteri. Para penumpang adalah misteri. Aku tak pernah berhasil mengenal siapa mereka. Mereka hanyalah orang-orang yang kita temui di jalanan. Hanya sepintas untuk kemudian menghilang kembali. Yeah. Aku hanya sopir taksi yang selalu keluar malam hari. Bertemu begitu banyak orang dalam semalam, tapi pada hakekatnya selalu sendiri. Kota ini juga sebuah misteri. Begitu banyak manusia kita temui di jalanan setiap hari, namun betapa sulitnya mengenal satu saja dari mereka. Betapa sulit memahami manusia meskipun mereka semua ada di sekeliling kita. Ah, untuk apa aku memikirkan semua ini? Aku cuma seorang sopir taksi. Selalu keluar malam karena tak suka macet dan kepanasan. Selalu mengembara dalam kekelaman. (hlm. 43)

Latar waktu pada cerita tersebut dapat penulis sajikan sebagai berikut. Karena sopir taksi tersebut menyukai kegelapan dalam mencari nafkah untuk mencukupi kehidupannya, maka latar waktu di sini terjadi pada malam hari dengan suasana yang tidak seramai di siang hari. Hal itu dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut ini.

Malam berhujan. Kudengar lagu Blues. (hlm.39)

...Aku cuma seorang sopir taksi. Selalu keluar malam karena tak suka macet dan kepanasan. Selalu mengembara dalam kekelaman. (hlm. 43)

Malam hanyalah bayang-bayang. Tapi aku suka bayang-bayang. Aku suka masuk kebalik kelam. (hlm. 51)

Melihat dari judul cerpen yaitu "Jakarta, Suatu Ketika" dapat ditarik kesimpulan bahwa peristiwa dalam cerita terjadi di Jakarta, pada suatu ketika. Keseluruhan peristiwa terjadi di Jakarta, maka latar tempat pada cerpen tersebut adalah di Jakarta. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Langit kelabu di atas Jakarta. Asap kebakaran membubung di mana-mana. Aku berdiri di puncak sebuah gedung, memandang berkeliling, dari saat ke saat meletup asap hitam yang baru, membubung dan membubung bagaikan gumpalan dendam yang merunyak, membebaskan diri dari pasungan. (hlm. 55)

Latar sosial dalam cerita tersebut dapat penulis kemukakan sebagai berikut. Di Jakarta, pada saat itu terjadi peristiwa penjarahan dan pembakaran secara besar-besaran dan secara brutal. Banyak toko dibakar oleh massa, mobil-mobil yang lewat di sekitar kerusuhan, maupun mobil-mobil yang diparkir juga ikut dibakar oleh massa. Tidak hanya itu, jalan-jalan dan berbagai alat transportasi yang ada juga dirusak oleh massa. Banyak orang yang meninggal pada saat itu. Penjarahan terjadi di mana-mana, pembakaran-pembakaran seperti dibiarkan saja. Dapat dikatakan pada saat itu masyarakat maupun pemerintah dalam keadaan sangat kacau. Hal itu dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut ini.

"Kembali! Mereka membakar mobil! Mereka membakar apa saja!" (hlm.55)

"Tolongnng! Saya terjebak api! Tolongnng!"

Orang-orang mendengar tetapi seperti tidak mendengarnya. Mereka mengangkat pesawat TV, mereka menyeret kulkas, mereka mendorong troli yang penuh dengan baju Mark and Spencer, buah kalengan, daging asap, es krim, laser disc, botol bols, lap top, kursi beroda yang mentul-mentul, dan kipas angin. Seorang anak kecil menyeret kasur spring bed. Seorang ibu memeluk segebuk sayuran segar. Aku memotret. (hlm. 59)

"Tolongnng."

Mereka terjebak di tengah api. Seorang ibu memeluk kedua anaknya. Mereka menjadi hangus dan lengket. Aku berlari keluar. Kulihat orang-orang mulai membakar toko-toko di sepanjang jalan. Para pemilik toko tidak bisa berbuat apa-apa. Sebagian memohon dan menyembah-nyembah agar tokonya jangan dibakar, sebagian besar hanya pasrah saja. Sebagian lagi lari ketakutan, langsung menuju ke bandar udara. (hlm.60)



Latar waktu pada cerita dapat penulis sajikan sebagai berikut. Peristiwa kerusuhan pada bulan Mei itu terjadi sepanjang hari, tanpa mengenal waktu. Artinya, kerusuhan terjadi pada siang hari kemudian malam hari menjelang dini hari sampai akhirnya pagi hari dan siang hari lagi. Hal itu dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut ini.

Hari makin sore. Aku sudah lelah mengarung jalanan. Tidak ada taksi yang berani lewat, tidak ada bajaj, bis kota dikuasai para penjarah untuk mengangkut barang-barang. Busyet. Dari mana saja mereka datang? Mau menuju ke mana? (hlm. 62)

Tiba-tiba malam. Bang Sori dan Monika masih nonton TV, adegan penjarahan ditayangkan berulang-ulang... (hlm.64-65)

Malam itu mobil Bang Sori mengarungi lautan massa. Di kiri- kanan jalan orang berbondong-bondong mencari supermarket yang sudah tidak dijaga lagi... (hlm.67)

Cerpen yang berjudul "Clara" ini sebenarnya dimuat dengan judul "Clara atawa Wanita Yang Diperkosa". Pemerksaan ini terjadi di jalan tol (tidak disebutkan tol di daerah mana). Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Saya tidak tahu berapa lama saya pingsan. Waktu saya membuka mata, saya hanya melihat bintang-bintang. Di tengah semesta yang begini luas, siapa yang peduli pada nasib saya? Saya masih terkapar di jalan tol. Angin malam yang basah bertiup membawa bau sangit. Saya menengok dan melihat BMW saya sudah terbakar... (hlm. 75)

kemudian latar tempat yang kedua berada di kursi di sebuah kantor polisi karena Clara melaporkan peristiwa pemerksaan itu ke kantor polisi. Hal itu dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut ini.

Dia menangis lagi. Tanpa air mata. Kemudia pingsan. Kudiamkan saja dia tergeletak di kursi. Ia hanya mengenakan kain. Seorang ibu tua yang rumahnya berada di kampung di tepi jalan tol telah menolongnya." Dia terkapar telanjang di tepi jalan," kata ibu tua itu... (hlm. 77)

Pesuruh kantor membaukan PPO ke hidungnya. Matanya melek kembali. (hlm.77)

Latar sosial dalam cerita dapat penulis sajikan sebagai berikut. Clara adalah seorang wanita karier, yang berstatus sosial menengah ke atas. Ia adalah salah seorang korban perkosaan yang mewakili perempuan-perempuan Cina yang telah

diperkosa dan diperlakukan tidak senonoh oleh para perusuh-perusuh pada bulan Mei 1998 yang lalu. Pada saat itu, banyak sekali korban perkosaan dan korban perlakuan tidak senonoh lainnya. Perkosaan dan perlakuan tak senonoh itu dilakukan para perusuh yang memboncengi aksi demonstrasi mahasiswa.

Api sudah berkobar di mana-mana ketika mobil BMW saya melaju di jalan tol. Saya menerima telepon dari rumah, "Jangan pulang," kata mama. Dia bilang kompleks perumahan sudah dikepung, rumah-rumah tetangga sudah dijarah dan dibakar. Papa, Mama, Monika, dan Sinta, adik-adikku, terjebak di dalam rumah dan tidak bisa ke mana-mana. "Jangan pulang, selamatkan diri kamu, Pergilah langsung ke Cengkareng, terbang ke Singapura atau Hongkong, Pokoknya ada tiket. Kamu selalu bawa paspor khan? Tinggalkan mobil di tempat parkir. Kalau terpaksa ke Sydney tidak apa-apa. Pokonya selamat. Di sana khan ada Oom dan Tante," Kata Mama lagi. (hlm. 70)

Peristiwa perkosaan pada perempuan Cina dalam cerita terjadi pada malam hari yang buta. Perempuan Cina yang bernama Clara mewakili perempuan-perempuan Cina yang diperkosa dan diperlakukan tak senonoh lainnya.

... Di tengah semesta yang begini luas, siapa yang peduli pada nasib saya? Saya masih terkapar di jalan tol. Angin malam yang basah bertiup membawa bau sangit. (hlm. 75)

Latar tempat yang pertama pada cerpen "Partai Pengemis" adalah di sebuah pulau (tidak disebutkan pulau apa dan di mana). Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Ketika Warti Si Walet Merah datang untuk kedua kalinya ke pulau itu, segenap penjuru kota telah di penuh para pengemis...(hlm. 83)

Latar tempat yang kedua adalah di tepi sebuah sungai (tidak disebutkan sungai apa dan di daerah mana). Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Di tepi sebuah sungai, pendekar Walet Merah itu membasuh wajahnya. Drama di dalam tubuh Partai Pengemis itu telah membuka matanya...(hlm. 90)

Latar tempat yang ketiga (terakhir) di atas batu di tengah sebuah sungai (juga tidak disebutkan sungai apa dan di daerah mana). Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Si Walet Merah melompat ke atas batu di tengah sungai. Ia duduk di sana, membiarkan kakinya berjuntai ke dalam arus yang dingin di pegunungan, sambil mengelap pedangnya yang bersimbah darah. (hlm. 90)

Dalam cerita terjadi pertempuran dan persaingan antar perguruan silat. Di sana juga diceritakan terjadinya penjajahan selama lima belas tahun lamanya. Mereka saling memburu, saling membunuh, dan saling membalas dendam karena kematian orang-orang yang dicintainya. Itulah latar sosial cerpen tersebut. Hal itu dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut ini.

Itulah sebabnya Warti Si Walet Merah membantu Partai Pengemis untuk mengusir orang-orang asing yang telah menjajah pulau itu selama lima belas tahun. Pada suatu malam yang kelam, dikobarkannya api peperangan ke seluruh negeri, dan para pengemis bangkit dari lorong-lorong gelap tak terlacak, membantai pasukan penjajah yang datang dari utara... (hlm. 86)

Begitulah, untuk kedua kalinya Warti turun gunung, Kali ini dengan ilmu yang lebih tinggi, dan sikap yang lebih dewasa. Ia turun kembali ke dunia persilatan untuk mencari Gema, dan untuk menari seorang pembunuh yang membantai di mana-mana sambil meninggalkan gambar berlambang tengkorak. (hlm. 86)

Latar waktu pada cerpen tersebut dapat penulis sajikan sebagai berikut.

Peristiwa terjadi pada malam hari beranjak ke pagi hari dan siang hari. Hal itu dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut ini.

... Pada suatu malam yang kelam, dikobarkannya api peperangan ke seluruh negeri, dan para pengemis bangkit dari lorong-lorong gelap tak terlacak, membantai pasukan penjajah yang datang dari utara... (hlm. 86)

Warti menyusuri kota sampai malam. Apabila malam telah tiba, para pengemis itu berpesta... (hlm. 87)

Namun ketika fajar menyingsing, Gema telah tergeletak dengan kening tersobek. Warti mengancam dengan pedangnya... (hlm. 88)

Ketika matahari telah tinggi, Warti Si Walet Merah masih melamun di sungai itu. Ia masih selalu merindukan Panji Tengkorak. (hlm. 91)

Proses penyadapan telepon yang dilakukan oleh si penyadap telepon pada cerpen "Kisah Seorang Penyadap Telepon" dilakukan di rumahnya dan di kantor,

tempat di mana ia bekerja dan melaporkan hasil sadapannya kepada atasannya.

Itulah latar tempat cerita ini. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Hari ini aku menyadap lagi. Aku memang berasal dari keluarga penyadap. Kakekku seorang penyadap karet. Ayahku seorang penyadap nira. Aku sendiri seorang penyadap telepon. Setiap hari aku berangkat dari rumah naik bis lewat jalan tol dan begitu tiba di kantor aku langsung melakukan penyadapan. Di mejaku sudah ada daftar orang-orang yang pembicaraannya lewat telepon harus di sadap. (hlm. 99)

Latar sosial dalam cerita tersebut dapat penulis paparkan sebagai berikut, si penyadap telepon termasuk orang yang berstatus sosial kelas menengah ke bawah.

Hal ini terbukti dari penggambaran keluarganya yang bermatapencaharian sebagai penyadap juga. Namun, keluarganya bekerja sebagai penyadap karet. Bukti lain, setiap berangkat kerja, si penyadap telepon selalu menggunakan kendaraan umum atau naik bis. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Hari ini aku menyadap lagi. Aku memang berasal dari keluarga penyadap. Kakekku seorang penyadap karet. Ayahku seorang penyadap nira. Aku sendiri seorang penyadap telepon. Setiap hari aku berangkat dari rumah naik bis lewat jalan tol dan begitu tiba di kantor aku langsung melakukan penyadapan. Di mejaku sudah ada daftar orang-orang yang pembicaraannya lewat telepon harus di sadap. (hlm. 99)

Dalam cerita tidak ditegaskan secara pasti, kapan peristiwa penyadapan itu terjadi. Yang jelas, secara logika, pekerjaan itu dilakukan pada pagi hari menjelang malam hari. Hal ini dapat disimpulkan dari keberangkatan kerjanya naik bis, yang beroperasinya pagi hari sampai menjelang malam hari.

Latar tempat yang pertama pada cerpen "Anak-anak Langit" adalah berada di jalan raya, mereka merayap dari dalam lobang gorong-gorong. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Anak-anak itu tidak dilahirkan dari seorang ibu, mereka dilahirkan oleh rahim kemiskinan. Begitu lahir mereka langsung berumur 3, 5, 8, atau 12 tahun. Pada saat malam gelap gulita, tanpa sepotong bulan pun di langit, mereka muncul ke jalan raya, merayap dari dalam gorong-gorong yang berbau serba busuk dengan tubuh penuh lumpur... (hlm. 123)

Latar tempat yang kedua berada di sebuah sungai yang airnya mengalir pelan-pelan saja yang airnya hitam bercampur minyak dan oli hitam legam. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Pada siang hari lumpur di tubuh mereka memang mengering, rontok, tetapi tetap menyisakan daki yang menghitam di kulit mereka, melumut dan menghitam bagaikan tiada pernah akan hilang seperti takdir yang telah mematok nasib mereka di jalanan itu tak bisa diubah-ubah lagi meskipun mereka bisa mandi seratus kali sehari di sungai itu, sungai yang airnya mengalir pelan-pelan saja yang airnya hitam bercampur minyak dan oli hitam legam entah dari mana... (hlm. 125)

Latar tempat yang ketiga di balik jendela pesawat terbang. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

...Dari balik jendela pesawat terbang, matahari memang menjadi lain, cahaya jatuh dengan lembut, keunggu-ungguan, keemas-emasan, kemerah-merahan, menyepuh bantalan mega-mega yang seolah begitu empuk dan begitu membahagiakan... (hlm. 127)

Latar tempat yang keempat berada diantara awan. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Mengembara di antara awan memberikan perasaan betapa dunia ini begituluas. Dikau bisa melompat berlari dari bantalan mega yang satu ke mega yang lain... (hlm.128)

Latar tempat yang kelima dan yang terakhir berada di dalam pesawat terbang. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

...Adakah kau masih mendengarkan Puccini? Aku masih di dalam pesawat, duduk diikat sabuk pengaman, menyantap makanan beradap... (hlm. 128)

Latar sosial dalam cerita dapat penulis sajikan sebagai berikut. Anak-anak langit dalam cerita itu mengisahkan anak-anak gelandangan dengan berbagai persoalan hidupnya yang termasuk berkelas sosial sangat rendah. Mereka dilahirkan di setiap gorong-gorong di setiap penjuru kota. Mereka dilahirkan kemudian mengemis karena mereka lahir dari rahim kemiskinan. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Anak-anak itu tidak dilahirkan dari seorang ibu, mereka dilahirkan oleh rahim kemiskinan. Begitu lahir mereka langsung berumur 3, 5, 8, atau 12 tahun. Pada saat malam gelap gulita, tanpa sepotong bulan pun di langit, mereka muncul ke jalan raya, merayap dari dalam gorong-gorong yang berbau serba busuk dengan tubuh penuh lumpur... (hlm. 123)

Peristiwa dalam cerita tersebut terjadi pada malam hari dan siang hari. Itulah latar waktu dalam cerita tersebut. Hal itu dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut.

... Begitu lahir mereka langsung berumur 3, 5, 8, atau 12 tahun. Pada saat malam gelap gulita, tanpa sepotong bulan pun di langit, mereka muncul ke jalan raya, merayap dari dalam gorong-gorong yang berbau serba busuk dengan tubuh penuh lumpur... (hlm. 123)

Pada siang hari lumpur di tubuh mereka memang mengering, rontok, tetapi tetap menyisakan daki yang menghitam di kulit mereka... (hlm. 125)

Latar tempat yang pertama pada cerpen "Eksodus" berada di tepi jalan. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Jenazah atawa mayat atawa bangkai itu akhirnya kami tinggalkan begitu saja di tepi jalan. Kami tidak punya waktu untuk segala macam upacara... (hlm. 131)

Latar tempat yang kedua berada di bawah pohon. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

...Orang-orang yang baru bangun tidur kepalanya langsung terpenggal. Seorang wanita yang sedang melahirkan di bawah pohon di bacok tanpa ampun. Bayi yang baru hidup sebentar lagi langsung mati terbunuh. (hlm. 131)

Latar tempat yang ketiga berada di daerah pengungsian. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

...Setiap kali kami merebahkan badan dalam pengungsian kami mengalami penyerbuan. Kami diburu, dikepung, dan dicegat di mana-mana. Mereka mengejar kami di hutan, mereka mencegat kami di sungai, dan kami tetap diburu di lautan. (hlm. 132)

Latar tempat yang keempat berada di daerah yang di sebut sebagai daerah asal para pengembara itu. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ketika kami tiba di tempat yang di sebut sebagai tempat asal kami, jumlah kami tinggal separuhnya...(hlm.135)

Latar tempat yang kelima berada di sebuah kapal, mereka hendak turun dari kapal tersebut. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

...Ketika kami turun dari kapal, orang-orang dari tempat yang disebut sebagai tempat asal kami itu memandangi kami seperti kami ini orang-orang asing. (hlm. 135)

Latar tempat yang keenam atau yang terakhir berada di depan pintu gerbang sebuah kota yang merupakan kota terakhir yang telah dijalani oleh pengembara itu. Hal itu dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut.

...Di depan sebuah pintu gerbang kota, seorang penjaga perbatasan menahan diriku. (hlm. 138)

Aku berbalik dan pergi. Itulah kota terakhir di muka bumi ini yang kudatangi (hlm. 139)

Latar sosial di dalam cerita dapat penulis sajikan sebagai berikut. Keadaan masyarakat pada masa itu memang sangat kacau. Sering terjadi perkelahian dan pembunuhan antar saudara. Banyak terjadi perang antar suku, bahkan sampai suku yang berlainan pula. Orang-orang yang bukan berasal dari suku di daerah itu akan selalu terusir dari daerah tersebut, bahkan sampai di bunuh dengan kejam. Hal ini menyebabkan timbulnya banyak korban. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

...Tiada satu pun dari kami yang tidak kehilangan orang-orang tercinta. Ketika mereka datang menyerbu dan membakar rumah kami, mereka menembaki siapa pun yang lari ke luar kota dari dalam rumah. Kami terkepung seperti binatang buruan. Para penyerbu juga membawa anjing yang terus menerus menyalak, menggigit, dan mengejar. Orang-orang berteriak-teriak dan menjerit-jerit berlari ketakutan kian kemari. Orang-orang bergelimpangan karena terjangan sumpit dan peluru...(hlm.131)

Peristiwa pengusiran dan pembunuhan itu terjadi sepanjang hari tanpa mengenal waktu. Artinya, peristiwa terjadi pada pagi hari sampai pagi hari berikutnya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Keesokan harinya kami tidak melihat lagi wanita itu. Pasti ia terjatuh tadi malam. Barangkali ia terjatuh di tepi jalan atau di tepi jurang. Sama saja...(hlm.134)

Latar tempat yang pertama pada cerpen "Karnaval" berada di tepi jalan. Hal itu dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut ini.

Di tepi jalan, Ibu mengandeng tanganku.  
"Jangan lepas, nanti kamu hilang," katanya. (hlm. 143)

... Barangkali mereka sudah sampai di alun-alun. Barangkali mereka sudah sampai di luar kota, dan berjalan terus sepanjang kampung... (hlm.150)

Latar tempat yang kedua berada di atas tumpukan jerami, di atas gerobak.

Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

... Aku ditidurkan di atas tumpukan jerami di atas sebuah gerobak. Masih di tengah-tengah Karnaval... (hlm.153)

Latar tempat yang ketiga berada di kursi sais di atas gerobak. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Sepanjang malam aku duduk di kursi sais dan malam tidak akan pernah menjadi siang. Di kiri-kanan jalan orang-orang menonton Karnaval tidak putus-putusnya... (hlm.157)

Latar tempat yang keempat berada di dalam karnaval. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Aku di dalam Karnaval, menonton dunia di kiri-kanan jalan. Bangunan-bangunan bergerak berganti-ganti... (hlm. 157)

Latar tempat yang kelima atau yang terakhir berada di gunung. Karnaval mendaki gunung, masuk lembah, dan meniti tepi jurang. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Karnaval mendaki gunung dan orang-orang desa terperangah. Kulihat barisan karnaval berkelok-kelok seperti ular ke luar masuk lembah, dan meniti tepi jurang. Karnaval melewati tempat-tempat yang begitu terjal dan begitu curam sehingga seolah-olah mustahil gerobak itu melewatinya, namun gerobak yang dihela dua ekor sapi ini melewatinya, dan di hutan-hutan belantara orang-orang menonton di atas pohon... (hlm. 160)

Latar sosial pada cerita dapat penulis sajikan sebagai berikut. Situasi masyarakat pada saat itu adalah situasi masyarakat yang sedang gembira. Hal ini karena adanya tontonan yang berupa karnaval yang beriringan sangat panjang.



Tetapi di balik kegembiraan itu , terdapat peristiwa yang sangat mengerikan yaitu peristiwa pembantaian massal. Lebih tragis lagi, orang-orang yang telah mati itu tidak dikubur, tetapi dibiarkan begitu saja di jalan raya. Mayat-mayat itu dijadikan satu dibuat seperti tusukan sate. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Di belakang para penonton yang bersorak-sorai kulihat pemandangan itu. Mayat-mayat bergelantungan di tiang listrik. Mereka digantung, disembelih, dan sebagian di sate dengan bambu runcing, terkadang enam orang sekaligus...(hlm. 161)

Peristiwa terjadi pada malam hari yang tidak berkesudahan. Itulah latar waktu pada cerita tersebut. Hal itu dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut ini.

Sepanjang malam aku duduk di kursi sais dan malam tidak akan pernah menjadi siang. Di kiri-kanan jalan orang-orang menonton Karnaval tidak putus-putusnya... (hlm.157)

...Penonton bersorak-sorai sepanjang jalan bagai tiada habisnya di dalam dunia yang selalu malam. Cahaya berkilatan menerasngkan tanah, namun malam tak pernah menjadi siang...(hlm. 160)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa latar dalam delapan cerpen tersebut meliputi latar tempat tanpa nama jelas, hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum tempat-tempat tertentu, misalnya desa, sungai, hutan, kota, dan sebagainya, latar sosial, dan latar waktu yang dihubungkan dengan waktu faktual. Melihat uraian tentang latar tempat di atas, sebagian besar latar tempat berada di daerah perkotaan. Hal ini ditunjukkan dengan daerah-daerah berikut ini: daerah operasi sopir taksi itu disekitar kota (ditunjukkan dengan ia menikmati pemandangan kota), Jakarta adalah pusat kota, jalan tol itu adanya di kota, jalan raya, ada gorong-gorong, sungai berair kotor, pintu gerbang kota, dan kota terakhir. Latar-latar tempat itu menunjukkan bahwa yang digunakan adalah daerah perkotaan. Sebagian latar tempat yang lain adalah latar tempat daerah pedesaan ditunjukkan dengan tempat-tempat berikut ini: sebuah pulau berair jernih,

karnaval mendaki gunung, keluar masuk lembah, meniti tepian jurang dan melewati hutan-hutan belantara.

Melihat uraian tentang latar sosial dapat disimpulkan bahwa sebagian besar latar sosial adalah penggambaran dari masyarakat yang sedang mengalami pergolakan dan kekacauan (di dalam masyarakat tersebut adanya penjarahan, pengejaran, pembunuhan, pembakaran, dan pemerkosaan). Latar sosial yang lain digambarkan dengan kehidupan anggota masyarakat kelas menengah ke bawah, masyarakat kelas atas, dan masyarakat kelas rendah.

Melihat uraian tentang latar waktu dapat disimpulkan bahwa latar waktu yang digunakan dalam cerpen adalah waktu yang menunjuk pada satu hari, yang meliputi pagi, siang, sore, dan malam hari.

## 2.4 Tema

Tema-tema yang akan dibicarakan pada cerpen ini ada delapan tema. Kedelapan tema itu diambil dari delapan cerpen yang dijadikan data penelitian pada penelitian ini. Kedelapan tema itu akan dipaparkan sebagai berikut.

Dalam cerpen "Taksi Blues" diceritakan ada seorang sopir taksi yang lebih menyukai kegelapan dalam mencari uang untuk mencukupi kehidupannya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

...Betapa sulit memahami manusia meskipun mereka semua ada di sekeliling kita. Ah, untuk apa aku memikirkan semua ini? Aku cuma seorang sopir taksi. Selalu keluar malam karena tak suka macet dan kepanasan. Selalu mengembara dalam kekelaman. ( hlm. 43 )

Hal ini menyebabkannya bertemu dengan berbagai macam penumpang dan tingkah lakunya. Ada penumpang yang mengeluhkan kelakuan suaminya dan ada

penumpang yang sangat misterius yang ingin membunuh seseorang karena dendam. Hal itu dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut ini.

"Saya kawin juga baru dua tahun. Belum punya anak. Tapi suami saya udah ribut terus."  
"Kenapa?"  
"Katanya malu kalau nggak punya anak. Dikira mandul."  
"Kalau mandul benar kenapa?"  
"Dia malu."  
"Bodoh sekali dia." (hlm. 41-42)

Pria Serem I membungkuk, menyandarkan tangan kanannya ke jendela, menunjuk dengan tangan kirinya.  
"Lu lihat rumah besar itu kan?"  
Kulihat rumah yang nampak terang lampunya.  
"Besok atau lusa Lu buka koran, akan tahu yang punya rumah itu mampus. Lu tutup mulut Ngeri?"  
"Iya Pak."  
"Sudah pergi sana! Sok!" (hlm. 50)

Tiga penumpang misterius ini hampir saja memutuskan daun teliga si sopir taksi. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Pria-pria Serem itu saling berpandangan. Tiba-tiba Pria Serem 3 bergerak, menempelkan pisau dileherku.  
"Eh, elu cerewet amat sih? Denger, bawa kita ke Sawangan. Titik. Nggak usah nanyanya, gua iris kuping lu entar! Ngeri!"  
"Memgerti Pak." (hlm. 46)

Sebagai sopir taksi malam akan banyak lagi ancaman serupa. Namun, ia tetap tegar menghadapi segala macam ancaman atas konsekuensi pilihannya. Di sini dapat ditarik sebuah tema yaitu bahaya akan mudah di atasi kalau seseorang berusaha mengatasinya dengan sabar dan rendah hati.

Tema di atas sangat berbeda dengan tema yang ada pada cerpen "Jakarta, Suatu Ketika". Cerpen ini menceritakan hancurnya kota Jakarta karena adanya kerusuhan yang memboncengi demonstrasi mahasiswa. Pada saat itu, Indonesia mengalami kerugian baik material maupun spiritual. Hal ini karena kota Jakarta adalah pusat dari pemerintahan Indonesia. Kerusuhan itu menghancurkan

segalanya. Toko-toko dibakar, kendaraan-kendaraan pribadi dibakar dan dihancurkan, kendaraan-kendaraan umum dijarah untuk mengangkut hasil jarahan mereka dari toko-toko yang telah diporak-porandakan, sarana komunikasi dan rambu-rambu lalu lintas pun termasuk didalamnya. Kerusuhan ini juga menimbulkan korban jiwa. Hal itu dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut ini.

Semua orang tidak menjadi dirinya sendiri. Pembakaran dirayakan seperti sebuah pesta tahunan. Asap hitam yang mengepul di mana-mana membuat langit menjadi gelap. Belum pernah aku melihat asap yang mengalir keluar gedung seperti aliran sumhai, tapi asap itu kemudian membubung ke atas. Api menghancurkan setiap benda hasil kerja manusia selama berpuluh-puluh tahun. Aku berada di tengah-tengah para penjarah. Mereka memasuki gedung-gedung yang terbakar dengan keberanian luar biasa. Mereka masuk menembus asap. Mereka masuk menembus api dan keluar lagi dengan barang-barang jarahan. Sebagian masuk dan tidak pernah keluar lagi. (hlm. 59)

”Tolongngng!”

Mereka terjebak di tengah api. Seorang ibu memeluk kedua anaknya. Mereka menjadi hangus dan lengket. Aku berlari keluar. Kulihat orang-orang mulai membakar toko-toko di sepanjang jalan... (hlm. 60)

Demonstrasi ini terjadi ketika Indonesia mengalami masa transisi yaitu dari masa orde baru menuju masa reformasi. Di sini dapat diambil tema orang akan mudah tersulut untuk berbuat brutal seandainya moralnya tidak dibina dengan mantap.

Cerita yang ada pada cerpen ”Clara” tidak jauh berbeda dengan peristiwa yang terjadi pada cerpen ”Jakarta, Suatu Ketika”. Dalam cerpen ”Clara” juga diceritakan kebrutalan para perusuh yang memboncengi aksi demoinstrasi mahasiswa. Kalau dalam cerpen ”Jakarta, Suatu Ketika” yang dirusak dan dibakar hanyalah benda-benda mati dan banyak orang meninggal akibat pembakaran dan penjarahan itu, tetapi dalam cerpen ”Clara” ini muncul tragedi lain, yang mengakibatkan para korbanya menjadi trauma. Dalam cerpen ”Clara” banyak

sekali perempuan Cina yang diperkosa, baik perempuan itu masih gadis, maupun sudah menjadi ibu rumah tangga. Mereka tidak luput dari pemerkosa-pemerkosa itu. Dalam cerpen ini juga diceritakan seorang korban perkosaan yang mengadukan nasibnya dan nasib ibu dan dua adiknya yang juga telah diperkosa dan dibunuh. Ia mengadukannya dengan tegarnya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

...Saya ambil Hp saya, dan saya dengar pesan Papa: 'Kalau kamu dengar pesan ini, mudah-mudahan kamu sudah sampai di Hongkong, Sydney, atau paling tidak Singapore. Tabahkanlah hatimu Clara, kedua adikmu, Monika dan Sinta telah dilempar ke dalam api setelah diperkosa. Mama juga diperkosa, lantas bunuh diri, melompat dari lantai empat. Barangkali Papa akan menyusul juga. Papa tidak tahu apakah hidup ini masih berguna. Rasanya Papa ingin mati saja.' (hlm. 76-77)

Dari sini dapat ditarik sebuah tema ketegaran seorang wanita Cina dalam menghadapi kehancuran dirinya dan kehancuran keluarganya.

Peristiwa dalam cerpen "Partai Pengemis" tidak jauh berbeda dari cerita-cerita di atas. Hanya saja pada cerpen ini kerusuhan itu diakibatkan oleh bergolaknya para jago silat pada perguruan-perguruan silat. Mereka saling membunuh dengan dalih saling membalas dendam atas kematian orang-orang yang dicintainya. Tidak sedikit dari mereka yang menjadi korban karena balas dendam itu. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

...Ketika ditemukan, Nursiah hampir mati karena diperkosa oleh para pengemis. Dengan ilmu itu Nursiah membalas dendam kepada peradaban, dan menguliti wajah seorang gadis untuk menjadi topengnya yang cantik.  
Gema dan Nursiah yang sudah kepayahan itu kini saling membunuh dan mati bersama.  
(hlm. 89)

Dari sini dapat diambil sebuah tema yaitu tindakan balas dendam akan menghancurkan diri sendiri.

Peristiwa dalam cerpen "Kisah Seorang Penyadap Telepon" menceritakan kisah seorang penyadap yang menderita penyakit telinga yaitu tuli. Hal ini dikarenakan bermilyar-milyar kata, kalimat, dan pengertian yang telah didengar dari orang-orang yang telah disadap tidak mau keluar dari telinganya. Akibatnya, ia tidak dapat mendengar apa-apa dari orang-orang yang disadapnya, ia menjadi tuli. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"Penyakit beginian memang menimpa para penyadap telepon. Suara-suara tak mau keluar dari kupingnya. Banyak yang kemudian jadi gila."

"Aduh! Jangan dong Dok!"

"Aku hanya bisa beri kamu Pil Budheg."

"Lho apa itu?"

"Pil yang membuat kamu tuli."

"Waduh pekerjaan saya menyadap pembicaraan telepon, kok malah dibikin tuli?"

"Ya begitu kan Kalau kebanyakan mendengar perdakapan yang bukan haknya, selama 32 tahun lagi, Ya kamu kena hukum karma. Kalimat-kalimat yang telah terampas itu menghukummu." ( hlm. 104-105)

Penyakit itu diperiksa ke dokter, namun hasilnya nihil. Tetapi ia terus menyadap dan hasil sadapannya itu merupakan hasil rekayasanya sendiri dan diserahkan pada pimpinannya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Aku masih akan lama seperti ini. Sebenarnya tuli tetapi tetap menulis transkrip hasil penyadapan. Atasanku percaya saja dengan semua hasil laporanku. Aku sudah 32 tahun menjadi penyadap telepon, dan aku masih terus dibutuhkan, dengan mudah aku membuat semuanya menjadi wajar, padahal semua kukarang-karang saja. Aku sering tertawa dalam hati, laporan penyadapan telepon dilakukan oleh orang tuli! Hahahaha! (hlm. 106)

Di sini dapat ditarik sebuah tema yaitu orang yang merampas hak orang lain akan mendapatkan karma yang sepantasnya.

Peristiwa pada cerpen "Anak-anak Langit" menceritakan kisah anak-anak gelandangan yang dilahirkan dari rahim kemiskinan. Mereka lahir kemudian merangkak dari gorong-gorong menuju jalan raya untuk mengemis, mengamen demi sesuap nasi. Jiwa kekanak-kanakan mereka tidak membuat mereka

mengeluh apabila saat itu mereka tidak mendapatkan apa-apa. Mereka tetap akan senang dan gembira kemudian bermain-main bersama. Hal itu dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut ini.

Anak-anak itu tidak dilahirkan oleh seorang ibu, mereka dilahirkan oleh rahim kemiskinan. Begitu lahir mereka langsung berumur 3,5,8, atau 12 tahun. Pada saat malam gelap gulita, tanpa sepotong bulan pun di langit, mereka muncul ke jalan raya, merayap dari dalam gorong-gorong yang berbau serba busuk dengan tubuh penuh lumpur. Mula-mula merayap, lantas merangkak, kemudian berdiri, langsung mengulurkan tangan di perempatan jalan...(hlm. 123)

Orang-orang di dalam mobil yang memenuhi jalan itu esoknya tidak pernah tahu dari mana anak-anak itu berasal. Mereka tiba-tiba saja berada di sana dengan tubuh penuh lumpur, mengulurkan tangan meminta-minta dengan mata menghiba-hiba tapi yang tetap kelihatan hanya berpura-pura karena apabila lampu merah menjadi hijau dan mobil-mobil melaju secepat kilat seperti angin meninggalkan kenyataan anak-anak itu kembali saling bercanda dan bermain tali berguling-guling bagai berada di taman impian bagai berada di taman raja...(hlm. 124)

Pada saat yang lain, anak-anak itu membubung keawan, mengulurkan tangan di jendela pesawat terbang dan sebagian lagi mangap-mangap dengan kecrekannya tanpa banyak berharap, seolah-olah mereka sudah tahu bahwa usahanya akan sia-sia. Hal ini terlihat dari pancaran mata mereka yang mengatakan bahwa mereka mengemis bukan butuh uang, tetapi karena mereka memang dilahirkan sebagai pengemis. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

...nampak anak-anak berambut merah dengan baju dekil berlubang-lubang berjalan dari satu jendela ke jendela lain tanpa terlalu banyak berharap seolah-olah mereka tidak betul-betul terlalu lapar dan hanya menjalankan peran mereka sebagai anak-anak jalanan yang getir yang akan terus menerus berada di sana...(hlm. 125)

Dari sini dapat ditarik sebuah tema yaitu setiap orang mempunyai garis hidupnya sendiri tanpa mampu untuk mengubahnya.

Peristiwa pada cerpen "Eksodus" mempunyai kemiripan dengan peristiwa pada cerpen "Jakarta, Suatu Ketika". Cerpen "Eksodus" menceritakan peristiwa

pengejaran, pemburuan, pembantaian, dan pembunuhan terhadap orang-orang yang disebut sebagai orang-orang dari suku lain. Tindakan-tindakan kejam itu dilakukan oleh orang-orang yang mengaku dirinya orang-orang pribumi. Orang-orang yang mengaku orang-orang pribumi itu membantai orang-orang yang dianggap sebagai orang-orang dari suku lain (para pengembara) dengan sangat kejamnya. Misalnya, ibu yang baru melahirkan dibacok di bawah pohon, bayi yang baru lahir itu langsung dibunuh dengan kejam. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

...Orang-orang mati karena sakit panas, kelaparan dan kehausan, masih ditambah dengan luka menganga tak terobati karena bacokan parang, tusukan tombak, lemparan belati dan goresan sumpit beracun. Tiada satu pun dari kami yang tidak terluka. Tiada satu pun dari kami yang tidak kehilangan orang-orang tercinta. Ketika mereka datang menyerbu dan membakar rumah kami, mereka menembaki siapa pun yang lari keluar dari dalam rumah. Kami terkepung seperti binatang buruan. Para pemburu juga membawa anjing yang terus menerus menyalak, menggigit dan mengejar. Orang-orang berteriak-teriak dan menjerit-jerit berlari ketakutan kian kemari. Orang-orang bergelimpangan karena terjangan sumpit dan peluru. Orang tua, perempuan, dan anak-anak tidak terkecuali, ditebas seperti memotong rumput. Darah muncrat di mana-mana. Orang-orang yang baru bangun tidur kepalanya langsung terpenggal. Seorang wanita yang sedang melahirkan di bawah pohon dibacok tanpa ampun. Bayi yang baru hidup sebentar langsung mati terbunuh. (hlm. 131)

Di manapun para pengembara itu berada selalu diburu dan dibunuh. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Setiap kali kami merebahkan badan dalam pengungsian kami mengalami penyerbuan. Kami diburu, dikepung, dan dicegat di mana-mana. Mereka mengejar kami di hutan, mereka mencegat kami di sungai, dan kami tetap diburu di lautan. (hlm. 132)

Dari sini dapat diambil satu tema yang mirip dengan tema cerpen "Jakarta, Suatu Ketika". Tema pada cerpen ini yaitu tindakan brutal akibat dari kurangnya rasa saling percaya dan saling menghargai sebagai sesama manusia.





Cerita pada cerpen "Karnaval" menceritakan seorang anak kecil yang sedang menonton karnaval bersama ibunya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"Ini karnaval 'kan, Ibu? Karnaval?"  
"Iya, iya Nak, ini karnaval."  
Ibu mengusap rambutku  
"Lihat-lihat, cantik ya?" (hlm. 143)

Banyak kejadian aneh yang dijumpainya saat menonton karnaval itu. Kejadian-kejadian aneh itu misalnya ia melihat gajah yang sedih pada karnaval itu padahal adanya karnaval itu sangat menggembirakan orang banyak. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"Ibu! Lihat! Gajah itu sedih?" (hlm. 144)

Ia juga melihat mata dari orang-orang dalam rombongan itu terlihat sangat sayu. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"Kenapa mata mereka begitu sayu, Ibu?"  
"Apakah mata mereka begitu sayu?"  
"Mata mereka sayu, Ibu."  
"Aku tidak memperhatikan kalau mata mereka begitu sayu."  
"Mata mereka sayu!"  
"Kasihannya. Barangkali mereka bosan ikut karnaval." (hlm. 148)

Kejadian sepasang manusia yang sedang bercumbu pun tidak terlepas dari pandangannya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

...Akuk menoleh lagi. Sepasang kekasih itu berteriak bersama: "Aaaagghhhh!" tidak ada yang melihatnya. Orang-orang menonton karnaval. Aku melihat mereka. Gadis berkeping itu menurunkan roknya. Lelaki itu mengingatkan kembali ikat pinggangnya. Lantas keduanya menonton karnaval... (hlm. 146)

Anak itu sungguh terheran-heran melihat kejadian-kejadian itu. Dari sini dapat ditarik sebuah tema yaitu kepolosan seorang anak kecil dalam menghadapi keanehan-keanehan dan keanekaragaman dunia nyata.

Melihat uraian tentang tema di atas dapat disimpulkan bahwa uraian tema itu sebenarnya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu yang menyangkut persoalan orang banyak dan yang menyangkut persoalan perseorangan atau satu tokoh. Tema-tema yang menyangkut persoalan orang banyak yaitu tema-tema berikut ini. Orang akan mudah tersulut untuk berbuat brutal seandainya moralnya tidak dibina dengan mantap "Jakarta, Suatu Ketika", setiap orang mempunyai garis hidupnya sendiri tanpa mampu untuk mengubahnya "Anak-anak Langit", dan tindakan brutal akibat dari kurangnya rasa saling percaya dan saling menghargai sebagai sesama manusia "Eksodus".

Sedangkan tema-tema yang menyangkut persoalan perseorangan atau satu tokoh yaitu tema-tema sebagai berikut. Bahaya akan mudah di atasi kalau seseorang berusaha mengatasinya dengan sabar dan rendah hati "Taksi Blues", ketegaran seorang wanita Cina dalam menghadapi kehancuran dirinya dan kehancuran keluarganya "Clara", tindakan balas dendam akan menghancurkan diri sendiri "Partai Pengemis", orang yang merampas hak orang lain akan mendapatkan karma yang sepatutnya "Kisah Seorang Penyadap Telepon", dan kepolosan seorang anak kecil dalam menghadapi keanehan-keanehan dan keanekaragaman dunia nyata "Karnaval".

Untuk menentukan tema-tema di atas, penulis menggunakan tiga kriteria. Tiga kriteria itu sebagai berikut, pertama, dilihat dari permasalahan yang paling menonjol di dalam cerita, kedua, secara kuantitatif yaitu masalah yang paling banyak menimbulkan konflik-konflik yang menimbulkan peristiwa-peristiwa dalam cerita, dan ketiga, menentukan (menghitung) waktu penceritaan yaitu

waktu yang diperlukan untuk menceritakan peristiwa-peristiwa ataupun tokoh di dalam sebuah karya sastra, dalam hal ini cerpen.



### BAB III

#### ANALISIS JENIS-JENIS PELANGGARAN HAK-HAK SIPIL DELAPAN CERPEN DALAM KUMPULAN CERPEN *IBLIS TIDAK PERNAH MATI*

Pada bab ini, penulis akan membahas jenis-jenis pelanggaran hak-hak sipil pada delapan cerpen dalam kumpulan cerpen *ITPM*. Delapan cerpen tersebut meliputi: "Taksi Blues", "Jakarta, Suatu Ketika", "Clara", "Partai Pengemis", "Kisah Seorang Penyadap Telepon", "Anak-anak Langit", "Eksodus", dan "Karnaval".

Jenis-jenis pelanggaran hak-hak sipil yang akan dianalisis adalah jenis-jenis pelanggaran hak-hak sipil sebagai berikut. Pertama, jenis pelanggaran terhadap hak hidup, kebebasan, dan keamanan pribadi. Kedua, jenis pelanggaran terhadap larangan penganiayaan. Ketiga, jenis pelanggaran terhadap hak kebebasan bergerak. Dan yang keempat, jenis pelanggaran terhadap hak atas kepemilikan harta benda.

Hak untuk hidup adalah hak dasar sebagai hak untuk tidak dibunuh. Jelaslah bahwa jika hak ini dirusak maka hak yang lain seperti hak terhadap perlakuan yang sama atau hak untuk mengembangkan diri tidak mempunyai pegangan. Hak-hak dasar ini tidak berdiri terpisah satu sama lain, melainkan bersifat saling mendukung. Misalnya, jelas bahwa hak hidup merupakan prakondisi untuk memiliki kemerdekaan sipil (Gould, 1993:206).

Hak yang berkaitan dengan hak hidup adalah hak untuk tidak terancam oleh lingkungan. Lebih lanjut, kita dapat mengatakan bahwa hak untuk tidak

diciderai (penganiayaan), yakni hak terhadap integritas tubuh dan keamanan fisik (keamanan pribadi) dari kekerasan orang lain, didasarkan pada sebagian hak untuk hidup, karena pengrusakan demikian dapat mengancam atau memperpendek hidup. Hak ini juga diturunkan dari hak untuk merdeka atau bebas (kebebasan), dalam arti bahwa pencideraan terhadap keberadaan seseorang atau pengurangan kapasitas fisik atau mental seseorang dengan cara melukainya jelas-jelas menghalangi hak seseorang untuk bebas. Hak lain yang berkaitan dengan itu, yang juga bersumber pada hak untuk hidup dan bebas adalah hak untuk damai, dengan alasan yang jelas bahwa perang merusak keberadaan banyak orang, jika bukannya menghancurkan semua orang, seperti yang biasa dilakukan melalui agresi dan dominasi. Hak utama lain yang secara tradisional termasuk hak asasi adalah hak untuk memiliki (termasuk kepemilikan harta benda). Ini merupakan hak yang esensial, tetapi tidaklah independen (Gould, 1993:213-214). Analisis jenis-jenis pelanggaran hak-hak sipil tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

### 3.1 Cerpen "Taksi Blues"

Jenis-jenis pelanggaran hak-hak sipil yang terdapat pada cerpen "Taksi Blues" akan diuraikan sebagai berikut. Jenis pelanggaran yang pertama dalam cerpen ini adalah jenis pelanggaran terhadap hak hidup, kebebasan, dan keamanan pribadi. Jenis pelanggaran di sini khususnya pelanggaran terhadap hak kebebasan. Yang dimaksud kebebasan di sini adalah kebebasan berbicara si sopir taksi. Sopir taksi itu dibentak dengan kata-kata makian yang sangat tajam agar sopir taksi itu tidak lagi banyak bicara, artinya jangan lagi banyak bertanya yang macam-

macam. Pelaku pelanggaran ini adalah Pria Serem I, salah satu dari tiga penumpang serem pada taksi tersebut. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Pria Serem I yang duduk disebelahku menjawab.  
"Mau Hamsad kek, mau bangsat kek, apa urusan lu? Jalan!"  
"Lho, ini ordernya untuk Bapak Hamsad."  
"Sialan Lu! Gua yang panggil taksi tau? Gua namanya Hamsad, gua namanya belegug, apa peduli lu? Pokoknya gua bayar! Udah, jalan!" (hlm. 44)

Jenis pelanggaran yang kedua pada cerpen tersebut adalah jenis pelanggaran terhadap hak hidup, kebebasan, dan keamanan pribadi. Jenis pelanggaran di sini khususnya pelanggaran terhadap hak hidup si sopir taksi. Sopir taksi yang mencoba ramah dianggap sebagai sopir yang sok akrab karena kesalahannya menyebutkan panggilan pada ketiga penumpang serem tersebut. Pria serem II yang mengatakan dengan bentakan bahwa sopir itu sok akrab dan Pria Serem III menimpalnya dengan ancaman akan membunuhnya dengan cara memutar kepala sopir taksi itu. Walaupun dalam hal ini baru merupakan ancaman, Pria Serem III sudah melakukan pelanggaran terhadap hak hidup sopir taksi tersebut. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"Iya Bang, eh Pak."  
"He, denger, jadi orang itu jangan plin-plan kayak para pejabat Kalau udah Pak ya Pak, nggak usah sok akrab! Ngerti?"  
"Iya, sok akrab lu!" Pria Serem II menimpali.  
"Ngerti nggak?" Pria Serem III tak mau ketinggalan.  
"Ngerti, ngerti Bang, eh Pak."  
"Awat! Sekali lagi keliru gua pelintir lu punya kepala." (hlm. 45)

Jenis pelanggaran yang ketiga pada cerpen tersebut adalah jenis pelanggaran terhadap larangan penganiayaan. Lagi-lagi keramahan sopir taksi itu membuat tiga penumpang serem itu marah lagi. Kemudian Pria Serem III bergerak menempelkan pisau ke leher sopir taksi itu dengan ancaman akan

memotong salah satu daun telinga sopir itu karena dianggap banyak bicara. Terjadi atau tidaknya Pria Serem III melakukan perbuatan itu, ia tetap dianggap telah melakukan pelanggaran terhadap larangan penganiayaan terhadap orang lain (sopir taksi). Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"Sawangan? Tahu Bang, eh Pak."

"Nah, Kita ke sono."

"Jauh amat Pak?" Aku mencoba ramah.

Pria-pria Serem itu saling berpandangan. Tiba-tiba Pria Serem III bergerak, menempelkan pisau dileherku.

"Eh, elu cerewet amat sih? Denger, bawa kita ke Sawangan. Titik."

"Nggak usah nanya-nanya, gua iris kuping lu entar! Ngerti?" (hlm. 45-46)

Jenis pelanggaran yang keempat pada cerpen tersebut adalah jenis pelanggaran terhadap hak hidup, kebebasan, dan keamanan pribadi. Di sini keamanan pribadi dari tiga penumpang serem itulah yang telah dilanggar oleh seseorang. Keamanan di sini adalah keamanan dari ketiga penumpang serem itu dari jaminan tidak dipecatnya mereka atas pekerjaan mereka dari suatu instansi oleh atasan mereka yang telah dianggap sebagai pimpinannya atau dalang pelaku penculikan dan pembunuhan yang telah mereka lakukan. Dengan demikian, atasan merekalah sebagai pelaku pelanggaran terhadap keamanan pribadi ketiga penumpang tersebut. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"Waktu itu Abang bilang kita cuma menuruti perintah atasan."

"Memang perintah atasan yang kita turuti waktu itu."

"Tapi kenapa jadi kita yang salah? Kenapa kita yang dipecat?"

Bukan atasan kita?" (hlm. 47)

Jenis pelanggaran yang kelima dalam cerpen tersebut adalah jenis pelanggaran terhadap hak hidup, kebebasan, dan keamanan pribadi. Selain melakukan pelanggaran terhadap keamanan pribadi dari ketiga pria serem bekas pegawainya itu, atasan dari ketiga orang ini juga melakukan pelanggaran terhadap

hak hidup, kebebasan, dan keamanan pribadi dari orang-orang yang telah diculik dan dibunuh oleh tiga pria ini karena perintah atasannya tersebut. hak hidup, kebebasan, dan keamanan pribadi yang dilanggar adalah hak hidup, kebebasan, dan keamanan pribadi dari diri Joni. Ia telah di culik kemudian dihabisi oleh tiga pria serem tersebut atas perintah atasannya itu. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"Memang kenyataannya begitu Din, kita diperintahkan menculik Joni. Kita diperintahkan menghabisi Joni. Kita diperintahkan membuangnya di tepi jalan."  
 "Jadi, kita tidak salah khan?" Pria Serem II bertanya.  
 "Tapi kita yang dipecat. Jadi kambing hitam. Jadi tumbal." Pria Serem III menegaskan.  
 (hlm. 47)

Jenis pelanggaran yang keenam pada cerpen tersebut adalah jenis pelanggaran terhadap hak atas kebebasan bergerak. Sopir taksi tersebut tidak mampu lagi bergerak bebas sesuai dengan kehendaknya karena gerak-geriknya selalu diawasi dengan ketat oleh ketiga penumpang serem yang menumpang dalam taksinya. Pelanggaran tersebut dilakukan dalam wujud bentakan dan ancaman yang sangat serius. Hal ini membuat sopir taksi itu tidak mampu lagi bergerak bebas karena ketakutannya akan bentakan dan ancaman dari penumpang-penumpang tersebut. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Aku tertegun, melirik dari kaca spion. Tapi bertumbukan dengan mata Pria Serem III  
 "Ngapain lu lirik-lirik!"  
 "Lihat belakang Bang, eh Pak."  
 "Diem aje lu belegug!" (hlm. 48)

Jenis pelanggaran yang ketujuh pada cerpen tersebut adalah jenis pelanggaran terhadap kebebasan bergerak. Kebebasan bergerak si sopir taksi semakin dilanggar oleh ketiga penumpang serem dalam taksi tersebut. Hal itu dilakukan oleh Pria Serem I dengan cara memiting kepala sopir taksi itu sehingga



sopir taksi tersebut tidak mampu bernapas lagi. Bahkan Pria Serem I mengancam akan memotong salah satu daun telinga sopir taksi tersebut. Namun, aktifitas dan ancaman Pria Serem I segera dihentikan oleh teman-temannya. Hal ini karena perbuatan itu dapat mengancam jiwa orang-orang dalam taksi tersebut karena saat itu sopir taksi tersebut sedang menyopir. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"Sialan! Gua udah bilang jangan lirik-lirik khan?"  
 "Maaf Bang, eh Pak, nggak sengaja."  
 "Gua iris kuping lu mau?"  
 "Jangan Pak, kuping cuma Satu."  
 "Salah. Kuning lu dua. Jadi boleh khan gua ambil Satu?"  
 Nafasku sesak. Untung Pria Serem I melepaskan pitingan itu.  
 "Heh, sudah, dia lagi nyetir tuh! nanti kita semua yang mampus." (hlm. 49)

Jenis pelanggaran yang kedelapan pada cerpen tersebut adalah jenis pelanggaran terhadap hak hidup, kebebasan, dan keamanan pribadi. Kehidupan pemilik rumah mewah beserta keluarganya terancam bahaya. Pemilik rumah itu adalah mantan atasan dari ketiga penumpang serem yang telah menaruh dendam padanya. Mereka sangat dendam pada mantan atasannya yang telah begitu saja memecatnya dari pekerjaan mereka, sebagai sumber penghidupan bagi mereka. Padahal ketiga orang tersebut telah melaksanakan perintah atasannya dengan benar. Mereka akan membunuh penghuni rumah mewah (mantan atasannya). Dengan demikian, hak hidup, kebebasan, dan keamanan pribadi pemilik rumah mewah itu telah dilanggar oleh tiga penumpang serem itu. Hal itu dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut ini.

"Waktu itu Abang bilang kita cuma menuruti perintah atasan."  
 "Memang perintah atasan yang kita turuti waktu itu."  
 "Tapi kenapa jadi kita yang salah? Kenapa kita yang dipecat?  
 Bukan atasan kita." (hlm. 47)

"Besok atau lusa lu buka koran, akan tahu yang punya rumah itu mampus. Lu tutup mulut. Ngeri?"

"Iya Pak."

"Sudah, pergi sana! Sok!"

Ketika kuputar taksiku, kulihat mereka bertiga memandangi rumah mewah itu, sebelum akhirnya melangkah ke sana. Malam begitu sepi, begitu kelam. Aku tidak terlalu salah. Kota ini isinya orang-orang misterius. Siapakah yang betul-betul bisa kita kenal di kota ini? Apakah yang betul-betul bisa kita pahami di sini? Malam hanyalah bayang-bayang. Tapi aku suka bayang-bayang. Aku suka masuk kebalik kelam. (hlm. 50-51)

Jenis-jenis pelanggaran yang terdapat pada cerpen "Taksi Blues" dapat penulis simpulkan sebagai berikut. Pertama, jenis pelanggaran terhadap hak hidup, kebebasan, dan keamanan pribadi. Jenis pelanggaran di sini khususnya pelanggaran terhadap hak kebebasan berbicara sopir taksi, pelaku pelanggaran adalah Pria Serem I. Kedua, jenis pelanggaran terhadap hak hidup, kebebasan, dan keamanan pribadi. Pelanggaran di sini khususnya pelanggaran terhadap hak hidup sopir taksi, pelaku pelanggaran adalah Pria Serem III. Ketiga, jenis pelanggaran terhadap larangan penganiayaan terhadap sopir taksi, pelaku pelanggaran adalah Pria Serem III. Keempat, jenis pelanggaran terhadap hak hidup, kebebasan, dan keamanan pribadi. Pelanggaran di sini khususnya pelanggaran terhadap keamanan pribadi dari tiga pria serem, pelaku pelanggaran adalah atasan mereka. Kelima, jenis pelanggaran terhadap hak hidup, kebebasan, dan keamanan pribadi. Pelanggaran di sini khususnya pelanggaran terhadap hak hidup Joni, pelaku pelanggaran adalah atasan dari tiga pria serem selaku yang memerintah melakukan penculikan dan pembunuhan tersebut dan tiga pria serem tersebut sebagai pelaku penculikan dan pembunuhan. Keenam, jenis pelanggaran terhadap hak kebebasan bergerak sopir taksi, pelaku pelanggaran adalah tiga penumpang serem tersebut. Ketujuh, jenis pelanggaran terhadap hak kebebasan bergerak sopir taksi, pelaku pelanggaran adalah tiga penumpang serem tersebut. Kedelapan, jenis pelanggaran terhadap hak hidup, kebebasan, dan keamanan pribadi. Jenis

pelanggaran di sini khususnya pelanggaran terhadap hak hidup pemilik rumah mewah (mantan atasan dari tiga pria serem), pelaku pelanggaran adalah tiga pria serem tersebut.

### 3.2 Cerpen "Jakarta, Suatu Ketika"

Pada cerpen "Jakarta, Suatu Ketika" juga sarat akan pelanggaran terhadap hak-hak sipil. Jenis-jenis pelanggaran terhadap hak-hak sipil itu dapat diuraikan sebagai berikut. Jenis pelanggaran yang pertama pada cerita pertama dalam cerpen tersebut adalah jenis pelanggaran terhadap hak hidup, kebebasan, dan keamanan pribadi. Dalam cerpen itu digambarkan banyak orang berteriak dan berlari ketakutan kian kemari, pemilik-pemilik mobil pribadi memutar haluan dengan kepanikannya, orang-orang dan berbagai jenis kendaraan bergerak seperti banjir. Mereka sangat ketakutan karena saat itu dapat saja mereka menjadi korban pada kerusuhan yang ditimbulkan oleh para perusuh itu. Para perusuh itu berusaha mengacaukan situasi dan kondisi wilayah Jakarta pada saat itu. Dengan demikian, hak hidup, kebebasan, dan keamanan pribadi orang-orang yang terkena dampak kerusuhan itu telah dilanggar oleh para perusuh yang telah mengacaukan kota Jakarta. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Orang-orang berteriak dan berlari dengan wajah ketakutan. mobil-mobil berbalik ke selatan dengan panik, dari utara mobil, sepeda motor, dan orang-orang yang berlari mengalir seperti banjir. (hlm. 55)

Jenis pelanggaran yang kedua pada cerita pertama dalam cerpen tersebut adalah jenis pelanggaran terhadap hak atas harta benda. Banyak pemilik mobil pribadi yang merasa bahwa hak kepemilikan harta bendanya telah dilanggar oleh

para perusuh. Hal ini karena mobi-mobil milik mereka banyak yang telah dibakar oleh para perusuh, sebagai pelaku tindakan pelanggaran tersebut. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"Kembali! Mereka membakar mobil! Mereka membakar apa saja!" (hlm. 55)

Jenis pelanggaran yang ketiga pada cerita pertama dalam cerpen tersebut adalah jenis pelanggaran terhadap hak hidup, kebebasan, dan keamanan pribadi. Pelanggaran di sini khususnya pelanggaran terhadap keamanan pribadi dari seorang ibu yang lari ketakutan dan panik menghindari kerusakan itu. Ibu itu merasa keamanan pribadinya sangat terancam. Oleh karena itu, hak keamanan pribadinya telah dilanggar oleh para perusuh tersebut. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

**Tele shot.** Seorang wanita berlari dengan panik tanpa sepatu. Wajahnya ketakutan. Apakah kami akan berjumpa lagi. (hlm. 56)

Jenis pelanggaran yang keempat pada cerita pertama dalam cerpen tersebut adalah jenis pelanggaran terhadap hak atas harta benda. Karena kepanikan yang amat sangat mengakibatkan terjadinya tabrakan beruntun. Belum sempat mereka saling memaki, mereka sudah disuruh keluar dari mobil mereka kemudian mobil-mobil mereka dibakar oleh para perusuh. Para pemilik mobil itu tidak mampu berbuat apa-apa untuk mempertahankan harta benda mereka dari pembakaran yang telah dilakukan oleh para perusuh itu. Jadi hak atas kepemilikan harta benda mereka telah dilanggar oleh para perusuh itu. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

**Long shot.** Tabrakan beruntun. Tiga mobil bertabrakan di perempatan karena panik. Belum sempat saling memaki, massa sudah tiba. Para pengemudinya disuruh keluar. Ketiga mobil itu dibakar sekaligus. (hlm. 56)

Jenis pelanggaran yang kelima pada cerita pertama dalam cerpen tersebut adalah jenis pelanggaran terhadap hak atas harta benda. Di sini hak-hak dari para pemilik toko dan para pemilik gedung telah dilanggar oleh para perusuh. Pelanggaran itu dilakukan dengan cara merusak dan memecahkan kaca-kaca setiap toko dan gedung tersebut. Para perusuh membakar apa saja sehingga api berkobar menghanguskan setiap benda hasil kerja manusia selama berpuluh-puluh tahun lamanya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut ini.

**Long shot.** Asap bergulung-gulung, hitam, tebal, dan menakutkan. Langit sungguh muram. Angin berbau sangit. Orang-orang mulai melempar dinding-dinding kaca. Para satpam yang biasanya petentengan lari lintang pukang. Batu-batu beterbangan diiringi suara kaca pecah berantakan. (hlm. 56)

Semua orang tidak menjadi dirinya sendiri. Pembakaran dirayakan seperti sebuah pesta tahunan. Asap hitam yang mengepul di mana-mana membuat langit menjadi gelap. Belum pernah aku melihat asap yang mengalir ke luar gedung seperti aliran sungai, tapi asap itu kemudian membubung ke atas. Api menghanguskan setiap benda hasil kerja manusia selama berpuluh-puluh tahun. Aku berada di tengah-tengah para penjarah. Mereka memasuki gedung-gedung yang terbakar dengan keberanian yang luar biasa. Mereka masuk menembus api dan keluar lagi dengan barang-barang jarahan. Sebagian masuk dan tidak pernah keluar lagi. (hlm. 58-59)

Jenis pelanggaran yang keenam pada cerita pertama dalam cerpen tersebut adalah jenis pelanggaran terhadap kepemilikan harta benda. Para perusuh sebagai pelaku tindakan pelanggaran hak atas harta benda juga melakukan penjarahan-penjarahan di setiap toko dan swalayan-swalayan yang telah mereka hancurkan. Perusuh-perusuh itu mengangkut apa saja yang berada di toko-toko dan swalayan-swalayan yang telah mereka porak-porandakan dengan cara dibakar terlebih dahulu. Mereka menyusup, menerjang api, untuk mengangkut apa saja di dalam toko tersebut tanpa rasa takut sedikit pun baik dengan aparat maupun dengan kobaran api yang menyala. Para pemilik toko dan swalayan yang toko dan swalayannya telah di porak-porandakan dan dibakar menderita kerugian yang

sangat besar dan tak terhitung jumlahnya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Orang-orang mendengar tapi seperti tidak mendengarnya. Mereka mengangkat pesawat TV, mereka menyeret kulkas, mereka mendorong troli yang penuh dengan baju mark & spencer, buah kalengan, daging asap, es krim, laser disc, botol bols, lap top, kursi beroda yang mentul-mentul, kipas angin, seorang anak kecil menyeret kasur spring bad. Seorang ibu memeluk segebuk sayuran segar. Aku memotret. (hlm. 59)

Pada kerusuhan itu juga mengakibatkan jatuhnya korban jiwa dari orang-orang yang terjebak dalam gedung tersebut. Lebih dari seratus orang yang terjebak dalam api ketika toko-toko dan gedung-gedung dibakar oleh para perusuh. Para perusuh yang mengetahui tentang terjebaknya orang-orang dalam api berbuat acuh tak acuh dan semaksimal mungkin mengangkut apa saja yang ada dalam toko-toko tersebut. Para perusuh dan penjarah itu bekerja sangat lihai dan sepertinya sudah terkoordinasi dengan baik sehingga dalam waktu yang sangat singkat para penjarah mampu mengangkut barang-barang dalam toko dalam jumlah yang sangat banyak dan tak terhitung jumlahnya. Dalam kerusuhan itu juga terjadi pelanggaran hak hidup orang-orang yang terjebak dalam api. Jenis pelanggaran di sini termasuk jenis pelanggaran yang ketujuh pada cerita pertama dalam cerpen tersebut. Pelaku pelanggaran di sini tetap para perusuh itu. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

**Long shot.** Seratus orang terjebak di dalam gedung. orang-orang berlari keluar mengangkut barang jarahan. Dari lantai atas orang-orang melempar barang dari dalam kardus ke bawah. Di bawah orang-orang menangkap dengan sigap, memasukkannya ke dalam karung-karung rami, lantas menumpuknya di tepi jalan. (hlm.60)

Para pemilik toko dan swalayan itu tidak mampu berbuat apa-apa melihat harta bendanya dijarah oleh para perusuh dan melihat toko atau swalayannya dibakar sampai hangus. Sebagian para pemilik toko dan swalayan itu memohon dan menyembah-nyembah agar toko dan swalayan milik mereka jangan dibakar,

tetapi tetap saja toko-toko dan swalayan-swalayan mereka tetap dibakar. Sebagian besar hanya pasrah saja melihat toko atau swalayannya dibakar dan isinya diambil oleh para perusuh itu. Sebagian lagi dari para pemilik toko dan swalayan itu lari ketakutan menuju bandar udara untuk langsung keluar negeri. Di sini terjadi pelanggaran terhadap hak hidup, kebebasan, dan keamanan pribadi, khususnya pelanggaran terhadap hak kebebasan dan keamanan pribadi para pemilik toko-toko tersebut. Jenis pelanggaran ini adalah jenis pelanggaran yang kedelapan pada cerita pertama dalam cerpen tersebut. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Mereka terjebak di tengah api. Seorang ibu memeluk kedua anaknya. Mereka menjadi hamgus dan lengket. Aku berlari keluar. Kulihat orang-orang mulai membakar toko-toko di sepanjang jalan. Para pemilik toko tidak bisa berbuat apa-apa. Sebagian memohon dan menyembah-nyembah agar tokonya jangan dibakar, sebagian besar hanya pasrah saja. Sebagian lagi lari ketakutan, langsung menuju ke bandar udara. (hlm. 60)

Jenis pelanggaran yang kesembilan pada cerita pertama dalam cerpen tersebut adalah jenis pelanggaran terhadap hak atas kebebasan bergerak. Setiap orang pada saat itu mengalami ketakutan yang luar biasa. Sebagian besar mereka menghentikan aktifitasnya dalam mencari uang untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Transportasi umum dikuasai oleh para penjarah untuk mengangkut hasil jarahannya. Dengan demikian, kebebasan bergerak dari orang-orang pemilik atau pengendara dari kendaraan umum (angkutan umum) sangat terbatas sekali. Bahkan tidak mampu bergerak sama sekali karena ketakutannya terhadap para perusuh yang dapat saja mengancam jiwa mereka. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Hari makin sore. Aku sudah lelah mengarungi jalanan. Tidak ada taksi yang berani lewat, tidak ada bajaj, bis kota dikuasai oleh para penjarah untuk mengangkut barang-barang. Busyet. Dari mana saja mereka datang? Mau menuju ke mana? Punggungku sakit menahan beban tas kamera. Namun dari saat ke saat kamera diangkat kembali,

lensa berulang kali diganti, karena aku tak akan pernah berjumpa orang-orang itu lagi dengan segala perilakunya yang seperti orang-orang kesurupan. (hlm. 62-63)

Jenis pelanggaran yang kesepuluh pada cerita pertama dalam cerpen tersebut adalah jenis pelanggaran terhadap hak hidup, kebebasan, dan keamanan pribadi. Keamanan pribadi wartawan dalam mencari berita telah terancam, namun ia mampu menghindari ancaman itu sehingga ia terbebas dari bahaya. Walaupun ia terbebas dari ancaman tersebut, tetap saja hak atas keamanan pribadinya dalam mencari berita telah dilanggar oleh para perusuh. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"Wartawan! Serahkan kameramu!" Massa menghambur. Aku menghilang ke balik gerombolan massa yang lain. Kumasukkan kamera ke dalam tas, kunci, dan aku berlari di balik massa yang menonton. Aku berlari dengan sisa tenaga. Sepanjang jalan semua toko dibakar tanpa sisa, deretan toko sepanjang dua sampai tiga kilometer mengepul jadi abu. Bangkai mobil betebaran sepanjang jalan dengan sisa api yang masih menyala. Ada yang nungging di selokan, barangkali pengemudinya sempat berusaha lari. Di sana sini terdengar jeritan campur aduk dengan raung kemarahan dan teriak kegembiraan. Antara yang membakar dan merusak campur aduk dengan yang menjarah dengan kebahagiaan habis-habisan. (hlm. 63-64)

Jenis-jenis pelanggaran yang terdapat pada cerita kedua adalah sebagai berikut. Jenis pelanggaran yang pertama pada cerita kedua dalam cerpen tersebut adalah jenis pelanggaran terhadap hak atas harta benda milik keluarga Sari. Para perusuh memasuki rumah keluarga Sari. Mereka mangangkut apa saja, memakan apa saja yang dapat dimakan, menghancurkan apa saja untuk kepentingan mereka sendiri. Apabila ada perabotan yang tidak dapat diangkat dan dibawa pulang, mereka akan menghancurkannya sampai benar-benar hancur. Seluruh harta benda milik keluarga itu habis dirampok oleh para perusuh itu. Di sini dapat dikatakan bahwa perusuh-perusuh itu telah melanggar hak atas harta benda milik keluarga Sari. Hal itu dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut ini.



Sari membuka pintu. Begitu banyak orang di rumahnya. Naik ke atas kursi, naik ke atas meja, membuka kulkas dan memasukkan makanan apa saja ke mulutnya. Mereka mencopoti lampu, mengambil lukisan, menggulung karpet, mengangkat TV, dan akhirnya juga mengangkati meja dan kursi. (hlm. 66)

Seseorang mendekati Sari, mendorongnya masuk, dan menutup pintu. Sari mengintip : Bagyo sedang membuka kulkas dan menyambar satu ember es krimrasa vanilla. Langsung membawanya keluar dan hilang lenyap, tak akan pernah kembali lagi untuk selama-lamanya. (hlm. 66)

Jenis pelanggaran yang kedua pada cerita kedua pada cerpen tersebut adalah jenis pelanggaran terhadap hak atas kepemilikan harta benda milik Sari. Salah seorang dari para perusuh, yang mendatangi rumah keluarga Sari, pria berambut merah, mendekati Sari yang dalam keadaan ketakutan yang amat sangat. Pria itu merampas boneka beruang coklat milik Sari. Boneka itu kemudian dibantingnya, diinjak-injak, dan dibakar oleh pria tersebut. Sari yang masih kecil hanya mampu menjerit dan akhirnya menangis melihat boneka beruang coklat kasayangannya hangus terbakar. Anak kecil itu tidak mampu berbuat apa-apa. Di sini terjadi jenis pelanggaran terhadap hak atas harta benda milik Sari. Pelaku pelanggaran tersebut adalah pria berambut merah, salah satu komplotan para perusuh tersebut. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

tidak peduli, dibantingnya boneka itu, diinjak-injaknya, lantas ia menyulut korek api, mengangkat boneka itu dari lantai dan membakarnya di depan wajah Sari... (hlm. 67)

Jenis pelanggaran yang ketiga pada cerita kedua pada cerpen tersebut adalah jenis pelanggaran terhadap hak hidup, kebebasan, dan keamanan pribadi. Pelanggaran di sini khususnya pelanggaran terhadap kebebasan Bagyo dalam bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Pelanggaran di sini dilakukan oleh ayah Sari dengan memecat Bagyo dari pekerjaannya di rumah keluarga tersebut. Ayah Sari memergoki Bagyo mencuri es krim di kulkas kemudian ayah Sari memecatnya karena ia ketakutan kalau-kalau Bagyo akan

mencuri barang-barang yang lebih berharga (perhiasan). Sebenarnya ayah Sari cukup memperingatkan Bagyo saja agar jangan mencuri lagi atau kalau perlu memberinya sanksi karena perbuatan itu adalah perbuatan yang tercela dan memberi kesempatan pada Bagyo untuk memperbaiki sikap dan perbuatannya. Seandainya Bagyo berubah maka ia akan tetap bekerja di rumah itu. Tetapi hal ini tidak dilakukan oleh ayah Sari. Ayah Sari tetap memecat Bagyo tanpa memberinya kesempatan untuk memperbaiki sikap dan perbuatannya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut ini.

Suatu hari ayah Sari memergoki Bagyo membuka lemari es. Ayah mengintip. Ternyata Bagyo mencuri es krim. Ayah membiarkan Bagyo menikmati es krim itu, tapi kemudian Bagyo dikeluarkan. "Mula-mula ia mencuri es krim," kata ayah, "lama-lama ia mencuri perhiasan." (hlm. 61)

"Dia cuma kepingin." Kata Ibu.

"Dia kan bisa bilang. Atau beli sendiri kek! Berapa sih harga es krim?"

"Bagyo tidak punya uang, semua penghasilan ia serahkan pada kedua orang tuanya."

"Itu tidak berarti dia boleh mencuri toh? Berbahaya sekali memelihara pencuri." (hlm. 61)

Jenis pelanggaran yang dilakukan terhadap Bagyo mempunyai dampak terjadinya jenis pelanggaran yang keempat pada cerita kedua dalam cerpen tersebut yaitu jenis pelanggaran terhadap hak hidup, kebebasan, dan keamanan pribadi dari Sari. Jenis pelanggaran di sini khususnya pelanggaran terhadap kebebasan Sari. Kebebasan Sari dalam berteman dan bermain dengan teman yang disukainya (Bagyo) telah dilanggar oleh ayahnya, yang telah memecat Bagyo dari rumah tersebut. Sebagai seorang anak kecil ia tidak mampu berbuat apa-apa menghadapi pelanggaran terhadap kebebasannya dalam berteman dan bermain. Ia hanya mampu bersedih saja mendengar pemecatan dan pengusiran Bagyo dari rumah itu. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Sari mendengar percakapan itu. Ia sedih sekali. Kini ia tidak punya teman bermain. Bagyo memang lebih tua beberapa tahun, bahkan sudah mengenakan celana panjang yang kedodoran, tapi Bagyo seperti tahu betul cara menyenangkan gadis kecil seperti Sari. Bagyo memang tidak tahu siapa Christopher Robin, sobat Winnie-the-Pooh dan Piglet dalam buku cerita A.A Milne yang selalu dibacakan ibunya, namun dengan segala kesederhanaannya Bagyo selalu mampu membuat Sari kagum, apakah itu membuat mainan dengan pelepah pisang dan kulit jeruk Bali, atukah berkisah tentang setan gundul dan gendruwo misterius yang ngedon di balik pohon sawo. (hlm. 61-62)

Jenis pelanggaran yang kelima pada cerita kedua dalam cerpen tersebut adalah jenis pelanggaran terhadap hak atas harta benda. Jenis pelanggaran di sini dilakukan oleh Bagyo terhadap keluarga Sari. Bagyo memanfaatkan kerusuhan yang ditimbulkan oleh para perusuh dalam keluarga tersebut untuk mengambil es krim sebanyak mungkin. Pada saat para perusuh sedang mengangkut barang-barang keluarga tersebut dan menghancurkan barang-barang lainnya, Bagyo mengambil seember es krim kemudian ia lenyap dalam kegelapan. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Seseorang mendekati Sari, mendorongnya masuk, dan menutup pintu. Sari mengintip : Bagyo sedang membuka kulkas dan mengambil satu ember es krim rasa vanilla. Langsung membawanya keluar dan hikang lenyap, tak akan pernah kembali lagi untuk selama-lamanya. (hlm. 66)

Jenis-jenis pelanggaran yang terdapat pada cerpen "Jakarta. Suatu Ketika" dapat penulis simpulkan sebagai berikut. Jenis pelanggaran pada cerita pertama adalah sebagai berikut. Pertama, jenis pelanggaran terhadap hak hidup, kebebasan, dan keamanan pribadi dari orang-orang yang terkena dampak kerusuhan, pelaku pelanggaran adalah para perusuh. Kedua, jenis pelanggaran terhadap hak atas harta benda dari para pemilik mobil, pelaku pelanggaran adalah para perusuh. Ketiga, jenis pelanggaran terhadap hak hidup, kebebasan, dan keamanan pribadi. Jenis pelanggaran di sini khususnya pelanggaran terhadap keamanan pribadi dari seorang ibu yang lari ketakutan pada saat kerusuhan,

pelaku pelanggaran adalah para perusuh. Keempat, jenis pelanggaran terhadap hak atas harta benda dari para pemilik mobil, pelaku pelanggaran adalah para perusuh. Kelima, jenis pelanggaran terhadap hak atas harta benda dari para pemilik toko dan gedung, pelaku pelanggaran adalah para perusuh. Keenam, jenis pelanggaran terhadap hak atas harta benda dari para pemilik toko dan swalayan, pelaku pelanggaran adalah para perusuh (penjarah). Ketujuh, jenis pelanggaran terhadap hak hidup, kebebasan, dan keamanan pribadi. Jenis pelanggaran di sini khususnya pelanggaran terhadap hak hidup dari orang-orang yang terjebak dalam kebakaran, pelaku pelanggaran adalah para perusuh. Kedelapan, jenis pelanggaran terhadap hak hidup, kebebasan, dan keamanan pribadi. Jenis pelanggaran di sini khususnya pelanggaran terhadap hak kebebasan dan keamanan pribadi dari para pemilik toko, pelaku pelanggaran adalah para perusuh. Kesembilan, jenis pelanggaran terhadap hak atas kebebasan bergerak dari orang-orang yang ada di sekitar kerusuhan dan tidak bisa ke mana-mana, pelaku pelanggaran adalah para perusuh. Jenis pelanggaran yang kesepuluh pada cerita pertama dalam cerpen tersebut adalah jenis pelanggaran terhadap hak hidup, kebebasan, dan keamanan pribadi. Keamanan pribadi wartawan dalam mencari berita telah terancam, pelaku pelanggaran adalah para perusuh dalam demonstrasi tersebut.

Jenis-jenis pelanggaran yang terdapat pada cerita kedua pada cerpen tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, jenis pelanggaran terhadap hak atas harta benda dari keluarga Sari, pelaku pelanggaran adalah para perusuh yang mendatangi dan merampok keluarga itu. Kedua, jenis pelanggaran terhadap hak atas harta benda dari Sari, pelaku pelanggaran adalah pria berambut merah (salah

satu anggota para perusuh tersebut). Ketiga, jenis pelanggaran terhadap hak hidup, kebebasan, dan keamanan pribadi. Jenis pelanggaran di sini khususnya pelanggaran terhadap hak kebebasan Bagyo dalam bekerja, pelaku pelanggaran adalah ayah Sari. Keempat, jenis pelanggaran terhadap hak hidup, kebebasan, dan keamanan pribadi. Pelanggaran di sini khususnya pelanggaran terhadap hak kebebasan Sari dalam berteman, pelaku pelanggaran adalah ayah Sari. Kelima, jenis pelanggaran terhadap hak atas harta benda dari keluarga Sari, pelaku pelanggaran adalah Bagyo.

### 3.3 Cerpen "Clara"

Jenis-jenis pelanggaran hak-hak sipil yang terdapat pada cerpen "Clara" dapat penulis kemukakan sebagai berikut. Jenis pelanggaran yang pertama pada cerpen tersebut adalah jenis pelanggaran terhadap hak atas harta benda dan jenis pelanggaran terhadap hak atas kebebasan bergerak dari orang-orang yang tinggal di kompleks perumahan di sekitar rumah keluarga Clara. Kompleks perumahan yang merupakan tempat tinggal keluarga Clara telah terkepung dan rumah-rumah milik tetangga telah dijajah dan dibakar. Lambat laun peristiwa penjarahan itu akan sampai di rumah Clara. Para pemilik rumah di perumahan itu tidak mampu berbuat apa-apa melihat harta benda mereka dirampas dan rumah-rumah mereka dibakar habis. Mereka tidak mampu berbuat apa-apa karena mereka telah terkepung dan telah terjebak dalam rumah mereka sendiri. Korban pelanggaran hak atas harta benda dan kebebasan bergerak di sini adalah para pemilik rumah di kompleks perumahan itu, termasuk keluarga Clara sendiri, sedangkan para pelaku

tindak pelanggaran di sini adalah para perusuh itu. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Api sudah berkobar dimana-mana ketika mobil BMW saya nelaju di jalan tol. Saya menerima telepon dari rumah. 'Jangan pulang,' kata Mama. Dia bilang kompleks perumahan sudah dikepung, rumah-rumah tetangga sudah dijarah dan dibakar, Mama, Papa, Monika, dan Sinta, adik-adikku, terjebak di dalam rumah, dan tidak bisa ke mana-mana. Jangan pulang, selamatkan diri kamu, pergilah langsung ke Cengkareng, terbang ke Singapura atau Hongkong, pokoknya ada tiket. Kamu selalu bawa paspor kan? Tinggalkan mobilnya ditempat parkir. Kalau terpaksa ke Sydney tidak apa-apa. Pokoknya selamat. Di sana kan ada Oom dan Tante kamu. (hlm. 70)

Jenis pelanggaran yang kedua pada cerpen tersebut adalah jenis pelanggaran terhadap hak hidup, kebebasan, dan keamanan pribadi. Jenis pelanggaran di sini khususnya pelanggaran terhadap keamanan pribadi Clara sebagai salah satu perempuan keturunan Cina di Indonesia. Pelaku tindak pelanggaran di sini adalah para perusuh. Hak atas harta benda milik Clara juga telah dilanggar oleh para perusuh tersebut. Mobil Clara telah dihancurkan oleh para perusuh. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Stelah berhenti saya lihat ada sekitar 25 orang. Semuanya laki-laki.

"Buka jendela," kata seseorang.

Saya buka jendela

"Cina!"

"Cina!"

Mereka berteriak seperti menemukan intan berlian. Belum sempat berpikir, kaca depan BMW itu sudah hancur karena gebukan. Aduh, benarkah begitu bencinya orang-orang ini kepada Cina, tetapi apa salah saya dengan lahir sebagai Cina? (hlm. 72)

Jenis pelanggaran yang ketiga pada cerpen tersebut adalah jenis pelanggaran terhadap larangan penganiayaan terhadap diri Clara. Penganiayaan itu terjadi ketika Clara sedang menyusul keluarganya di kompleks perumahan di mana ia tinggal. Belum sampai di rumahnya, ia dihadang oleh segerombolan perusuh yang menghentikan mobilnya dan menganiayanya dengan sangat kejam. Clara yang menghentikan mobilnya langsung diseret melalui jendela, dan

dilempar seperti karung dan terhempas di jalan tol. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Braakk! Kap mobil digebuk. Seseorang menarik saya dengan kasar lewat jendela. Saya dilempar seperti karung dan terhempas di jalan tol. (hlm. 72)

Jenis pelanggaran yang keempat pada cerpen tersebut adalah jenis pelanggaran terhadap larangan penganiayaan. Pelanggaran terhadap larangan penganiayaan terus dilakukan oleh para perusuh. Mereka berkata-kata yang melecehkan Clara sebagai seorang perempuan. Kemudian, para perusuh itu melakukan penganiayaan terhadap diri Clara. Mereka menampar Clara sampai tamparan itu membuat bibir Clara pecah. Setelah ditampar, mereka menempelang Clara sehingga membuatnya jatuh ke aspal. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Di dalam dompet ada foto pacar saya. Orang yang mengambil dompet tadi mengeluarkan foto itu, lantas mendekati saya.

” Kamu pernah sama dia?”

Saya diam saja. Apapun maksudnya saya tidak perlu menjawabnya.

Plak! saya ditampar. Bibir saya perih. Barangkali pecah.

Bug! Saya ditempeleng sampai jatuh. Seseorang yang lain ikut melongo foto itu. (hlm. 73)

Jenis pelanggaran yang kelima pada cerpen tersebut adalah jenis pelanggaran terhadap larangan penganiayaan. Para perusuh itu terus melakukan penganiayaan terhadap diri Clara yang menjadi sasaran mereka. Salah satu bentuk penganiayaan selain penganiayaan-penganiayaan yang telah disebutkan di atas adalah perbuatan tidak senonoh dan pemerkosaan yang dilakukan secara bergiliran oleh para perusuh terhadap diri Clara. Mereka berbuat demikian sesuka hati mereka. Tak seorang pun dari mereka yang menaruh rasa iba. Hal ini karena

sejak semula mereka telah membenci orang-orang Cina dan keturunannya yang tinggal di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut ini.

"Aaaahhhh! tolongngng!" Saya menjerit. Mulut saya dibungkam telapak kaki berdaki. Wajah orang yang menginjak mulut saya itu nampak dingin sekali. Berpuluh-puluh tangan menggerayangi dan meremas-remas tubuh saya. (hlm. 74)

Saya tidak tahu berapa lama saya pingsan. Waktu saya membuka mata, saya hanya melihat bintang-bintang. Di tengah semesta yang begini luas, siapa yang peduli kepada nasib saya? Saya masih terkapar di jalan tol ... Saya mau beranjak, tapi tiba-tiba selangkangan saya terasa sangat perih. Bagaikan ada tombak dihunjamkan di antara kedua paha saya. O, betapa sedihnya hati saya tidak bisa saya ungkapkan. Saya tidak punya kata-kata untuk itu...(hlm. 75-76)

Setelah Clara diperkosa, mobilnya kemudian dibakar. Kemudian para perusuh itu pergi begitu saja meninggalkan Clara yang masih tergeletak tak berdaya. Di sini terjadi jenis pelanggaran yang keenam pada cerpen tersebut yaitu jenis pelanggaran terhadap hak atas harta benda (mobil) milik Clara oleh para perusuh tersebut. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

...Saya masih terkapar di jalan tol. Angin malam yang basah bertiup membawa bau sangit. Saya menengok dan melihat BMW saya sudah terbakar. Rasanya baru sekarang saya melihat api dengan keindahan yang hanya mewakili bencana... (hlm. 75)

Setelah peristiwa pemerkosaan itu terjadi dan setelah ia tahu bahwa dirinya telah diperkosa dan mobilnya telah dibakar, ia mendapat telepon dari ayahnya yang mengatakan bahwa kedua adiknya telah diperkosa dan dibunuh, ibunya juga diperkosa dan bunuh diri dengan menerjunkan dirinya dari lantai empat, serta ayahnya yang sangat putus asa dan ingin menyusul istri dan anaknya membuat bertambahlah kesedihan Clara. Di sini dapat disimpulkan bahwa telah terjadi jenis pelanggaran yang ketujuh pada cerpen tersebut yaitu pelanggaran terhadap hak hidup, kebebasan, dan keamanan pribadi keluarga Clara termasuk Clara sendiri sebagai orang-orang keturunan Cina. Pelaku pelanggaran di sini



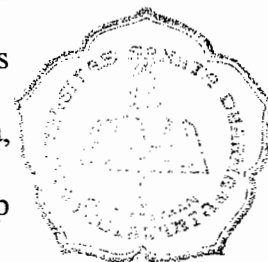
adalah para perusuh dan para pemerkosa pada peristiwa tersebut. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

... Saya bungkus tubuh saya dengan kain, dan tertatih-tatih menuju tempat dimana isi tas saya berserakan. Saya ambil HP saya, dan saya dengar pesan Papa: 'Kalau kamu dengar pesan ini, mudah-mudahan kamu sudah sampai di Hongkong, Sydney, atau paling tidak Singapore. Tabahkanlah hatimu Clara, kedua adikmu, Monica dan Sinta, telah dilempar kedalam api setelah diperkosa, Mama juga diperkosa, lantas bunuh diri, melompat dari lantai empat. Barangkali Papa akan menyusul juga. Papa tidak tahu apakah hidup ini masih berguna. Rasanya Papa ingin mati saja.' (hlm. 77)

Langkah Clara berikutnya adalah melaporkan peristiwa yang dialaminya kepada pihak yang berwajib (polisi). Sebagai perempuan keturunan Cina yang membuat Clara tidak dapat bergerak ke mana-mana. Hal ini karena para perusuh senantiasa mengincar kematian orang-orang keturunan Cina. Dalam hal ini terjadi jenis pelanggaran yang ketujuh pada cerpen tersebut yaitu pelanggaran terhadap hak atas kebebasan bergerak milik Clara. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"Kamu tidur saja di situ. Di luar masih rusuh, toko-toko dibakar, dan banyak perempuan Cina diperkosa. (hlm. 78)

Jenis-jenis pelanggaran yang terdapat pada cerpen "Clara" dapat penulis simpulkan sebagai berikut. Pertama, jenis pelanggaran terhadap hak atas harta benda dan jenis pelanggaran terhadap hak atas kebebasan bergerak dari orang-orang yang tinggal di kompleks perumahan disekitar perumahan yang merupakan daerah tempat tinggal Clara, pelaku pelanggaran adalah para perusuh. Kedua, jenis pelanggaran terhadap hak hidup, kebebasan, dan keamanan pribadi. Jenis pelanggaran di sini khususnya pelanggaran terhadap keamanan pribadi Clara, pelaku pelanggaran adalah para perusuh. Ketiga, jenis pelanggaran terhadap larangan penganiayaan terhadap Clara, pelaku pelanggaran adalah para perusuh.



Keempat, jenis pelanggaran terhadap larangan penganiayaan terhadap Clara, pelaku pelanggaran adalah para perusuh. Kelima, jenis pelanggaran terhadap larangan penganiayaan terhadap Clara, pelaku pelanggaran adalah para perusuh. Keenam, jenis pelanggaran terhadap hak hidup, kebebasan, dan keamanan pribadi dari keluarga Clara dan Clara sendiri, pelaku pelanggaran adalah para perusuh. Ketujuh, pelanggaran terhadap kebebasan bergerak dari Clara, pelaku pelanggaran adalah para perusuh.

#### 3.4 Cerpen "Partai Pengemis"

Jenis-jenis pelanggaran terhadap hak-hak sipil dalam cerpen "Partai Pengemis" dapat penulis uraikan sebagai berikut. Jenis pelanggaran yang pertama pada cerpen tersebut adalah jenis pelanggaran terhadap hak hidup, kebebasan, dan keamanan pribadi. Jenis pelanggaran di sini khususnya pelanggaran terhadap hak hidup. Yang dilanggar adalah hak hidup pasukan asing. Orang-orang itu telah dibunuh oleh Warti si Walet Merah, murid Dewabayu, yang bergerak sangat lihai dan sangat lincah bagai Dewi peperangan sehingga julukan Walet Merah sangat cocok disandangnya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

...Pada suatu malam yang kelam, dikobarkannya api peperangan ke seluruh negeri, dan para pengemis bangkit dari lorong-lorong gelap tak terlacak, membantai pasukan penjajah yang datang dari utara. Dalam pertempuran itu tak pernah terlupakan betapa Warti berubah menjadi bayangan merah yang berkelebat kesana kemari diantara api bagaikan dewi peperangan. Tepat benar julukan Walet Merah yang melayang-layang seperti malaikat dan selalu meminta korban. Berpuluh-puluh nyawa pasukan asing melayang oleh pedang murid Dewabayu itu. (hlm. 86)

Jenis pelanggaran yang kedua pada cerpen tersebut adalah jenis pelanggaran terhadap hak hidup, kebebasan, dan keamanan pribadi, khususnya pelanggaran terhadap keamanan pribadi Gema. Pelanggaran ini dilakukan oleh

Warti. Gema yang telah tergeletak tidak berdaya dengan kening tersobek masih juga diancam oleh Wartu untuk mengatakan siapa pembunuh berlambang tengkorak yang telah membunuh Panji Tengkorak. Belum sempat Gema mengatakan yang sebenarnya, siapa pembunuh berlambang tengkorak itu, ia telah dilempari pisau dan mengenai punggungnya. Pelempar Pisau itu adalah seseorang yang misterius yang kemudian lenyap dalam kegelapan. Di sini pelanggaran terhadap hak untuk hidup Gema telah dilanggar oleh pelempar pisau misterius itu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pelaku pelanggaran terhadap hak hidup, kebebasan, dan keamanan pribadi Gema adalah Wartu dan si pelempar pisau misterius. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Namun, ketika fajar menyingsing, Gema telah tergeletak dengan kening tersobek, Wartu mengancam dengan pedangnya.

"Katakanlah padaku, siapa pembunuh bertanda tengkorak itu?"

Pada mulanya Gema tak mau berkata, namun ketika ia sudah mulai bercerita, sebuah pisau menembus punggungnya. (hlm. 89)

Kemudian Wartu si Walet Merah mengejar pelempar pisau misterius tersebut. Dengan Tendangan Tujuh Gelombang Membelah Gunung Wartu menaklukkan pelempar pisau itu. Pelempar pisau misterius itu tergeletak muntah darah. Di sini pelaku pelanggaran terhadap pelempar pisau misterius itu adalah Wartu si Walet Merah. Hal ini merupakan jenis pelanggaran yang ketiga dalam cerpen tersebut. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

...Meskipun begitu, dengan ilmu Tendangan Tujuh Gelombang Membelah Gunung segera ditundukkannya pelempar pisau gelap itu. Seorang wanita cantik terkapar muntah darah dihadapannya. (hlm. 89)

Jenis pelanggaran yang keempat pada cerpen tersebut adalah jenis pelanggaran terhadap larangan penganiayaan. Nursiah adalah seorang wanita yang telah diperkosa oleh para pengemis. Kemudian setelah Nursiah mendapatkan

ilmu, ia menuntut balas dengan menguliti wajah seorang wanita cantik yang tidak berdaya. Di sini dapat disimpulkan bahwa pada mulanya Nursiah telah dianiaya oleh para pengemis dan para pengemislah yang telah melanggar hak atas larangan penganiayaan terhadap Nursiah. Kemudian Nursiah menganiaya seorang wanita cantik yang tidak berdosa dengan menguliti wajah wanita cantik itu untuk digunakan sebagai topengnya yang cantik oleh Nursiah yang wajahnya telah hancur karena ulah para pengemis. Di sini Nursiahlah yang melanggar hak atas larangan penganiayaan terhadap seorang wanita cantik. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

...Seorang nenek tua yang menguasai ilmu Telapak Tangan Berdarah akhirnya menolong dan mengangkat Nursiah sebagai muridnya. Ketika ditemukan, Nursiah hampir mati karena diperkosa oleh para pengemis. Dengan ilmu itu Nursiah membalas dendam kepada peradaban, dan menguliti wajah seorang gadis untuk menjadi topengnya yang cantik. (hlm. 89)

Jenis-jenis pelanggaran yang terdapat pada cerpen "Partai Pengemis" dapat penulis simpulkan sebagai berikut. Pertama, jenis pelanggaran terhadap hak hidup, kebebasan, dan keamanan pribadi. Jenis pelanggaran di sini khususnya pelanggaran terhadap hak hidup orang-orang asing, pelaku pelanggaran adalah Warti si Walet Merah. Kedua, jenis pelanggaran terhadap hak hidup, kebebasan, dan keamanan pribadi. Jenis pelanggaran di sini khususnya pelanggaran terhadap hak hidup Gema, pelaku pelanggaran adalah Warti si Walet Merah. Ketiga, jenis pelanggaran terhadap hak hidup, kebebasan, dan keamanan pribadi. Pelanggaran di sini khususnya pelanggaran terhadap hak hidup Gema, pelaku pelanggaran adalah Nursiah. Keempat, jenis pelanggaran terhadap larangan penganiayaan

terhadap seorang gadis cantik yang tidak berdaya, pelaku pelanggaran adalah Nursiah.

### 3.5 Cerpen "Kisah Seorang Penyadap Telepon"

Di dalam cerpen "Kisah Seorang Penyadap Telepon" terdapat pelanggaran yang pertama yaitu jenis pelanggaran terhadap hak hidup, kebebasan, dan keamanan pribadi. Jenis pelanggaran di sini, khususnya pelanggaran terhadap kebebasan berbicara orang-orang yang telah disadap pembicaraannya dalam telepon oleh si penyadap telepon dan pelanggaran terhadap keamanan pribadi, khususnya keamanan kerahasiaan pembicaraan orang-orang yang berbicara melalui telepon tidak terjamin lagi. Pelaku pelanggaran di sini adalah si penyadap telepon dan atasannya yang menyuruh menyadap telepon tersebut. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Busyet. Begitu diterima aku langsung menyadap. Sampai hari ini sudah tak terhitung hasil sadapanku yang dianalisis atasanku. Mereka memisah-misahkan, mana yang harus diculik dan mana yang bisa mengkhianati teman-temannya. (hlm. 100)

Jenis pelanggaran yang kedua pada cerpen tersebut adalah pelanggaran terhadap hak hidup, kebebasan, dan keamanan pribadi. Jenis pelanggaran di sini khususnya pelanggaran terhadap hak kebebasan dari si penyadap telepon dalam berbicara. Pelaku pelanggaran di sini adalah atasan si penyadap telepon itu sendiri dengan cara membentak si penyadap telepon. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"Kenapa mereka harus disadap Bos?"

"Kamu bego atau bego sih? Nggak usah tanya-tanya!" (hlm. 100)

Jenis-jenis pelanggaran yang terdapat pada cerpen "Kisah Seorang Penyadap Telepon" dapat penulis simpulkan sebagai berikut. Pertama, jenis

Jenis pelanggaran yang kedua adalah jenis pelanggaran terhadap hak hidup, kebebasan, dan keamanan pribadi, khususnya pelanggaran terhadap hak hidup anak-anak gelandangan juga terdapat pada cerpen tersebut. Orang-orang

tanangannya ke kaca-kaca jendela masih tanpa harapan mendapatkan apapun. (hlm. 123) mengering dan menjadi daki yang melekat bertahun-tahun, mereka mengadakan bak bintang kejora, tapi yang pelupuk matanya tetap saja kayu. Dengan lumpur yang ke aspal. Anak-anak kecil yang manis, anak-anak kecil yang manis, cemerlang gorong dari besi, lantas melata dengan tubuh penuh lumpur yang menetes-netes anak kecil. Tangan mereka menguak dari dalam lobang menyingsingkan tutup gorong-perempatan jalan. Dari dalam lobang gorong-gorong itu muncul banyak sekali anak-merayap, lentas merangkak, kemudian berdiri, langsung mengulurkan tangan di dalam gorong-gorong yang berbau serba busuk dengan penuh lumpur. Mulai-mula gulita, tanpa sepotong bulan pun di langit, mereka muncul ke jalan raya, merayap dari Begitu lahir mereka langsung berumur 3, 5, 8, atau 12 tahun. Pada saat malam gelap

mencari makan pada usia sedini itu. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini. anak-anak lain tanpa harus diganggu oleh hal-hal yang mengharuskan mereka sebagai anak-anak yang masih mempunyai hak untuk hidup bebas bermain seperti pelanggaran di sini khususnya pelanggaran terhadap hak kebebasan mereka pelanggaran terhadap hak hidup, kebebasan, dan keamanan pribadi. Jenis pelanggaran sebagai berikut. Jenis pelanggaran yang pertama adalah jenis Sedangkan di dalam cerpen "Anak-anak Langit" terdapat jenis-jenis

### 3.5 Cerpen "Anak-anak Langit"

kebebasan berbicara si penyadap telepon, pelaku pelanggaran adalah atasannya. keamanan pribadi. Jenis pelanggaran di sini khususnya pelanggaran terhadap atasannya. Kedua, jenis pelanggaran terhadap hak hidup, kebebasan, dan disadap melalui telepon, pelaku pelanggaran adalah penyadap telepon dan pelanggaran terhadap keamanan pribadi dari orang-orang yang pembicaraannya pelanggaran di sini khususnya pelanggaran terhadap kebebasan berbicara dan pelanggaran terhadap hak hidup, kebebasan, dan keamanan pribadi. Jenis

yang berkuasa dan mempunyai banyak uang tidak mempedulikan keadaan mereka dengan kemiskinannya yang begitu dalam. Mereka begitu acuh tak acuh melihat kondisi yang seperti itu. Sebenarnya para pemilik mobil yang berbuat acuh tak acuh terhadap anak-anak kecil yang mengulurkan tangan pada jendela-jendela mobil mereka telah melakukan pelanggaran terhadap hak hidup, kebebasan, dan keamanan pribadi. Pelanggaran di sini khususnya pelanggaran terhadap hak hidup dari anak-anak kecil itu. Anak-anak kecil itu mengemis dan mengamen untuk makan demi kelangsungan hidup mereka. Seandainya anak-anak kecil itu tidak dapat uang, tentu saja mereka juga tidak dapat makan untuk kelangsungan hidup mereka. Kemungkinan hal ini akan membuat mereka kelaparan dan akhirnya dapat saja meninggal. Dengan demikian hidup mereka akan terhenti pada saat itu, padahal masa depan mereka masih panjang. Hal itu dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut ini.

...tiada seorangpun dari orang-orang di dalam mobil yang mampu menghayati penderitaan miskin cuma secuil karena mereka memang berusaha menghindarinya berusaha lepas dari tak ingin tahu tak ingin mengerti tak sudi menatap kemiskinan yang begitu kelam tapi begitu nyata tampil hadir di depan mereka mengulurkan tangan dengan wajah menghiba-hiba diiringi wajah lain yang menyanyi-nyanyi tak jelas sambil menepuk-nepukkan tangan. (hlm. 125)

...Mereka akan selalu ada di sana, tidak bisa dihapus dan dilenyapkan, makin hari malah makin banyak, bermunculan dari setiap lobang gorong-gorong di seluruh kota. Begitu muncul mereka langsung mengulurkan tangan dengan wajah menghiba-hiba, mereka memberi tanda betapa mereka butuh uang untuk makan hari itu saja,... (hlm. 126)

Jenis-jenis pelanggaran yang terdapat pada cerpen "Anak-anak Langit" dapat penulis simpulkan sebagai berikut. Pertama, jenis pelanggaran terhadap hak hidup, kebebasan, dan keamanan pribadi. Jenis pelanggaran di sini khususnya pelanggaran terhadap hak kebebasan bermain dan menikmati masa kecilnya,

pelaku pelanggaran adalah para pengemudi mobil yang mangacuhkan mereka. Kedua, jenis pelanggaran terhadap hak hidup, kebebasan, dan keamanan pribadi. Jenis pelanggaran di sini khususnya pelanggaran terhadap hak hidup anak-anak gelandangan itu, pelaku pelanggaran adalah para pemilik mobil yang bersikap acuh tak acuh saat mereka mengadahkan tangan mengemis dan mengamen.

### 3.7 Cerpen "Eksodus"

Jenis-jenis pelanggaran yang terdapat pada cerpen "Eksodus" dapat penulis uraikan sebagai berikut. Jenis pelanggaran yang pertama pada cerpen tersebut adalah pelanggaran terhadap hak hidup, kebebasan, dan keamanan pribadi. Jenis pelanggaran di sini khususnya pelanggaran terhadap hak hidup para pengembara yang datang ketempat orang-orang yang disebut orang-orang pribumi. Orang-orang pribumi itu membunuh siapa saja yang bukan dari suku mereka (para pengembara) tanpa pandang bulu. Bayi yang baru lahir, anak-anak kecil, orang-orang dewasa, dan orang-orang tua tidak terlepas dari tebasan pisau mereka. Hal itu dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut ini.

...Ketika mereka datang menyerbu dan membakar rumah kami, mereka menembaki siapapun yang lari keluar dari dalam rumah. Kami terkepung seperti binatang buruan. Para penyerbu juga membawa anjing yang terus menerus menyalak, menggigit, dan mengejar. Orang-orang berteriak-teriak dan menjerit-jerit berlari ketakutan kian kemari. Orang-orang bergelimpangan karena terjangan sumpit dan peluru. Orang tua, perempuan, dan anak-anak tidak terkecuali, ditebas seperti memotong rumput, darah muncrat di mana-mana. Orang-orang baru bangun tidur kepalanya langsung terpenggal. Seorang wanita yang sedang melahirkan di bawah pohon dibacok tanpa ampun. Bayi yang baru hidup sebentar langsung mati terbunuh. (hlm. 131)

Saudara-saudara kami terus mati satu per satu dalam penderitaan. Kami membuang mereka ke laut, kami membuang mereka ke sungai, dan kami meninggalkan mereka di segala tempat. Kami pernah berpikir untuk berhenti saja dan mengadakan perlawanan karena jika terus menerus dikejar dan diburu seperti ini kemungkinan kami semua juga akan mati...(hlm. 134)



Jenis pelanggaran yang kedua pada cerpen tersebut adalah jenis pelanggaran terhadap hak hidup, kebebasan, dan keamanan pribadi. Pelanggaran ini terus dilakukan oleh para pembunuh tersebut di mana pun tempatnya. Sepertinya para pembunuh itu tidak memberikan kesempatan bagi para pengembara untuk beristirahat sejenak saja. Setiap para pengembara itu merebahkan badan dalam pengungsiannya, para pembunuh mendatangi tempat tersebut dan membunuh mereka tanpa ampun. Di mana pun mereka berada, mereka diburu dan dibunuh tanpa ampun dan tanpa rasa belas kasihan. Para pengembara berlarian kian kemari karena ketakutan mereka yang amat sangat. Mereka pindah dari satu tempat ke tempat yang lain demi keselamatan jiwa mereka. Dimanapun mereka berada, mereka tetap diburu dan dibunuh dengan sangat kejamnya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

...Orang-orang yang tak bisa berjalan dengan cepat dan tertinggal bisa dipastikan akan mati dirajam, karena dari setiap kampung di sepanjang perjalanan mereka keluar rumah mencari kami. ...Setiap kali kami merebahkan badan dalam pengungsian kami mengalami penyerbuan. Kami diburu, dikepung, dan dicegat di mana-mana. Mereka mengejar kami di hutan, mereka mencegat kami di sungai, dan kami tetap diburu di lautan. (hlm. 132)

Banyak di antara para pengembara yang sudah terbunuh, sebagian yang lolos dari kematian pun nasibnya tidak lebih parah, mereka banyak yang menjadi gila karena ketakutannya yang amat sangat. Mereka terus berlari sepanjang hari, tanpa mengenal pagi, siang, sore, dan malam hari. Pokoknya dapat terus berlari menghindari para penyerbu dan pembunuh itu. Para pembunuh terus mengejar mereka dengan anjing-anjing pemburu yang siap menerkam mangsanya di saat sang mangsa telah dicengkeram dengan kuku-kukunya yang tajam. Di sini telah terjadi jenis pelanggaran yang ketiga yaitu pelanggaran terhadap hak hidup,

kebebasan, dan keamanan pribadi para pengembara itu. Hal itu dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut ini.

...meraka hanya menginginkan kematian kami. Izinkan kami menyelamatkan diri dengan ingatan yang hampir hilang hampir terbang...(hlm. 132)

...Para pembunuh itu mengejar kita seperti orang kampung mengejar babi hutan dengan anjing-anjing pemburu... (hlm. 133)

...Namun kami juga sudah dikuasai rasa takut. Barangkali kami lari bukan karena ingin menyelamatkan hidup, tapi karena kami sudah hidup dalam ketakutan. Kengerian dan ketakutan membayangi hidup kami dari hari ke hari. Banyak diantara kami yang sudah hilang ingatan dan menjadi gila...(hlm. 134)

Selain pelanggaran terhadap hak hidup, hak kebebasan bertempat tinggal para pengembara juga dilanggar oleh para pembunuh itu. Pelanggaran di sini termasuk jenis pelanggaran yang keempat dalam cerpen tersebut. Setiap mereka datang di suatu tempat, mereka selalu diusir dengan disertai ancaman yang sangat menakutkan bagi mereka (para pengembara) karena menyangkut jiwa mereka dan mereka pun pergi meninggalkan tempat itu dengan keputus-asaannya yang begitu besar. Hal itu dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut ini.

"Pergilah kalian, wahai pendatang, kalian hanya akan menimbulkan masalah di sini." Maka kami pun pergi, pergi, dan pergi. Kami kekurangan makan dan kami kekurangan minum. Mata kami merah, lidah kami kering, kami seperti rombongan mayat hidup yang menjijikan. Bau apak, bau bacin, bau sangit, dan bau serba busukselalui mengiringi perjalanan kami. Susah payah kami memisahkan seorang Ibu dengan bayinya yang sudah mati. Sepanjang jalan ia bersenandung saja seolah-olah bayinya itu masih hidup. Berhari-hari berjalan dalam terik matahari, lama-lama bayi itu membusuk. (hlm.133)

"Para pendatang, pergilah jauh-jauh dan jangan pernah kembali lagi kalau masih ingin hidup. Enyahlah. Pergi. Kami tidak ingin melihat kalian lagi. (hlm. 134)

Kemudian mereka lari meninggalkan kota atau wilayah tersebut. Mereka menjadi orang-orang terusir, orang-orang buangan, orang-orang terlantar, orang-orang yang patut dikasihani, namun tak seorang pun merasa kasihan pada mereka yang selalu dikejar oleh kematian setiap saat. Setiap sampai di suatu tempat,

mereka selalu dapat ucapan dan ancaman yang serupa pula. Mereka pun pergi meninggalkan tempat yang telah ditemuinya itu. Berulang kali kejadian yang serupa mereka temui dan alami. Hal ini menjadikan mereka sangat berputus asa. Mereka merasakan betapa Tuhan tidak adil pada mereka karena bumi yang begitu luas tidak dapat menampung mereka yang tinggal hanya beberapa orang saja karena banyak di antara mereka yang meninggal dunia karena dibunuh oleh para pembunuh yang setiap saat datang mengancam jiwa mereka. Hal itu dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut ini.

...Kami menjadi orang-orang terusir, orang-orang buangan, orang-orang terlantar, orang-orang yang patut dikasihani tapi tiada seorang pun yang mampu seperti kasihan kepada kami. Kami sendiri tidak ingin dikasihani, maka kami tidak mengeluh, tapi kami tetap memerlukan tempat untuk mengungsi, tempat untuk tinggal dan tempat untuk hidup, tapi tiada lagi tanah di muka bumi ini yang tiada berpenghuni... (hlm. 137)

...”Pergilah wahai para pendatang,” kata mereka selalu, ”Pergilah dan jangan kembali” Begitulah kami selalu berangkat dari tempat ke tempat lain menyeret tubuh dan pakaian yang melekat di badan kami. Banyak orang sudah mati dan kami tinggalkan begitu saja di jalan. Jenazah atawa mayat atawa bangkai suku kami bergeletakan terlantar di seluruh muka bumi. Berapa orang semuanya kami? Tiada waktu untuk menghitung lagi. Namun kini kami tahu betapa jumlah kami telah mejadi sedikit sekali (hlm. 138)

Sampai akhirnya ia menemukan kota yang berpintu gerbang. Penjaga pintu gerbang menyambutnya dengan ramah, tetapi penjaga pintu gerbang itu tetap tidak menerima kedatangan pengembara yang hanya tinggal seorang diri itu karena semua temannya telah meninggal. Berbagai alasan disampaikan pengembara itu untuk meyakinkan penjaga pintu gerbang agar ia diperbolehkan tinggal di kota tersebut, meskipun kehidupannya hanya dengan mengemis dan bersembahyang saja. Pengembara meyakinkan penjaga pintu gerbang itu dengan sekuat tenaganya, bahwa ia tidak akan membuat masalah di kota tersebut. Tetapi usaha-usaha yang dilakukannya tidak membuahkan hasil apa-apa Pengembara itu

kemudian pergi meninggalkan kota terakhir yang ditemuinya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut ini.

"Orang asing, kasihan benar dirimu, tapi aku tidak bisa menolongmu. Kamu tidak boleh memasuki kota ini. Kamu berasal dari suku yang menimbulkan masalah di tempat baru. Maaf, kami tidak bisa menerima kamu." (hlm. 138)

"Tapi aku hanya tinggal seorang diri. Aku tidak mungkin menimbulkan masalah lagi."

"Perkataanmu itu belum teruji, kamu tetap tidak boleh masuk dan bergabung dengan kami."

"Aku tidak akan bekerja, tidak akan berdagang, dan tidak akan melakukan kegiatan apa pun yang dapat mengganggu kehidupan kalian. Aku hanya mau hidup, meski hanya dengan menjadi pengemis di kota ini. Dengan begitu aku tidak akan pernah mengambil alih, apalagi menguasai kegiatan hidup kalian. Aku hanya akan mengemis dan bersembahyang." (hlm. 139)

Penjaga perbatasan itu menatapku dengan dingin.

"Tidak bisa wahai pendatang, pergilah, menjadi pengemis pun kamu akan menjadi masalah bagi kami. Pergilah, matilah dengan terhormat dalam pengusiran, dari pada mati sebagai pengemis di kota kami."

Aku berbalik dan pergi. Itulah kota terakhir di muka bumi yang kudatangi. (hlm. 139)

Jenis-jenis pelanggaran yang terdapat pada cerpen "Eksodus" dapat penulis simpulkan sebagai berikut. Pertama, jenis pelanggaran terhadap hak hidup, kebebasan, dan keamanan pribadi. Jenis pelanggaran di sini khususnya pelanggaran terhadap hak hidup dari para pengembara, pelaku pelanggaran adalah para pembunuh yang memburu mereka di mana pun mereka berada. Kedua, jenis pelanggaran terhadap hak hidup, kebebasan, dan keamanan pribadi dari para pengembara, pelaku pelanggaran adalah para pembunuh. Ketiga, jenis pelanggaran terhadap hak hidup, kebebasan, dan keamanan pribadi dari para pengembara, pelaku pelanggaran adalah para pembunuh. Keempat, jenis pelanggaran terhadap kebebasan bertempat tinggal dari para pengembara, pelaku pelanggaran adalah para pembunuh.

### 3.8 Cerpen "Karnaval"

Jenis pelanggaran pertama yang terdapat pada cerpen "Karnaval" adalah jenis pelanggaran terhadap hak hidup, kebebasan, dan keamanan pribadi. Jenis pelanggaran di sini khususnya pelanggaran terhadap hak hidup dari orang-orang yang tidak dikenal, yang telah menjadi mayat yang bergelantungan di sepanjang jalan. Mayat-mayat itu sebagian dijadikan satu dengan bambu runcing sehingga menyerupai tusukan sate. Sebagian dari mayat-mayat yang lain banyak yang terlindas oleh roda gerobak karnaval. Para pelaku pelanggaran adalah orang-orang yang telah membunuh mereka dengan sangat kejamnya atau bisa disebut para algojo. Hal itu dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut ini.

...Mayat-mayat bergelantungan di tiang listrik. Mereka digantung, disembelih, dan sebagian di sate dengan bambu runcing, terkadang enam orang sekaligus. Mereka ditusuk perutnya, tembus dari satu tubuh ke tubuh lain, lantas dikeret naik ke tiang listrik. Mayat-mayat bergelantungan tertiuip angin yang dingin di sepanjang jalan. Darahnya masih menetes-netes seperti baru saja terjadi pembantaian itu. Mereka bergelantungan di tiang listrik, di wuwungan toko, dan darahnya menyiprat di tembok-tembok kota... (hlm.161)

Pelanggaran yang kedua pada cerpen tersebut adalah jenis pelanggaran terhadap hak kebebasan bergerak dari ibu si anak yang menonton karnaval . Pelanggaran di sini dilakukan oleh pawang gajah. Ia melakukan pelanggaran karena ia telah membentak ibu itu agar tidak melihat kesedihan gajah yang dilecutnya. Ibu itu tidak mampu lagi bergerak bebas melihat objek-objek yang disukainya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut ini.

Ibu melihat gajah itu sejenak. Mata gajah itu menatapku ,seperti mendengar kata-kataku. Kemudian gajah itu memandang Ibu. Gajah itu seperti ingin berhenti. Tapi pawang di atas itu memukulkan sebuah cambuk. Gajah itu tidak jadi menghentikan langkahnya. Kepalanya saja yang menoleh. Ibu dan gajah saling berpandangan.

Pawang itu melecutkan cambuknya.

"Jangan dilihat seperti itu," katanya, berteriak kepada Ibu. Ibu tidak menjawab, menoleh ke tempat lain. (hlm. 144)

Jenis-jenis pelanggaran yang terdapat pada cerpen "Karnaval" dapat penulis simpulkan sebagai berikut. Pertama, jenis pelanggaran terhadap hak hidup, kebebasan, dan keamanan pribadi. Jenis pelanggaran di sini khususnya pelanggaran terhadap hak hidup orang-orang yang dibantai, yang ditemui dalam perjalanan para rombongan karnaval, pelaku pelanggaran adalah orang-orang yang membantai mereka (para algojo). Kedua, jenis pelanggaran terhadap hak kebebasan bergerak dari ibu si anak yang sedang menonton karnaval tersebut. Pelaku pelanggaran adalah si pawang gajah.

Dari uraian tentang pelanggaran hak-hak sipil dan dari kesimpulan-kesimpulan tentang pelanggaran hak-hak sipil tiap cerpen di atas dapat diambil kesimpulan secara umum. Kesimpulan secara umum itu adalah sebagai berikut. Jenis pelanggaran terhadap hak hidup, kebebasan, dan keamanan pribadi ada pada setiap cerpen dalam delapan cerpen yang dijadikan sampel penelitian. Sedangkan jenis pelanggaran terhadap hak atas kepemilikan harta benda terdapat pada cerpen "Jakarta, Suatu Ketika" dan cerpen "Clara" secara dominan. Kedua cerpen tersebut mempunyai atau mengangkat cerita yang senada, yaitu peristiwa kerusuhan pada saat pemerintah Indonesia sedang dalam masa transisi, yaitu peralihan dari masa pemerintahan Orde Baru menuju masa Reformasi. Pada peristiwa kerusuhan itu, banyak terjadi pembakaran di mana-mana sehingga banyak pula terjadi pelanggaran terhadap hak atas harta benda yang tidak terhingga jumlahnya.

Jenis pelanggaran terhadap hak kebebasan bergerak terdapat pada cerpen "Jakarta, Suatu Ketika", "Clara", "Kisah Seorang Penyadap Telepon", "Taksi Blues" dan cerpen "Karnaval". Di dalam kelima cerita pendek ini mempunyai kesamaan dalam hal pengekangan terhadap orang-orang yang tidak berdaya. Pada cerpen "Jakarta, Suatu Ketika" yang dikekang hak kebebasan bergerak adalah wartawan dan orang-orang yang terkena dampak kerusuhan, pada cerpen "Clara" yang terkekang kebebasannya adalah orang-orang yang terkena dampak kerusuhan, pada cerpen "Kisah Seorang Penyadap Telepon" yang dikekang kebebasan dalam berbicara adalah para pembicara yang berbicara melalui telepon, pada cerpen "Taksi Blues" yang dikekang kebebasannya adalah si sopir taksi, sedangkan pada cerpen "Karnaval" yang dikekang kebebasannya adalah ibu dari seorang anak yang sedang menonton Karnaval.

Pada cerpen "Clara" dan cerpen "Partai Pengemis" terdapat pelanggaran terhadap larangan penganiayaan. Penganiayaan terhadap Clara pada cerpen "Clara", dan penganiayaan terhadap Nursiah dan seorang gadis pada cerpen "Partai Pengemis". Demikianlah kesimpulan umum tentang jenis-jenis pelanggaran hak-hak sipil pada delapan cerpen yang dijadikan sebagai data penelitian.

**BAB IV**  
**IMPLEMENTASI PELANGGARAN HAK-HAK SIPIL**  
**CERPEN "JAKARTA, SUATU KETIKA"**  
**SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

Agar dapat memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat, ada tiga aspek penting yang perlu dipertimbangkan. Berikut ini akan dibicarakan tiga aspek penting tersebut yang tidak boleh dilupakan jika kita ingin memilih bahan pengajaran sastra yaitu dari segi bahasa, dari segi psikologi siswa, dan dari segi latar belakang budaya para siswa (Rahmanto, 1988:28).

Dari segi bahasa yang perlu dipertimbangkan adalah agar pengajaran sastra dapat lebih berhasil, guru sebaiknya mengembangkan keterampilan khusus untuk memilih bahan pengajaran sastra yang bahasanya sesuai dengan tingkat kebahasaan siswa. Apabila bahasa merupakan pertimbangan utama, dalam pengajaran bahasa perlu disediakan bacaan-bacaan khusus sebagai proses pengayaan pelajaran bahasa itu sendiri. Di samping itu, dalam usaha meneliti ketepatan teks yang terpilih, guru sebaiknya tidak hanya memperhitungkan kosa kata dan tata bahasa, tetapi perlu mempertimbangkan situasi dan pengertian isi wacana, ungkapan, referensi yang ada, cara penulis menuangkan ide-idenya, dan hubungan antarkalimat dalam wacana itu sehingga pembaca dapat memahami kata-kata khiasan yang digunakan (Rahmanto, 1988:27-28).



Dari segi psikologi siswa yang perlu dipertimbangkan adalah karya sastra yang terpilih untuk diajarkan hendaknya sesuai dengan tahap psikologi anak pada umumnya dalam suatu kelas. Tentu saja tidak semua siswa dalam satu kelas mempunyai tahapan psikologis yang sama, tetapi guru sebaiknya mengajarkan karya sastra yang setidak-tidaknya secara psikologis dapat menarik minat sebagian besar siswa dalam kelas (Rahmanto, 1988:30-31).

Dari segi latar belakang budaya siswa yang perlu dipertimbangkan adalah biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama apabila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang-orang di sekitar mereka. Dengan demikian, secara umum, guru sastra hendaknya memilih bahan pengajarannya dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh para siswa. Guru sastra hendaknya juga memahami apa yang diminati oleh para siswanya sehingga dapat menyajikan suatu karya sastra yang tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan pembayangan yang dimiliki oleh para siswanya (Rahmanto, 1988:31).

Berikut ini, akan diuraikan hasil analisis delapan cerpen dalam kumpulan cerpen ITPM ditinjau dari segi bahasa, ditinjau dari segi psikologi siswa, ditinjau dari segi latar belakang budaya para siswa, ditinjau dari segi sebagai bahan pembelajaran sastra, dan contoh pengajaran cerpen "Jakarta, Suatu Ketika".

#### 4.1 Delapan Cerpen dalam Kumpulan Cerpen *ITPM* Ditinjau dari Segi Bahasa

Kosa kata yang digunakan dalam delapan cerpen dalam kumpulan cerpen *ITPM* merupakan kosa kata yang sudah umum diketahui oleh siswa. Artinya dalam kehidupan sehari-hari siswa sering menjumpai kosa kata-kosa kata tersebut. Selain itu, pengarang (SGA) cenderung menggunakan kata-kata yang bermakna tunggal. Dalam delapan cerpen tersebut, peneliti jarang menjumpai kata-kata khiasan yang mempunyai makna ganda sehingga akan menimbulkan salah tafsir karena makna kata yang ambigu. Kata-kata khiasan yang ada dalam cerpen jumlahnya sangat sedikit dan makna kata-kata tersebut juga sudah umum. Beberapa kosa kata yang digunakan dalam sebagian besar cerpen dari delapan cerpen tersebut berasal dari dialeg Betawi (ada di Jakarta) dan kosa kata tersebut sudah tidak asing lagi bagi siswa. Untuk cerpen-cerpen lainnya, kosa kata yang digunakan murni kosa kata yang berasal dari Bahasa Indonesia yang sudah mereka pelajari sejak berada di bangku TK. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Orang-orang berteriak dan berlari dengan wajah ketakutan.  
Mobil-mobil berbalik ke Selatan dengan panik, dari Utara mobil, sepedamotor, dan orang-orang yang berlari mengalir seperti banjir ("Jakarta, Suatu Ketika", hlm. 55).

Di samping itu, ada beberapa cerpen yang mencantumkan penggalan lagu, tetapi pada catatan kaki sudah diberi keterangan tentang lagu tersebut. Beberapa hal ini akan memudahkan siswa dalam memahami arti dan makna kata. Dalam cerpen "Taksi Blues" terdapat kata-kata umpatan (makian). Kata-kata tersebut digunakan pengarang untuk mengekspresikan cerita agar cerita lebih hidup. Hal ini

melemahkan fungsi cerpen sebagai bahan pengajaran sastra, tetapi memperkuat dari segi cerita.

Secara keseluruhan struktur kalimat sudah sangat baik. Pengarang menuangkan ide-idenya ke dalam cerita dengan sangat koheren, tidak tumpang tindih. Hal ini memudahkan siswa dalam memahami ceritanya. Hal itu dapat dilihat pada gambaran berikut ini.

Sopir taksi menunggu penumpang

Kusaksikan pemandangan kota dari balik kaca mobil yang terguyur hujan.  
Bukankah jalanan yang basah selalu indah memantulkan cahaya?  
Kaca depan mobil disapu cahaya warna-warni ("Taksi Blues", hlm. 39)

Ia mendapat informasi buku salah satu penumpang tertinggal kemudian ia menyerahkan buku tersebut ke pool (pos taksi)

Kemudian ia mendapat penumpang wanita yang selalu mengeluhkan suaminya, wanita itu turun di diskotik (sekitar Menteng)

Dari Menteng, ia mendapat order untuk menjemput tiga orang penumpang yang akan membunuh atasan mereka di daerah Sawangan

Setelah dari Sawangan, ia sendirian di bawah rembulan

#### **4.2 Delapan Cerpen dalam Kumpulan Cerpen *ITPM* Ditinjau dari Segi Psikologi Siswa**

Siswa SMU kelas 1 caturwulan 1 sudah berada pada tahap generalisasi. Pada tahap ini, anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja, tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral (Rahmanto, 1988:30). Sedangkan menurut Jabrohim (1994:174) perkembangan kejiwaan siswa SMU

termasuk dalam tahap keempat. Para siswa umumnya telah memiliki kemampuan untuk meng- "generalisasi"-kan suatu masalah, berfikir abstrak, menentukan sebab-sebab pokok dari suatu gejala, memberikan keputusan yang bersangkutan dengan moral.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, kedelapan cerpen tersebut sangat cocok apabila diajarkan pada siswa SMU. Hal ini karena kedelapan cerpen tersebut mengangkat permasalahan yang sangat pokok tentang kemanusiaan, walaupun dikemas atau dituangkan dalam cerita yang terlihat sangat tragis dan mengerikan. Persoalan-persoalan yang ditampilkan dalam delapan cerpen tersebut akan membantu siswa menyadari masalah-masalah kemanusiaan. Hal ini akan membuat mereka semakin peka terhadap masalah-masalah kemanusiaan. Para siswa SMU lebih menyukai cerita-cerita yang realistis, walaupun dikemas dengan cerita yang tragis dan mengerikan sekalipun.

Peristiwa-peristiwa yang diangkat dan dituangkan dalam cerpen "Jakarta, Suatu Ketika", "Clara", dan "Eksodus" adalah peristiwa yang sangat tragis dalam kerusuhan pada saat terjadi aksi demonstrasi. Para perusuh memboncengi aksi demonstrasi mahasiswa yang tidak puas terhadap pemerintah Orde Baru. Peristiwa-peristiwa yang diangkat dan dituangkan dalam cerpen "Taksi Blues", "Partai Pengemis", "Kisah Seorang Penyadap Telepon", "Anak-anak Langit", dan "Karnaval" adalah peristiwa-peristiwa yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Di sini, siswa diajak untuk berfikir tentang masalah-masalah kemanusiaan. Para siswa diajari bagaimana menyiasati dan menyikapi tantangan-tantangan yang menimbulkan kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Isi cerpen "Taksi Blues" mengajarkan bagaimana si sopir taksi menghadapi dan mengatasi berbagai kesulitan yang ditimbulkan oleh para penumpang yang tidak semuanya baik. Isi cerpen "Jakarta, Suatu Ketika" mengajarkan bagaimana wartawan memanfaatkan kerusuhan di Jakarta untuk mencari berita dan dimuat di media massanya. Isi cerpen "Clara" mengajarkan ketabahan seorang wanita Cina ketika menghadapi kehancuran dirinya dan kehancuran keluarganya. Isi cerpen "Partai Pengemis" mengajarkan bagaimana Warti menghadapi musuh-musuhnya di dunia persilatan.

Isi cerpen "Kisah Seorang Penyadap Telepon" mengajarkan seseorang yang berbuat melanggar hak-hak orang lain akan mendapat karma yang sepantasnya yang hanya akan merugikan bagi pelaku pelanggaran tersebut. Isi cerpen "Anak-anak Langit" mengajarkan bagaimana anak-anak gelandangan mempertahankan kehidupan mereka yang sangat sulit. Isi cerpen "Eksodus" mengajarkan bagaimana nilai-nilai kemanusiaan yang sungguh-sungguh tidak dihargai dan dihormati oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Dan isi cerpen "Karnaval" mengajarkan bagaimana orang-orang mencari nafkah untuk menunjang kehidupan. Kedelapan cerpen ini mengajarkan kepada para siswa bagaimana menyiasati dan menyikapi kehidupan sehari-hari dan dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan itu sendiri.

#### **4.3 Delapan Cerpen dalam Kumpulan Cerpen *ITPM* Ditinjau dari Segi Latar Belakang Budaya Para Siswa**

Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang-orang di sekitar mereka. Dengan demikian, secara umum, guru sastra hendaknya memilih bahan pengajarannya dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh para siswa. Guru sastra hendaklah memahami apa yang diminati oleh para siswanya sehingga dapat menyajikan suatu karya sastra yang tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan pembayangan yang dimiliki oleh para siswanya (Rahmanto, 1988:31).

Berdasarkan pendapat di atas, kedelapan cerpen tersebut akan sangat menarik terutama bagi siswa-siswa SMU di kota-kota besar. Untuk cerpen "Jakarta, Suatu Ketika", "Clara", dan "Eksodus" akan sangat menarik diajarkan kepada siswa-siswa yang berada di kota Jakarta. Hal ini karena ketiga cerpen tersebut berlatar belakang kerusuhan di Jakarta dan mengangkat peristiwa yang terjadi di Jakarta. Hal ini tentu sangat disukai oleh siswa SMU yang berada di Jakarta karena latar cerita sudah mereka kenal. Untuk siswa-siswa di luar kota Jakarta tentunya juga sudah mengetahui peristiwa kerusuhan tersebut melalui layar kaca, radio, maupun melalui media massa. Untuk cerpen-cerpen lainnya, tentu sangat menarik apabila diajarkan di kota-kota. Siswa-siswa SMU di

perkotaan tentu akan sangat tertarik karena mengangkat peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar mereka dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Tokoh-tokoh dalam cerita adalah orang-orang yang juga sudah sering mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Sopir taksi pada cerpen "Taksi Blues", wartawan dan anak kecil (Sari) pada cerpen "Jakarta, Suatu Ketika", perempuan-perempuan Cina pada cerpen "Clara", seorang pahlawan pada cerpen "Partai Pengemis", Orang-orang yang menyadap telepon pada cerpen "Kisah Seorang Penyadap Telepon", anak-anak gelandangan pada cerpen "Anak-anak Langit", para pengembara pada cerpen "Eksodus", dan seorang anak kecil pada cerpen "Karnaval" sudah tidak asing lagi bagi para siswa. Bahkan siswa sering menjumpai beberapa tokoh tersebut dalam kehidupan sehari-hari yang kemungkinan besar sebagian para tokoh tersebut hidup di antara mereka (para siswa). Hal ini membuat keberadaan cerpen-cerpen tersebut semakin menarik di mata para siswa.

#### **4.4 Delapan Cerpen dalam Kumpulan Cerpen *ITPM* Ditinjau dari Segi sebagai Bahan Pembelajaran Sastra**

Kedelapan cerpen tersebut sangat cocok digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU. Hal ini karena ditinjau dari segi bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya, kedelapan cerpen tersebut sudah memenuhi syarat untuk diajarkan pada siswa-siswa SMU.

Dari segi bahasa, bahasa yang digunakan dalam delapan cerpen tersebut dapat dikatakan sudah sesuai dengan tingkat kebahasaan siswa. Dari segi

psikologi, kedelapan cerpen tersebut sangat cocok apabila diajarkan kepada mereka. Pada tahap generalisasi, mereka sudah sepantasnya membaca karya sastra (cerpen) yang isi ceritanya mengajak mereka untuk berfikir tentang masalah-masalah kemanusiaan yang dikemas melalui cerita yang tragis sekalipun. Dari segi latar belakang budaya, cerpen-cerpen tersebut berlatar cerita di daerah perkotaan dan menggunakan tokoh-tokoh yang sangat dekat dengan mereka dan sangat mereka kenal. Hal ini akan memacu ketertarikan mereka terhadap cerpen-cerpen tersebut sehingga siswa akan mengikuti pelajaran tentang cerpen tersebut sampai selesai.

Untuk beberapa cerpen, yaitu cerpen dengan judul "Taksi Blues", dan cerpen dengan judul "Clara", sebelum diajarkan, guru sebaiknya memberi pengarahan kepada siswa terlebih dahulu karena dalam kedua cerpen tersebut terdapat kata-kata kasar berupa umpatan (makian). Selain itu, isi cerpen "Clara" menceritakan pemerkosaan massal terhadap perempuan-perempuan keturunan Cina. Sebelum guru mengajarkan kedua cerpen ini, dia harus mengarahkan siswa bahwa perkataan dan perbuatan dalam cerita sebaiknya jangan ditiru dalam perkataan maupun perbuatan mereka. Cerpen-cerpen ini hanya untuk diketahui saja (pengetahuan saja). Sebaiknya guru juga memberi pengarahan pada siswa agar jangan meniru perbuatan-perbuatan tokoh cerita pada saat sebelum mengajarkan cerpen berjudul "Partai Pengemis", dan cerpen berjudul "Kisah Seorang Penyadap Telepon" karena perbuatan mereka sangat bertentangan dengan masalah-masalah kemanusiaan. Sedangkan untuk cerpen-cerpen lainnya, guru boleh langsung mengajarkannya.



#### 4.5 Contoh Pengajaran Cerpen "Jakarta, Suatu Ketika"

Pada bagian ini, peneliti menyajikan contoh pengajaran sebuah cerpen yang diambil dari kumpulan cerpen *Iblis Tidak Pernah Mati* yang terdiri dari lima belas cerpen karangan Seno Gumira Ajidarma, yang diterbitkan pada tahun 1999. Sebenarnya semua cerpen yang dijadikan sampel penelitian (delapan cerpen dari lima belas cerpen) dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU, tetapi berhubung keterbatasan waktu yang disediakan dalam pengajaran cerpen, maka peneliti hanya memilih salah satu cerpen dari cerpen-cerpen tersebut. Cerpen yang dijadikan contoh pengajaran di sini adalah cerpen yang berjudul "Jakarta, Suatu Ketika".

Di sini pengajaran cerpen dikhususkan untuk SMU kelas 1 caturwulan i Program Bahasa, tujuannya adalah siswa mampu memahami, menghayati karya sastra, dan menggali nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan serta mampu menulis prosa, puisi, dan drama, dengan butir pembelajaran: membaca cerita pendek, novel, atau drama dan mendiskusikan amanat yang terdapat di dalamnya. Alasan peneliti mengambil contoh pengajaran cerpen yang berjudul "Jakarta, Suatu Ketika" karena dalam cerpen tersebut terdapat gambaran yang sangat menonjol mengenai tindakan-tindakan yang telah melanggar hak-hak sipil. Siswa harus mengetahui tindakan-tindakan seperti apakah yang dapat dikatakan telah melanggar hak-hak sipil, yang dapat dianggap sebagai amanat dalam cerpen tersebut. Hal ini diketahui siswa agar siswa dapat menghindari tindakan-tindakan yang melanggar hak-hak sipil.



Di sini, pengajaran cerpen dilakukan dengan berpedoman pada butir-butir pembelajaran yang dikonkretkan dengan satuan pelajaran. Satuan Pelajaran tersebut dapat penulis kemukakan sebagai berikut. Satuan Pelajaran untuk bidang studi Bahasa Indonesia, untuk kelas 1 caturwulan 1 dengan alokasi waktu satu kali pertemuan, satu jam tatap muka, selama empat puluh lima menit.

#### **4.5.1 Tujuan Pembelajaran Umum (TPU)**

siswa mampu memahami, menghayati karya sastra, dan menggali nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan serta mampu menulis prosa, puisi, dan drama.

#### **4.5.2 Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK)**

4.5.2.1 Siswa dapat menyimpulkan inti cerpen "Jakarta, Suatu Ketika"

4.5.2.2 Siswa dapat menyimpulkan dan menuliskan amanat cerpen "Jakarta, Suatu Ketika".

4.5.2.3 Siswa dapat menyebutkan dan menuliskan tiga jenis pelanggaran hak-hak sipil dalam cerpen "Jakarta, Suatu Ketika".

#### **4.5.3 Materi Pelajaran**

Cerita pendek merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diakui keberadaannya di samping novel, puisi, dan drama. Sesuai dengan namanya dan wujudnya, cerita pendek memang tidak terlalu panjang dan dapat dibaca dalam waktu singkat. Namun, perwujudan yang relatif pendek dengan penceritaan yang

singkat tidak berarti bahwa cerita pendek kurang bermutu (bernilai sastra). Walaupun wujudnya relatif pendek, cerita pendek menampilkan persoalan manusia dengan liku-liku kehidupannya. Oleh sebab itu, dengan mengkrabi cerita pendek, kita dapat memetik manfaat dari pesan-pesan yang dikandungnya (Sayekti, 1998:1).

Pesan-pesan yang dikandung dalam suatu cerpen yang biasanya ingin disampaikan oleh pengarang itulah yang sering disebut dengan amanat. Amanat ini biasanya berupa ajaran moral dari pengarang (Sudjiman, 1992:57).

Agar siswa memahami amanat cerpen "Jakarta, Suatu Ketika" terlebih dahulu guru memaparkan tentang apa arti kata sipil, hak-hak sipil, dan pelanggaran hak-hak sipil. Kata sipil berarti berkenaan dengan penduduk atau rakyat (bukan militer) (KBBI, 1989:846). Hak-hak sipil adalah hak-hak yang menyatakan bahwa semua orang adalah sama di mata negara dan di mata hukum (Shadily, 1980:1207). Hak-hak sipil itu sendiri meliputi hak hidup, kebebasan, dan keamanan pribadi; larangan perbudakan; larangan penganiayaan; larangan penangkapan, penahanan, dan pengasingan yang sewenang-wenang; hak atas pemeriksaan pengadilan yang jujur; hak atas kebebasan bergerak; dan hak atas harta benda (Baehr, 1998:6). Jadi, setiap individu sudah pasti memiliki hak-hak sipil ini. Sedangkan yang dimaksud dengan pelanggaran hak-hak sipil adalah tindakan-tindakan yang sudah pasti mendatangkan kerugian baik material maupun moral bagi tiap-tiap individu yang telah dilanggar hak-haknya.

#### **4.5.4 Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)**

##### **4.5.4.1 Guru**

- 4.5.4.1.1 menerangkan tentang cerpen, amanat cerpen, arti kata sipil, hak-hak sipil, dan pelanggaran hak-hak sipil (15 menit)
- 4.5.4.1.2 menyuruh siswa membuat kelompok dalam satu meja (1 menit)
- 4.5.4.1.3 membagikan cerpen berjudul "Jakarta, Suatu Ketika" kepada seluruh siswa (1 menit)
- 4.5.4.1.4 memberikan beberapa soal kepada siswa untuk didiskusikan dengan teman semeja (2 menit)

##### **4.5.4.2 Siswa**

- 4.5.4.2.1 mendengarkan ketika guru sedang menerangkan tentang cerpen, amanat cerpen, kata sipil, hak-hak sipil, dan pelanggaran hak-hak sipil (15 menit)
- 4.5.4.2.2 membuat kelompok dalam satu meja (1 menit)
- 4.5.4.2.3 membaca cerpen yang telah diberikan oleh guru (10 menit)
- 4.5.4.2.4 menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diberikan oleh guru (15 menit)
- 4.5.4.2.5 mengumpulkan jawaban soal kepada guru (1 menit)

#### **4.5.5 Alat Pelajaran**

- 4.5.5.1 Alat: cerpen yang berjudul "Jakarta, Suatu Ketika"

#### 4.5.5.2 Sumber:

- 4.5.5.2.1 Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- 4.5.5.2.2 Sayekti, Sri. 1998. *Analisis struktur: Cerita Pendek dalam Majalah 1930-1934 (Studi Kasus Majalah Pandji Poestaka Poedjangga Baru dan Moestika Romans)*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- 4.5.5.2.3 Baehr, R. Peter. 1998. *Hak-hak Asasi Manusia dalam Politik Luar Negeri*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- 4.5.5.2.4 Shadily, Hassan. 1980. *Ensiklopedi Indonesia (2)*. Jakarta: Penerbit Buku Ichtiar Baru–Van Hoeve

#### 4.5.6 Metode

##### 4.5.6.1 Ceramah

##### 4.5.6.2 Penugasan

#### 4.5.7 Evaluasi

##### 4.5.7.1 Prosedur: post tes

##### 4.5.7.2 Bahan tes: tes tertulis (tes uraian)

##### 4.5.7.3 Lembar tes

4.5.7.3.1 Apakah inti kedua cerita pada cerpen "Jakarta, Suatu Ketika" tersebut?

4.5.7.3.2 Apakah amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam cerpen tersebut?

4.5.7.3.3 Sebutkan dan tuliskan tiga jenis pelanggaran hak-hak sipil yang terdapat dalam cerpen tersebut!

4.5.7.4 Kunci jawaban:

4.5.7.4.1 Inti pada cerita pertama adalah kerusuhan di Jakarta yang diakibatkan oleh aksi brutal para pendemo. Pada kerusuhan tersebut banyak sekali korban jiwa. Selain korban jiwa, Indonesia juga menderita kerugian materi yang tak terhitung jumlahnya. Banyak toko dibakar dan isinya dijarah, gedung-gedung dihancurkan dengan cara dilempari batu, kendaraan-kendaraan umum dikuasai penjarah untuk mengangkut hasil jarahannya, kendaraan-kendaraan pribadi dihancurkan dan dibakar, rambu-rambu lalu lintas dirusak, dan masih banyak pengrusakan lainnya yang dilakukan oleh para perusuh.

Inti cerita kedua adalah sebuah keluarga yang menjadi sasaran perampokan dan pengrusakan oleh para perusuh yang datang bersama Bagyo untuk menghancurkan rumah dan seluruh isinya. Banyak barang berharga dalam rumah tersebut yang dibawa pulang oleh para penjarah. Barang yang kurang berharga dan barang yang tidak dapat diangkut dihancurkan di tempat tersebut. Setelah rumah dan seluruh isinya habis dan hancur, para perusuh meninggalkannya begitu saja.

4.5.7.4.2 Amanat cerpen tersebut adalah tindakan-tindakan pelanggaran bagaimanapun bentuknya sudah pasti akan mendatangkan kerugian baik material maupun moral bahkan dapat mendatangkan kematian bagi tiap-tiap individu yang telah dilanggar hak-haknya.

4.5.7.4.3 Tiga jenis pelanggaran hak-hak sipil dalam cerpen "Jakarta, Suatu Ketika" adalah sebagai berikut. Pertama, pelanggaran terhadap hak hidup, kebebasan, dan keamanan pribadi. Kedua, pelanggaran terhadap kebebasan bergerak. Dan ketiga, pelanggaran terhadap hak atas harta benda.



**BAB V**  
**PENUTUP**

**5.1 Kesimpulan**

Unsur-unsur intrinsik yang dianalisis dalam penelitian tentang pelanggaran hak-hak sipil dalam kumpulan cerpen *ITPM* karya SGA meliputi alur, tokoh, latar, dan tema. Kesimpulan dari keempat unsur tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

Dari analisis tentang alur delapan cerpen yang dijadikan data penelitian diperoleh kesimpulan bahwa empat cerpen beralur maju atau beralur lurus. Keempat cerpen tersebut yaitu cerpen-cerpen dengan judul sebagai berikut. Cerpen dengan judul "Taksi Blues", cerpen dengan judul "Jakarta, Suatu Ketika", cerpen dengan judul "Anak-anak Langit", dan cerpen dengan judul "Eksodus". Sedangkan keempat cerpen lainnya beralur campuran, yaitu beralur lurus atau beralur maju dan beralur sorot balik atau flash back. Keempat cerpen tersebut yaitu cerpen-cerpen dengan judul sebagai berikut. Cerpen dengan judul "Clara", cerpen dengan judul "Partai Pengemis", cerpen dengan judul "Kisah Seorang Penyadap Telepon", dan cerpen dengan judul "Karnaval".

Dari analisis tentang tokoh dalam delapan cerpen yang dijadikan data penelitian diperoleh kesimpulan bahwa untuk menentukan tokoh utama dari delapan cerpen tersebut menggunakan kriteria berdasarkan keseringan atau seringnya tokoh tersebut muncul dalam cerita, intensitas keterlibatan tokoh tersebut dengan tokoh lain



dalam cerita dianggap paling banyak, dan permasalahan yang dihadapi juga paling kompleks (paling banyak).

Dari analisis tentang latar delapan cerpen yang dijadikan data penelitian dapat disimpulkan bahwa latar dalam delapan cerpen tersebut meliputi latar tempat, latar sosial, dan latar waktu. Sebagian besar latar tempat berada di daerah perkotaan. Hal itu ditunjukkan dengan daerah-daerah berikut ini: daerah operasi sopir taksi itu berada di kota (ditunjukkan dengan ia menikmati pemandangan kota), Jakarta, pada cerpen "Jakarta, Suatu Ketika" adalah pusat kota, jalan tol itu adanya di kota, jalan raya, ada gorong-gorong, sungai berair kotor, pintu gerbang kota, dan kota terakhir. Tempat-tempat itu menunjukkan bahwa latar tempat yang digunakan adalah daerah perkotaan. Sebagian latar tempat yang lain adalah latar tempat daerah pedesaan. Hal ini ditunjukkan dengan tempat-tempat sebagai berikut: pulau berair jernih, karnaval mendaki gunung, ke luar masuk lembah, meniti tepian jurang, dan melalui hutan-hutan belantara.

Melihat uraian tentang latar sosial dapat disimpulkan bahwa sebagian besar latar sosial adalah menggambarkan masyarakat yang sedang mengalami pergolakan dan kekacauan (di dalam masyarakat tersebut terdapat adanya pembunuhan, pengejaran, penjarahan, pembakaran, dan pemerkosaan), sedangkan latar sosial yang lain digambarkan dengan kehidupan anggota masyarakat kelas menengah ke bawah, masyarakat kelas atas, dan masyarakat kelas bawah (rendah).

Melihat uraian tentang latar waktu dapat disimpulkan sebagai berikut. Latar waktu yang digunakan oleh SGA adalah waktu dalam satu hari, yang meliputi pagi, siang, sore, dan malam hari.

Dari analisis tentang tema delapan cerpen yang dijadikan data penelitian diperoleh kesimpulan bahwa uraian tema itu sebenarnya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu yang menyangkut persoalan orang banyak dan menyangkut persoalan perseorangan atau satu tokoh. Tema-tema yang menyangkut persoalan tentang orang banyak, yaitu tema orang-orang akan mudah tersulut untuk berbuat brutal seandainya moral mereka tidak dibina dengan mantap "Jakarta, Suatu Ketika", tema setiap orang mempunyai garis hidupnya sendiri tanpa mampu untuk mengubahnya "Anak-anak Langit", dan tema tindakan brutal akibat dari kurangnya rasa saling menghormati dan rasa saling menghargai "Eksodus".

Sedangkan tema-tema yang menyangkut persoalan perseorangan atau satu tokoh yaitu tema bahaya akan mudah teratasi seandainya seseorang berusaha mengatasinya dengan sabar dan rendah hati "Taksi Blues", tema ketegaran seorang wanita Cina dalam menghadapi kehancuran dirinya dan kehancuran keluarganya "Clara", tema tindakan balas dendam akan menghancurkan diri sendiri "Partai Pengemis", tema orang yang merampas hak orang lain akan menerima karma yang sepantasnya "Kisah Seorang Penyadap Telepon", dan tema kepolosan seorang anak kecil dalam menghadapi keanehan-keanehan dan keanekaragaman dunia nyata "Karnaval".

Untuk menentukan tema-tema di atas, peneliti menggunakan tiga kriteria. Tiga kriteria tersebut sebagai berikut, pertama, persoalan yang paling menonjol di dalam cerita, kedua, secara kuantitatif, yaitu masalah yang paling banyak menimbulkan konflik-konflik yang melahirkan peristiwa-peristiwa dalam cerita, ketiga, menentukan (menghitung) waktu penceritaan, yaitu waktu yang diperlukan untuk menceritakan peristiwa-peristiwa ataupun tokoh di dalam sebuah karya sastra, dalam penelitian ini adalah cerpen.

Berdasarkan analisis intrinsik delapan cerpen yang dijadikan data penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa ada masalah utama dalam cerpen-cerpen tersebut. Masalah utama tersebut adalah pelanggaran hak-hak sipil yang sangat menonjol. Pelanggaran hak-hak sipil yang terdapat dalam delapan cerpen dan yang dianalisis oleh peneliti adalah sebagai berikut. Hak hidup, kebebasan, dan keamanan pribadi; hak larangan penganiayaan; hak atas kebebasan bergerak; dan hak atas kepemilikan harta benda.

Hasil analisis pelanggaran hak-hak sipil dapat penulis uraikan sebagai berikut. Jenis pelanggaran hak hidup, kebebasan, dan keamanan pribadi ada pada setiap cerpen dalam delapan cerpen yang dijadikan sampel penelitian. Sedangkan jenis pelanggaran terhadap hak atas kepemilikan harta benda terdapat pada cerpen "Jakarta, Suatu Ketika" dan cerpen "Clara" secara dominan. Kedua cerpen tersebut mempunyai atau mengangkat cerita yang senada, yaitu peristiwa kerusuhan pada saat Pemerintahan Indonesia sedang dalam masa transisi, yaitu peralihan dari masa Pemerintahan Orde Baru menuju masa Reformasi. Pada peristiwa kerusuhan tersebut,

banyak terjadi pembakaran di mana-mana sehingga banyak pula terjadi pelanggaran terhadap hak atas harta benda yang tidak terhingga jumlahnya.

Sedangkan jenis pelanggaran terhadap hak kebebasan bergerak terdapat pada cerpen "Jakarta, Suatu Ketika", "Clara", "Kisah Seorang Penyadap Telepon", "Taksi Blues", dan cerpen "Karnaval". Kelima cerita pendek tersebut mempunyai kesamaan dalam hal pengekangan terhadap tokoh-tokoh yang tidak berdaya dalam cerita tersebut. Yang mendapat pengekangan dalam cerpen "Jakarta, Suatu Ketika" adalah wartawan dan orang-orang yang tidak berdaya yang terkena dampak kerusuhan di Jakarta. Yang mendapat pengekangan dalam cerpen "Clara" adalah keluarga Clara termasuk Clara sendiri dan orang-orang yang tinggal di sekitar kompleks perumahan di mana Clara tinggal. Yang mendapat pengekangan dalam cerpen "Kisah Seorang Penyadap Telepon" adalah orang-orang yang pembicaraannya disadap oleh si penyadap telepon. Yang mendapat pengekangan dalam cerpen "Taksi Blues" adalah si sopir taksi tersebut. Dan yang mendapat pengekangan dalam cerpen "Karnaval" adalah si ibu yang sedang menonton karnaval bersama anaknya.

Pada cerpen "Clara" dan cerpen "Partai Pengemis" terdapat jenis pelanggaran terhadap larangan penganiayaan. Yang dianiaya dalam cerpen "Clara" adalah seluruh keluarga Clara dan perempuan keturunan Cina yang lainnya, yang menjadi korban pada kerusuhan tersebut. Sedangkan yang dianiaya pada cerpen "Partai Pengemis" adalah Nursiah dan seorang gadis yang wajahnya telah dikuliti oleh Nursiah setelah ia diperkosa oleh para pengemis.

Salah satu dari delapan cerpen yang dijadikan data penelitian dalam kumpulan cerpen *ITPM*, yaitu cerpen yang berjudul "Jakarta, Suatu Ketika" ternyata dapat dijadikan contoh sebagai bahan pengajaran sastra di SMU kelas 1 caturwulan ke-1 Program Bahasa. Tujuan pengajarannya adalah siswa mampu memahami, menghayati karya sastra, dan menggali nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan serta mampu menulis prosa, puisi, dan drama. Butir pembelajaran yaitu membaca cerita pendek, novel, atau drama, dan mendiskusikan amanat yang terdapat di dalamnya.

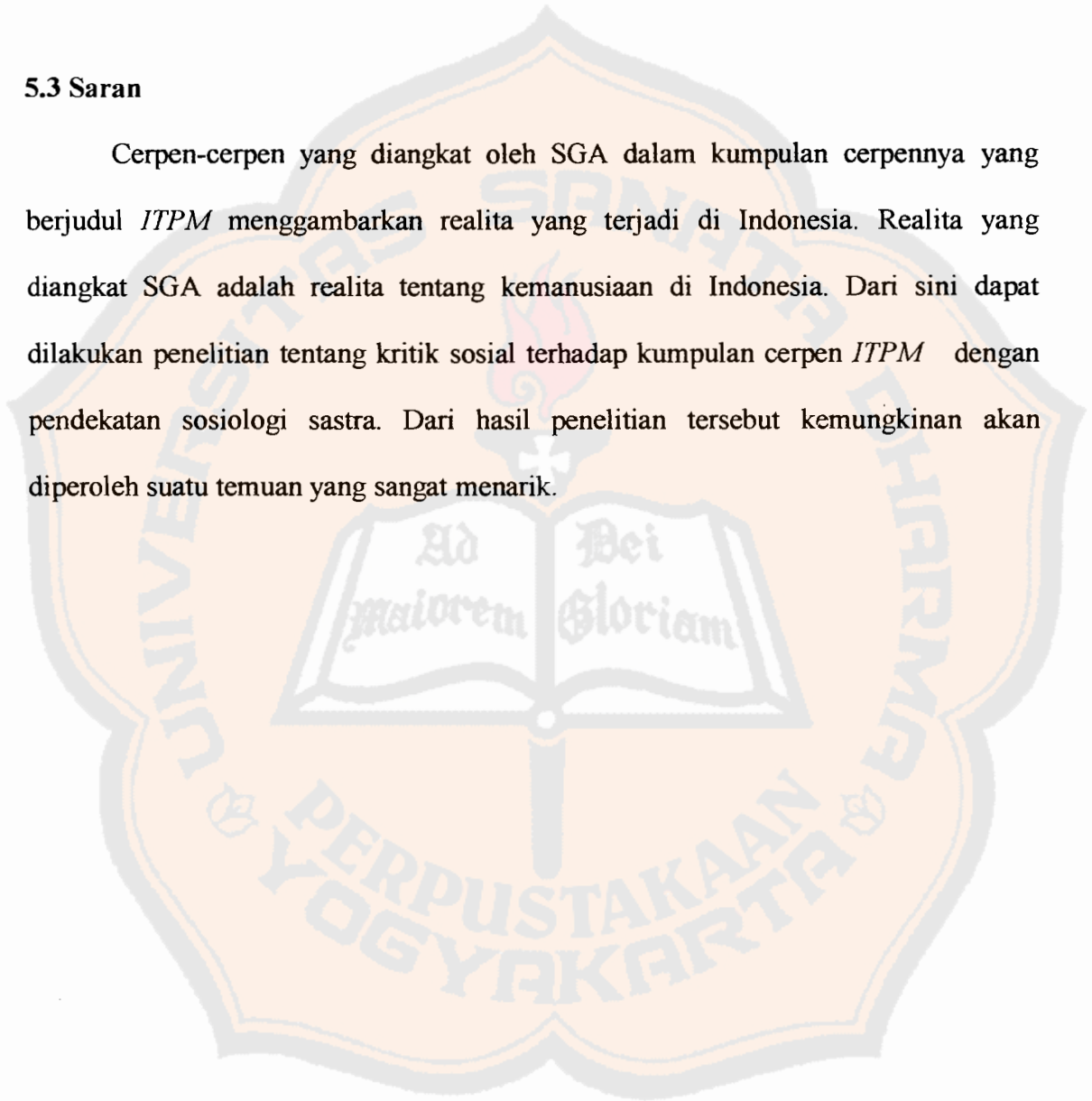
## 5.2 Implikasi

Hasil penelitian tentang kumpulan cerpen *ITPM* diharapkan berimplikasi meningkatkan pemahaman pembaca dalam membaca karya sastra khususnya kumpulan cerpen karya-karya SGA. Dengan penelitian ini diharapkan pembaca dapat terbantu dalam menemukan nilai-nilai kemanusiaan yang telah diangkat oleh Seno dalam cerpen-cerpennya.

Dalam pengajaran sastra, selain memperkaya khazanah pemahaman siswa terhadap karya sastra Indonesia, khususnya karya sastra karangan SGA, juga sangat membantu menunjang pembentukan watak siswa. Siswa menjadi peka terhadap masalah-masalah kemanusiaan yang ingin diungkapkan oleh SGA sendiri pada karya-karyanya.

### 5.3 Saran

Cerpen-cerpen yang diangkat oleh SGA dalam kumpulan cerpennya yang berjudul *ITPM* menggambarkan realita yang terjadi di Indonesia. Realita yang diangkat SGA adalah realita tentang kemanusiaan di Indonesia. Dari sini dapat dilakukan penelitian tentang kritik sosial terhadap kumpulan cerpen *ITPM* dengan pendekatan sosiologi sastra. Dari hasil penelitian tersebut kemungkinan akan diperoleh suatu temuan yang sangat menarik.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Ajidarma, Seno Gumira. 1999. *Kumpulan Cerita Pendek Iblis Tidak Pernah Mati*. Yogyakarta: Yayasan Galang.
- Aminuddin. 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Bachriadi, Dianto. 1998. *Merana di Tengah Kelimpahan*. Jakarta: Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat-ELSAM.
- Baehr, R. Peter. 1998. *Hak-hak Asasi Manusia dalam Politik Luar Negeri*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Budiardjo, Miriam. 1982. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Esteri, Mursal. 1985. *Tinjauan Tema dan Amanat serta Latar dan Tokoh Tenggelamnya Kapal Van Der Wich dan Salah Asuhan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Gould, Carol C. Tanpa tahun. *Demokrasi Ditinjau Kembali*. Penerj. Samodra Wibawa. 1993. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Luxemburg, Jan Van, Dkk. 1984. 1982. *Pengantar Ilmu Sastra*. Penerj. Dick Hartoko. 1989. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Saduran dari H.L.B. Moody. Yogyakarta: Kanisius.
- Sayekti, Sri, dkk. 1998. *Analisis Struktur: Cerita Pendek dalam Majalah Tahun 1930-1934 (Studi Kasus Majalah Pandji Poestaka, Poedjangga Baru, dan Moestika Romans)*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Setiardja, Gunawan A. 1993. *Hak-hak Asasi Manusia Berdasarkan Ideologi Pancasila*. Yogyakarta: Kanisius.

Shadily, Hassan. 1980. *Ensiklopedi Indonesia (2)*. Jakarta: Penerbit Buku Ichtiar Baru–Van Hoes.

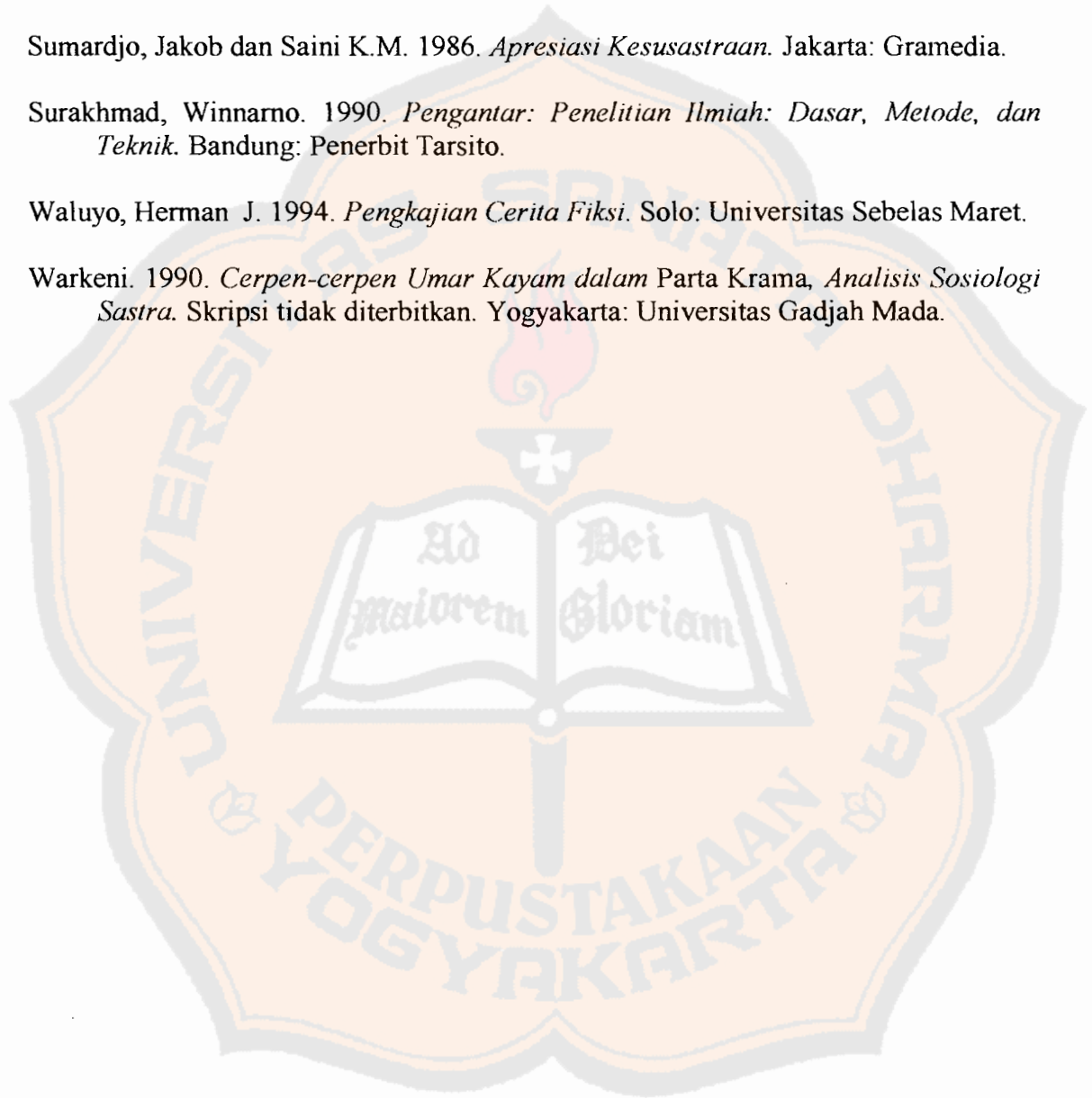
Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Surakhmad, Winnarno. 1990. *Pengantar: Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Penerbit Tarsito.

Waluyo, Herman J. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Solo: Universitas Sebelas Maret.

Warkeni. 1990. *Cerpen-cerpen Umar Kayam dalam Parta Krama, Analisis Sosiologi Sastra*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.





## LAMPIRAN

### Jakarta, Suatu Ketika

Langit kelabu di atas Jakarta. Asap kebakaran membubung di mana-mana. Aku berdiri di puncak sebuah gedung, memandangi berkeliling, dari saat ke saat meletup asap hitam yang baru, membubung dan membubung bagaikan gumpalan dendam yang meruyak, membebaskan dirinya dari pasungan.

“Kembali! Kembali! Massa di depan!”

Orang-orang berteriak dan berlari dengan wajah ketakutan. Mobil-mobil berbalik ke selatan dengan panik, dari utara mobil, sepeda motor, dan orang-orang yang berlari mengalir seperti banjir.

“Kembali! Mereka membakar mobil! Mereka membakar apa saja!”

Dengan lensa tele aku berusaha menggapai asap yang bergolak seperti kemarahan itu. Orang-orang menonton di atas atap. *Yeah*. Tidak setiap hari terjadi peristiwa seperti ini. Aku telah mengembalikan mobil ke rumah, berangkat lagi naik taksi, dengan sopir yang sungguh-sungguh punya nyali. Taksi meliuk-liuk dengan lincah melawan arus.

“Tancap Bang! Tancap!”

“Tancaaapp!”

Sopir taksi itu ikut *trance*. Mulutnya berbunyi seperti anak kecil membayangkan dirinya ikut balapan. Aku membuka kedua jendela di kiri dan kanan, memotret juga dengan *trance*. Film dalam kameraku meluncur bagaikan benang jahit. *Jeger-jeger-jeger*. Dalam waktu singkat aku sudah menghabiskan lima rol.

**Tele Shot.** Seorang pemuda mulutnya menganga dan mengepalkan tinju. Siapakah namanya? Mengapa ia berteriak? Mengapa ia mengepalkan tinju? Mengapa ia mengikat kepalanya dengan kain? Kami tidak akan pernah berjumpa lagi.

**Tele Shot.** Seorang wanita berlari dengan panik tanpa sepatu. Wajahnya ketakutan. Apakah kami akan berjumpa lagi?

**Tele Shot.** Para pelajar SMA menyandera sebuah bis kota. Sopirnya di suruh turun, lantas seseorang menggantikannya. Penumpangnya turun dan lenyap dalam banjir massa. Mereka naik ke atap dan meneriakkan yel. Mungkinkah kelak salah seorang di antaranya akan menjadi menteri? Tak pernah jelas apakah aku akan berjumpa lagi dengan salah satu di antaranya. Siapa penulis skenario nasib?

**Long Shot.** Tabrakan beruntun. Tiga mobil bertabrakan di perempatan karena panik. Belum sempat saling memaki, massa sudah tiba. Para pengemudinya disuruh keluar. Ketiga mobil itu dibakar sekaligus.

**Long Shot.** Asap bergulung-gulung, hitam, tebal, dan menakutkan. Langit sungguh muram. Angin berbau sangit. Orang-orang mulai melempar dinding-dinding kaca. Para satpam yang biasanya petentengan lari lintang pukang. Batu-batu beterbangan diiring suara kaca pecah berantakan.

**Close Up.** Dinding-dinding kaca pecah.

**Close Up.** Dinding-dinding kaca pecah.

**Long Shot.** Gedung terbakar.

**Long Shot.** Gedung terbakar. Mengapa ia menuang bensin, menyalakan korek api, dan membakar gedung itu?

Orang-orang berlari di jalanan.

“Bakar! Bakar! Bakar!”

Di berbagai pojok terlihat kerumunan dan orang-orang meneriakkan yel. Taksi tidak bisa lewat. Apa yang harus kulakukan?

\*\*\*

*Setiap kali Sari melewati jembatan itu ia melihat orang-orang yang duduk, berjongkok, dan main gitar. Mereka merokok dan tidak mengerjakan apa-apa.*

*“Apakah yang dikerjakan orang-orang itu Ayah?”*

*“Mereka tidak mengerjakan apa-apa Sari.”*

*“Kenapa mereka tidak mengerjakan apa-apa Ayah?”*

*“Karena mereka tidak punya pekerjaan.”*

*“Apakah mereka tidak sekolah?”*

*“Barangkali mereka pernah sekolah, setelah itu mereka tidak mendapat pekerjaan. Atau mereka juga tidak sekolah, dan lebih sulit lagi mencari pekerjaan.”*

*“Kenapa yang lulus sekolah tidak mendapat pekerjaan Ayah?”*

*“Tidak cukup banyak pekerjaan untuk semua orang Sari, apalagi sekolah juga tidak memberi kepandaian apa-apa.”*

*“Apakah Sari juga tidak bisa bekerja nanti?”*

*“Kalau kamu pandai, kamu pasti bisa.”*

*“Bagaimana dengan Bagyo?”*

*“Kalau Bagyo pandai, dia juga pasti bisa.”*

*Di jembatan, mereka harus selalu terhenti karena macet. Mobil hanya bisa lewat satu-satu. Anak-anak muda berambut merah dan bersandal jepit mengatur lalu lintas, kemudian mengulurkan tangannya meminta uang receh. Di dalam mobil Sari memeluk Winnie-the-Pooh, boneka beruang kecil itu. Anak-anak muda itu melihat Sari, gadis kecil berpita merah yang matanya cemerlang, memeluk Winnie-the-Pooh sambil memandang mereka dengan tajam. Mata anak-anak muda itu kadang terarah kepada Winnie-the-Pooh. Apakah kiranya yang membuat gadis kecil itu harus begitu sayang kepada seekor beruang palsu? Sedangkan beruang asli pun barangkali hanya layak dibunuh saja supaya dagingnya bisa dimakan. Grrrhhh.*

*Sampai di sekolah, Sari meninggalkan bonekanya di dalam mobil. Ibu Guru memarahinya ketika ia pernah membawa boneka itu ke dalam kelas. Nanti kalau sopir menjemputnya, ia akan bertemu Winnie-the-Pooh kembali.*

\*\*\*

Semua orang tidak menjadi dirinya sendiri. Pembakaran dirayakan seperti sebuah pesta tahunan. Asap hitam yang mengepul di mana-mana membuat langit menjadi gelap. Belum pernah aku melihat asap

yang mengalir ke luar gedung seperti aliran sungai, tapi asap itu kemudian membubung ke atas. Api menghanguskan setiap benda hasil kerja manusia selama berpuluh-puluh tahun. Aku berada di tengah para penjarah. Mereka memasuki gedung-gedung yang terbakar dengan keberanian luar biasa. Mereka masuk menembus asap. Mereka masuk menembus api dan keluar lagi dengan barang-barang jarahan. Sebagian masuk dan tidak pernah keluar lagi.

“Tolongngng! Saya terjebak api! Tolongngng!”

Orang-orang mendengar tapi seperti tidak mendengarnya. Mereka mengangkat pesawat TV, mereka menyeret kulkas, mereka mendorong troli yang penuh dengan baju Marks & Spencer, buah kalengan, daging asap, es krim, *laser disc*, botol Bols, *lap top*, kursi beroda yang mentul-mentul, kipas angin. Seorang anak kecil menyeret kasur *spring bed*. Seorang ibu memeluk segebuk sayuran segar. Aku memotret.

**Close Up.** Seorang laki-laki membrakoti keju. Padahal keju itu masih berbalut lilin merah dari Amsterdam.

“Hei! Wartawan!”

Aku menoleh. Seseorang berkelebat menyambar kamera. Aku berkelit lari, tapi terjatuh karena lantai begitu licin. Air mengalir entah dari mana. Di dekatku seseorang sibuk mengenakan sepatu baru. *Nike. Yeah. Just do it.* Tapi sepatu itu lain di kiri lain pula di kanan. Aku berdiri dan hampir jatuh lagi karena tiba-tiba berpuluh-puluh orang mengalir masuk lagi, merusak, dan menjarah. Suara tawa bercampur gugup terdengar di sana-sini.

“Cepat! Cepat! Cepat! Nanti polisi datang!”

**Long Shot.** Polisi dan tentara tidak berbuat apa-apa. Di depan gedung, mobil dan sepeda motor dibakar. Api menjilat-jilat meminta korban.

“Tolongnng!”

Mereka terjebak di tengah api. Seorang ibu memeluk kedua anaknya. Mereka menjadi hangus dan lengket. Aku berlari keluar. Kulihat orang-orang mulai membakar toko-toko di sepanjang jalan. Para pemilik toko tidak bisa berbuat apa-apa. Sebagian memohon dan menyembah-nyembah agar tokonya jangan dibakar, sebagian besar hanya pasrah saja. Sebagian lagi lari ketakutan, langsung menuju ke bandar udara.

**Close Up.** Lensa teleku menembus api. Seorang wanita terbakar rambutnya.

**Medium Shot.** Orang-orang yang punggungnya terbakar saling bertabrakan, berguling-guling di lantai, dan lantai itu pun segera terbakar.

**Long Shot.** Seratus orang terjebak di dalam gedung. Orang-orang berlari keluar mengangkut barang jarahan. Dari lantai atas orang-orang melempar barang dari dalam kardus ke bawah. Di bawah orang-orang menangkap dengan sigap, memasukkannya ke dalam karung-karung rami, lantas menumpuknya di tepi jalan.

“Tolongnng!”

Tiada pemadam kebakaran. Banyak orang tapi tak seorang pun menyiram api. Semua orang takut tidak kebagian. Semua orang tidak ingin ketinggalan melakukan penjarahan.

Ternyata HP-ku berbunyi. Hanya ada pesan. Terdengar suara Alina.

“Kamu ada di mana? Susah sekali menghubungi kamu. Aku di dalam ambulans, mengantar nasi bungkus untuk demonstran. Massa di mana-mana. Di tepi jalan orang menyeret kulkas, tapi mereka membiarkan kami lewat. Mereka minta satu dus Aqua. Hubungi aku ya?”

\*\*\*

*Suatu hari Ayah memergoki Bagyo membuka lemari es. Ayah mengintip. Ternyata Bagyo mencuri es krim. Ayah membiarkan Bagyo menikmati es krim itu, tapi kemudian Bagyo dikeluarkan. “Mula-mula ia mencuri es krim,” kata Ayah, “lama-lama ia mencuri perhiasan.”*

*“Dia cuma kepingin,” kata Ibu.*

*“Dia kan bisa bilang. Atau beli sendiri kek! Berapa sih harga es krim?”*

*“Bagyo tidak punya uang, semua penghasilan ia serahkan kepada orangtuanya.”*

*“Itu tidak berarti dia boleh mencuri toh? Berbahaya sekali memelihara pencuri.”*

*Sari mendengar percakapan itu. Ia sedih sekali. Kini ia tidak punya teman bermain. Bagyo memang lebih tua beberapa tahun, bahkan sudah mengenakan celana panjang yang kedodoran, tapi Bagyo seperti tahu betul cara menyenangkan gadis kecil seperti Sari. Bagyo memang tidak tahu siapa Christopher Robin, sobat Winnie-the-Pooh dan Piglet dalam buku cerita A.A.Milne*

*yang selalu dibacakan ibunya, namun dengan segala kesederhanaannya Bagyo selalu mampu membuat Sari kagum : apakah itu membuat mainan dengan pelepah pisang dan kulit jeruk Bali, ataukah berkisah tentang setan gundul dan gendruwo misterius yang ngendon di balik pohon sawo.*

*“Sari biasa menyuruh Bagyo ambil sendiri es krim di kulkas,” ujar Sari.*

*“Ah, pantas,” kata Ayah, “pantas anak itu jadi ngelunjak. Dasar orang kampung. Butuh pekerjaan sudah dikasih, begitu masuk rumah nyolong es krim.”*

*“Sari yang biasa menyuruhnya makan es krim itu Ayah.”*

*“Tapi waktu itu kamu tidak menyuruhnya, dan Ayah lihat sendiri dia nyolong. Sudahlah, Ayah tidak mempekerjakan pencuri.”*

*Bagyo tak pernah datang lagi. Biasanya ia mengurus kebun, membersihkan bak, mengganti air kolam renang, dan banyak lagi. Meski ia tidak tinggal di sana, Ibu menyediakan sebuah kamar kecil untuk tidur siang. Bagyo sekolah sore, dan biasa berangkat dari rumah itu. Apakah Bagyo masih akan bersekolah setelah dikeluarkan? Ibu tak berani memikirkannya.*

\*\*\*

Hari makin sore. Aku sudah lelah mengarungi jalanan. Tidak ada taksi yang berani lewat, tidak ada bajaj, bis kota dikuasai para penjarah untuk mengangkut barang-barang. Busyet. Darimana saja mereka datang? Mau menuju ke mana? Punggungku sakit menahan beban tas kamera. Namun dari saat ke



saat kamera kuangkat kembali, lensa berulang kali diganti, karena aku tak akan pernah berjumpa orang-orang itu lagi dengan segala perilakunya yang seperti orang-orang kesurupan.

**Tele Shot.** Ada orang menyeret-nyeret manekin yang masih berpakaian lengkap. Ia tidak sempat mencopoti baju-baju yang ada di sana.

**Tele Shot.** Anak-anak kecil mengenakan celana dalam wanita sebagai topi di kepalanya.

**Tele Shot.** Ada orang masuk ke restoran bakmi. Ia keluar lagi dengan memeluk bakmi. Belum pernah aku melihat bakmi sebanyak itu.

**Tele Shot.** Seorang wanita menjerit-jerit entah kenapa.

**Long Shot.** Api semakin merajalela. Orang-orang yang terjebak berteriak bersama-sama: "Tolongnngngng!"

**Close Up.** Seseorang menengadah ke langit. "Allahu Akbar! Allahu Akbar!"

**Close Up.** Seseorang menembak.

"Wartawan! Serahkan kameramu!" Massa menghambur. Aku menghilang ke balik gerombolan massa yang lain. Kumasukkan kamera ke dalam tas, kukunci, dan aku berlari di balik massa yang menonton. Aku berlari dengan sisa tenaga. Sepanjang jalan semua toko dibakar tanpa sisa. Deretan toko sepanjang dua sampai tiga kilo meter mengepul jadi abu. Bangkai mobil bertebaran sepanjang jalan dengan sisa api yang masih menyala. Ada yang nungging di selokan, barangkali pengemudinya sempat

Di sana-sini terdengar jeritan campur aduk dengan raung kemarahan dan teriak kegembiraan. Antara yang membakar dan merusak campur aduk dengan yang menjarah dengan kebahagiaan habis-habisan.

Kujauhi tempat itu dengan mata yang pedih. Orang-orang menengok, barangkali wajahku sudah hitam karena asap. Aku terseok-seok menyeret kaki ke sebuah kantor. Kulihat Bang Sori dan Monica di sana. Mereka terjebak, tidak bisa pergi ke mana-mana.

“Monica, jangan keluar dengan pakaian seperti itu, nanti kamu diperkosa,” kataku.

Monica tersenyum sambil mengisap rokoknya. Ia mengenakan rok mini yang begitu tinggi, dan memang *sexy* sekali.

\*\*\*

*Di jembatan itu, Sari melihat Bagyo.*

*“Lihat Ayah, ada Bagyo.”*

*“Sudah, diamkan saja.”*

*Sari memeluk Winnie-the-Pooh dan melihat keluar jendela. Matanya bertemu pandang dengan mata Bagyo. Kepala Bagyo dengan cepat tertunduk. Bagyo hanya duduk saja di pagar tembok jembatan. Ia tidak main gitar, tidak merokok, dan tidak juga mengatur lalu lintas kemudian meminta uang receh. Ia diam saja. Tidak punya uang untuk sekolah. Tidak punya pekerjaan.*

*“Itulah dia, kembali ke asalnya,” ujar Ayah.*

\*\*\*

Tiba-tiba malam. Bang Sori dan Monica masih nonton TV. Adegan

penjarahan ditayangkan berulang-ulang. Tidak ada lagi yang bisa kupotret. Film sudah habis. Meskipun api masih menyala di mana-mana.

“Pulangkah kita Bang?”

“Yah, kita pulang.”

“Tidak takut mobilnya dibakar?”

“Ah, mobilku jelek, berdempul-dempul pula.”

Monica pulang naik BMW. Nekad juga. Tapi ini saat di mana setiap orang harus berani nekad.

\*\*\*

*Bersama Ayah dan Ibu, Sari melihat penjarahan di TV. Ibu-ibu membawa trolis penuh barang. Kebakaran di mana-mana.*

“Tidurlah Sari, sudah jam berapa ini?”

“Kata Ibu Guru besok tidak usah masuk sekolah.”

“Begitu?”

“Ya, kata Ibu Guru seminggu ini boleh tidak masuk dulu.”

“Hmm..”

Sari beranjak ke kamarnya.

“Sudah ngantuk Sari?”

“Malas lihat TV. Ngeri.”

“Iya, tidak baik nonton beginian. Tidurlah.”

Sari masuk kamar, naik ke tempat tidur, dan memeluk Winnie-



---

*the-Pooh. Ia membayangkan dirinya menjadi Christopher Robin yang mengajak Winnie-the-Pooh dan Piglet mengarungi wilayah petualangan yang tidak terbatas.*

*Tiba-tiba Sari mendengar jeritan Ibu, dan suara Ayah yang marah. Lantas ia mendengar suara gedebak-gedebuk dan bunyi barang pecah berantakan.*

*Ia mendengar suara-suara asing. Orang-orang tertawa dan ibunya berteriak-teriak.*

*“Perampok kalian! Perampok!”*

*“Perampok? Hahahaha! Apa kalian bukan perampok?”*

*Sari membuka pintu. Begitu banyak orang di rumahnya. Naik ke atas kursi, naik ke atas meja, membuka kulkas dan memasukkannya makanan apa saja ke mulutnya. Mereka mencopoti lampu, mengambil lukisan, menggulung karpet, mengangkut TV, dan akhirnya juga mengangkati meja dan kursi.*

*Seseorang mendekati Sari, mendorongnya masuk, dan menutup pintu. Sari mengintip : Bagyo sedang membuka kulkas dan menyambar satu ember es krim rasa vanilla. Langsung membawanya keluar dan hilang lenyap, tak akan pernah kembali lagi untuk selama-lamanya.*

*Pintu terbuka lagi, sampai Sari jatuh terdorong. Tapi ia masih memeluk Winnie-the-Pooh. Seorang lelaki berambut merah mendekat.*

*“Gadis kecil yang kaya, serahkan bonekamu.”*

*Sari memeluk Winnie-the-Pooh erat-erat.*

*“Gadis kecil yang kaya, hidupmu kau persembahkan untuk*

---

*boneka. Seharusnya engkau peduli kepada kami! Mengerti?"*

*Lelaki berambut merah merampas boneka beruang coklat yang manis itu. Sari menjerit, namun ia tidak peduli, dibantingnya boneka itu, diinjak-injaknya, lantas ia menyulut korek api, mengangkat boneka itu dari lantai dan membakarnya di depan wajah Sari.*

*Gadis kecil anak orang kaya itu diam saja. Tapi kudengar jeritannya.*

\*\*\*

Malam itu mobil Bang Sori mengarungi lautan massa. Di kiri kanan jalan orang berbondong-bondong mencari *supermarket* yang sudah tidak dijaga lagi. Malam tiada berlistrik. Gelap mencekam. Kami bergerak tanpa suara. Kadang massa menggoyang-goyang mobil ini dan menyuruh kami segera pergi. Cahaya hanya datang dari nyala api gedung-gedung yang terbakar. Barang-barang bergeletakan di tengah jalan, baju-baju bertebaran. Ada yang mengambilnya, ada yang membuangnya karena terlalu banyak bawaan.

Aku teringat Alina, dan kuhubungi HP-nya.

"Alina?"

"Ya?"

"Bagaimana?"

Aku hanya mendengar isak tangis dari sana. Sayup-sayup kudengar juga jeritan orang-orang yang sedang terbakar.

Jakarta, 20 Mei 1998

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Sriyanti dilahirkan di Wonogiri, 19 Juni 1975. Ia memulai pendidikan pada tingkat Sekolah Dasar (SD) selama enam tahun, dari tahun 1983 – tahun 1989 di Sekolah Dasar Negeri Giriwono II (Jawa Tengah). Ia meneruskan pendidikan pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) selama tiga tahun, dari tahun 1989 – tahun 1992 di SMP Yos Sudarso, Karawang (Jawa Barat). Kemudian ia meneruskan pendidikan pada tingkat Sekolah Menengah Umum (SMU) selama tiga tahun, dari tahun 1992 – tahun 1995 di SMU Yos Sudarso, Karawang (Jawa Barat). Dan terakhir, ia meneruskan pendidikan pada tingkat Perguruan Tinggi (PT), dari tahun 1995 – tahun 2000 di Universitas Sanata Dharma (Yogyakarta).

